



Oleh Pendeta A.T. Vergunst

Jembatan
untuk

Kitab Ester

Untuk Jemaat Reformed Carterton, Selandia Baru

Saya persembahkan Jembatan untuk Kitab Kejadian jilid pertama ini kepada jemaat Carterton. Lebih dari dua belas tahun saya telah mengalami kasihmu, penerimaan dan dukunganmu selama saya melayanimu di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Jarak dan waktu dapat saja menjauhkan kontak di antara kita, tetapi tidak akan menghapus semua kenangan manis persekutuan kita selama masa-masa penuh sukacita dan kesedihan.

Pendeta A.T. Vergunst

Jembatan untuk Kitab Ester

© B.V. Uitgeverij De Banier Apeldoorn, 2013

Desain sampul dan desain: Janneke Paalman

Foto sampul: Istockphoto

ISBN ISBN 978 90 336 31139

NUR 746

Dicetak di USA oleh Color House Graphics, Inc.

Edisi bahasa Inggris diterbitkan secara khusus oleh:

RJ Publishers, LLC

8752 Douglas Avenue

Kalamazoo, Michigan 49009 USA

Oleh Pendeta A.T. Vergunst

**Jembatan
untuk Kitab
Ester**

@ copyrights: www.bibleandbookministry.com
For free distribution only!

KATA PENGANTAR

"Saya membaca Alkitab setiap hari. Namun, sebagian besar saya tidak memahami apa maksudnya. Bahasanya tidak selalu mudah, dan saya tidak tahu apa yang sedang dikatakan Allah kepada saya."

Pernyataan anak-anak ini sungguh membangkitkan keinginan dalam hati saya untuk menulis sebuah buku sederhana, yang menjadi seperti 'jembatan' yang membantu pembaca Alkitab memahami pesan yang disampaikan dalam apa yang mereka baca. Alkitab adalah Kitab yang paling bermanfaat. Alkitab adalah pesan dari Sang Pencipta kita kepada kita!

Penyusunan buku ini dengan sengaja dibuat berbeda dari buku-buku renungan harian yang menjelaskan atau merenungkan sebuah ayat setiap hari. Dalam buku Jembatan untuk Kitab Ester, kamu akan membaca beberapa ayat Kitab Suci. Setelah itu, ada sedikit penerapan atau perenungan dari bagian Kitab Suci itu untuk kamu pikirkan dan doakan.

Saya meyakini bahwa Alkitab versi King James adalah terjemahan Kitab Suci yang paling dapat dipercaya dalam bahasa Inggris. Namun demikian, terutama bagi anak-anak yang lebih muda dan mereka yang masih baru mengenal Alkitab, terkadang ada kata-kata atau ungkapan yang sukar untuk dimengerti. Karena itu, untuk membantu pembaca memahami arti kata-kata yang sulit atau yang sudah usang, saya akan memberi definisi dan penjelasan dalam ayat-ayat itu. Apa yang saya tambahkan itu akan mudah dilihat, karena kutipan dari King James diberi cetak tebal, sedangkan penjelasan dari saya tidak. Saya harap dengan memberi kata-kata yang sederhana beserta penjelasan singkat pada ayat-ayat kutipan, pembaca dapat dilengkapi dengan sebuah 'jembatan' untuk menjadi semakin akrab dengan bahasa Firman Tuhan dalam Alkitab.

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya, pertama kepada istri saya Michelle Vergunst, yang telah meluangkan berjam-jam waktunya untuk membaca buku ini berkali-kali dengan menyumbangkan pemikiran dan masukan sehingga tulisan

ini semakin baik. Kedua, bagi anak-anak saya yang telah memberikan dukungan, kesabaran, serta banyak berkorban, terutama beberapa bulan terakhir ini ketika tenggat waktu semakin mendekat. Terakhir, saya bersyukur kepada Allah yang memampukan kami semua untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Saya berdoa kiranya karya ini hanya bagi kemuliaan-Nya dan turut berperan dalam keselamatan kekal banyak jiwa.

Pendeta Arnoud Vergunst
Carterton

1) Catatan penyunting: untuk pembahasan dalam bahasa Indonesia, kami akan memakai versi Terjemahan Baru (TB) 1974 dari Lembaga Alkitab Indonesia. Bila ada perbedaan dengan versi King James, kami akan menerjemahkan ayat bersangkutan dari versi King James sesuai naskah asli buku ini.

Pembaca yang terkasih,

Ketika kamu membeli sebuah telpon genggam, biasanya ada petunjuk cara menggunakannya. Memang pastilah kamu sudah tahu bagaimana menggunakannya! Namun, mungkin masih ada hal-hal baru pada telpon itu yang kamu tidak tahu bagaimana menggunakannya. Dan kalau begitu, kamu perlu membaca petunjuknya.

Saya yakin kamu bisa membaca. Saya tidak perlu mengajar kamu bagaimana melakukannya! Namun, apakah kamu tahu bagaimana membaca untuk memperoleh manfaat? Tidak ada gunanya membaca lalu melupakan apa yang sudah kamu baca! Itu sama saja dengan menuangkan air tanpa menampungnya di gelas. Bagaimana kamu dapat memperoleh manfaat dari apa yang kamu baca? Saya sarankan kamu menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu:

Mengapa saya mau membaca buku ini?

Membaca sebuah buku harus ada tujuannya. Apakah sekadar untuk mengisi waktu? Apakah karena keharusan? Apakah karena membaca itu membuat kamu merasa santai? Atau, karena kamu mau belajar sesuatu? Inilah alasan terbaik, jika kamu mau mendapat manfaat dari membaca buku ini. Pertanyaan kedua adalah:

Apa yang ingin saya pelajari dari buku ini?

Apakah kamu sedang mencari jawaban bagaimana kamu dapat diselamatkan? Apakah kamu ingin belajar bagaimana hidup lebih baik? Apakah kamu sedang berusaha mengetahui apa kehendak Allah bagi hidupmu? Apakah penting bagimu untuk menyenangkan Allah dan Penciptamu? Apakah dosa dalam hatimu membebanimu? Apakah kamu merasa gelisah karena hatimu menjadi dingin terhadap Allah? Semua pertanyaan ini dijawab dalam buku ini, karena buku ini mengandung Firman Tuhan. Allah menjawab semua pertanyaanmu dalam Alkitab.

Hal ini membawa saya pada pertanyaan terakhir yang perlu kamu jawab:

Bagaimana saya akan pelajari hal-hal di atas dalam buku ini?

Apakah saya pelajari dengan membacanya saja? Apakah saya cukup membuka pikiran dan percaya saja? Akankah saya mengambil keputusan untuk mengubah jalan hidup saya begitu saya membaca apa yang Allah kehendaki? Tidak!

Kamu tidak dapat belajar dengan cara seperti itu. Kamu memerlukan Roh Allah yang penuh kuasa untuk membuka hatimu terhadap apa yang Ia katakan dalam Firman-Nya. Itulah sebabnya setiap kali sebelum kamu membaca Alkitab, kamu perlu berdoa kepada Allah terlebih dahulu. Kamu boleh memakai kata-kata dari doa yang indah berikut ini:

Bapa yang Pengasih, dalam Firman-Mu,
Bersinar kemuliaan tanpa henti!
Untuk selamanya dimuliakanlah Nama-Mu,
Atas ayat-ayat surgawi ini.

Oh, kiranya semua halaman surgawi ini,
Menjadi kesukaanku selalu;
Hingga dapat kulihat lebih banyak lagi keindahan baru,
Dengan terang yang semakin benderang.

Pengajar ilahi, Tuhan mulia,
Dekatlah padaku selalu;
Ajari aku mencintai Firman Kudus-Mu,
Dan memandang di sana Penebusku.

Salam hangat,
Pendeta Vergunst

Allah Memegang Kendali

1:1 Pada zaman Raja Ahasyweros -- dialah Ahasyweros, atau yang lebih dikenal dengan nama Yunannya, Xerses, **yang merajai,** menguasai dan memerintah **seratus dua puluh tujuh daerah mulai dari India sampai ke Etiopia,** sebuah negara di sebelah selatan Mes. Ke-127 daerah ini semuanya termasuk kerajaannya yang luas. Yehuda merupakan salah satunya.

1:2 pada zaman itu, ketika raja Ahasyweros bersemayam di atas takhta kerajaannya di dalam benteng Susan. Susan adalah salah satu kota utama dari kekaisaran Persia. Di kota ini jugalah Nehemia bekerja sebagai juru minuman raja, beberapa tahun setelah zaman Ester. Sekarang, negeri ini adalah Iran.

Renungkanlah:

Kita memasuki salah satu kitab yang paling mengesankan di Alkitab, karena nama Allah tak pernah disebut-sebut satu kali pun di dalamnya! Tidak pernah juga diceritakan tentang orang yang berdoa, meski pada suatu waktu orang berpuasa. Kitab Ester tidak mengajarkan secara khusus tentang surga, neraka, ataupun Tuhan Yesus.

Mungkin kita bertanya-tanya, *"Kalau begitu, untuk apa kitab Ester dimasukkan dalam Alkitab? Bukankah Alkitab seharusnya bicara tentang Allah?"*

Ratusan tahun lalu, seorang penafsir Alkitab bernama Matthew Henry menuliskan: "Meskipun nama Allah tidak ditemukan dalam kitab Ester, namun tangan-Nya terlihat di mana-mana. Dia mengendalikan segala sesuatu sampai peristiwa terkecil sekali pun, supaya Israel umat-Nya jangan sampai dibinasakan."

Melalui kisah Ester, Allah mengajar kita bahwa Dia selalu memegang kendali. Tidak ada satu pun peristiwa yang kebetulan! Segala hal dalam hidup kita dan di dunia ini terjadi karena Allah mengadakannya.

Peristiwa-peristiwa kehidupan kita sering kali tampak seperti potongan-potongan teka-teki (puzzle) besar yang pelik. Mungkin kamu kehilangan orang tua

sewaktu masih kecil, lantas kamu berpikir, *"Mengapa Tuhan mengizinkan ini terjadi?"* Atau mungkin kamu bertanya-tanya mengapa ada orang yang terlahir dengan cacat tubuh atau kesulitan belajar. Barangkali kamu bertanya-tanya, mengapa orangtuamu tak lagi saling menyayangi; bukannya hidup bersama, mereka bercerai. Hal-hal itu membuatmu kacau balau dan bingung.

Tak hanya anak muda yang bergumul dengan pertanyaan hidup seperti itu. Orang dewasa pun ada kalanya kesulitan memahami cara kerja Tuhan, sekalipun mereka mengasihi-Nya. Namun, dalam setiap peristiwa hidup kita, apapun itu, ingatlah selalu yang Tuhan ajarkan dalam kitab Ester yang singkat ini: Dia memegang kendali. Dia duduk di takhta yang jauh lebih berkuasa dan lebih hebat daripada Raja Ahasyweros. Allah bukan hanya memerintah atas raja-raja besar di dunia ini, Dia juga memperhatikan anak-anak. Ester ditinggal mati orangtuanya sewaktu masih kecil. Apakah Tuhan memegang kendali atas peristiwa itu? Pasti!

Tuhan tidak meminta kita memahami setiap hal yang Dia perbuat. Sebaliknya, Dia menyuruh kita percaya kepada-Nya, bahkan di tengah keadaan yang menyakitkan, membingungkan, dan tak dapat dimengerti. Allah bukan hanya maha kuasa, tetapi juga penuh kasih dan baik hati. Dia tahu apa yang kita perlukan dan apa yang sebaiknya dipisahkan dari kita. Terkadang Dia mengizinkan persoalan datang agar kita mengingat Dia dan mendekat kepada-Nya.

Jadi, pelajarilah kitab Ester ini sambil terus berdoa. Mintalah Tuhan memampukanmu untuk senantiasa percaya kepada-Nya. Jujurlah kepada Tuhan saat kamu merasa sakit hati, takut, atau kebingungan. Akuilah saat kamu kesulitan percaya kepada-Nya. Mintalah Tuhan untuk mengajarmu mengenal Dia dan mempercayai-Nya di tengah segala kesulitan atau pengalaman menyakitkan dalam kehidupanmu.

Bacaan lanjutan: Mazmur 73

Raja yang Tak Bahagia

1:3 pada tahun yang ketiga dalam pemerintahannya, yaitu raja Ahasyweros, diadakanlah oleh baginda perjamuan bagi semua pembesar dan pegawainya; tentara Persia dan Media, kaum bangsawan dan pembesar daerah hadir di hadapan baginda.

1:4 Di samping itu baginda memamerkan kekayaan kemuliaan kerajaannya dan keindahan kebesarannya yang bersemarak, berhari-hari lamanya, sampai seratus delapan puluh hari. Pameran itu bertujuan memukau orang-orang penting agar mereka terkesan dan mau mendukung semua rencana perang Ahasyweros.

Renungkanlah:

Untuk dapat menyusun siasat perang melawan kerajaan Yunani yang jauh, Raja Ahasyweros memanggil orang-orang penting dari segala penjuru wilayah kerajaannya yang luas untuk berkumpul di ibukota. Ini mirip seperti sebuah pertemuan akbar para pemimpin dunia di zaman sekarang. Pertemuan itu berlangsung selama kira-kira enam bulan, karena banyak rencana yang harus diatur.

Yunani saat itu sangat kuat sehingga penyerangan terhadapnya dapat beresiko tinggi. Namun, Raja Ahasyweros punya rencana yang berani, dan pasukannya besar, dua juta orang prajurit! Untuk mengambil hati dan mendapat dukungan dari para bangsawan dan pemimpin daerah, Ahasyweros pun menggelar pameran kekayaan, kekuasaan, dan kemewahan selama setengah tahun pertemuan besar tadi.

Sungguh luar biasa kekuasaan dan semarak sang raja nan kaya raya ini! Kekaisarannya amat besar. Ia dikelilingi banyak pembantu yang melayani setiap kebutuhannya dan mengerjakan segala keinginannya. Uangnya tidak terbatas. Apapun yang dia mau pasti bisa didapatkan. Pada bagian selanjutnya nanti, kita akan melihat keindahan dan kemegahan istana tempat tinggalnya. Tak hanya kaya, Ahasyweros juga berkuasa, bahkan wewenangannya begitu besar sehingga apabila dia punya musuh atau orang yang tidak disukai, ia cukup memberi perintah untuk menyingkirkan atau membunuh orang itu.

Menurutmu, dengan seluruh kekuasaan dan kelimpahan hartanya, apakah Raja Ahasyweros bahagia? Tidak! Dengan kerajaan yang besarnya sedahsyat itu pun dia belum puas dan masih juga ingin menaklukkan Yunani. Bayangkan, seandainya berhasil, apakah setelah itu Ahasyweros bisa puas? Kamu benar, jika kamu pikir ia tidak akan puas!

Lantas, apakah yang membuat sang raja begitu gelisah? Ketamakan dan keserakahan. Ia hanya mementingkan *dirinya sendiri*. Dia pikir dengan mengalahkan Yunani, orang banyak akan semakin mengagumi dirinya. Betapa ironis, sebab meskipun Ahasyweros seorang raja, sesungguhnya dia adalah budak. Ia diperbudak oleh keinginan hatinya yang egois dan serakah.

Sadarkah kamu jika kita semua sangat mirip dengan Raja Ahasyweros? Saat mengerahkan prajurit ke medan perang, ia tidak memikirkan nasib para ibu dan anak-anak kecil yang akan menangi suami dan ayah mereka yang tidak akan pernah pulang lagi. Namun, lihatlah dirimu sendiri: Apakah kamu peduli terhadap perasaan orang lain saat kamu menyakiti mereka dengan ucapan atau perbuatan? Mudah sekali kita mengumpat, menghina, atau tega menertawakan teman yang berbuat salah. Kita bisa sangat peka memikirkan pendapat orang tentang *diri kita sendiri*, tetapi apakah kita sepeka itu waktu seseorang bergosip tentang orang lain? Apakah kita lekas menghentikan pembicaraan mereka?

Maukah kamu hidup bahagia? Untuk berbahagia, kamu perlu mengenal sang Raja yang *sejati*, yaitu Tuhan Yesus Kristus! Kekayaan dan kemuliaan-Nya di surga tiada terbatas, jauh melebihi Ahasyweros. Namun yang sangat menakjubkan, waktu Tuhan Yesus datang ke bumi, Dia tidak tampak seperti raja. Dia melepaskan keagungan-Nya, mengenakan kodrat manusia, dan merendah menjadi pelayan, agar dapat menyelamatkan orang-orang berdosa. Yesus tidak mengatur pertemuan untuk memerangi musuh duniawi, tetapi Ia bertempur dan menang melawan musuh rohani, yaitu dosa dan Iblis. Ketika Yesus duduk di 'takhta' hatimu, Dia akan menaklukkan dosamu, dan kamu akan mengalami kebahagiaan sejati.

Bacaan lanjutan: Yohanes 13:1-20

Pesta yang Egois

1:5 Setelah genap atau berakhirnya hari-hari perencanaan perang itu, maka raja mengadakan perjamuan lagi, pesta yang kedua, **tujuh hari lamanya bagi seluruh rakyatnya yang terdapat di dalam benteng Susan, mulai dari pada orang besar sampai kepada orang kecil**, yakni semua orang tanpa kecuali, dari budak terendah sampai pegawai yang paling berpangkat, **bertempat di pelataran yang ada di taman istana kerajaan.**

1:6 Di situ tirai-mirai dari pada kain lenan, mori halus dan kain ungu tua, yang terikat dengan tali lenan halus dan ungu muda bergantung pada tombol-tombol (cincin pengait tirai) yang terbuat dari perak di tiang-tiang marmar putih, yaitu jenis batu yang indah dan mahal; **sedang katil** (tempat-tempat duduk) yang terbuat dari **emas dan perak ditempatkan di atas lantai pualam, marmar putih, gewang dan pelinggam** (keempatnya adalah jenis batuan indah berwarna-warni: merah, biru, putih, dan hitam).

1:7 Minuman dihidangkan kepada para tamu pesta dalam piala emas yang beraneka warna, dan anggurnya ialah anggur minuman raja (yakni anggur kualitas terbaik) **yang berlimpah-limpah, sebagaimana layak bagi raja.**

1:8 Adapun aturan minum ialah: tiada dengan paksa; karena beginilah disyaratkan raja kepada semua bentara dalam (yaitu para hamba dan pegawainya), **supaya mereka berbuat menurut keinginan tiap-tiap orang.** Raja memberikan peraturan tersebut guna menunjukkan betapa kaya dan mulia dirinya. Siapa pun boleh minum sebanyak yang mereka mau, tidak ada batasan.

1:9 Juga Wasti, sang ratu, istri raja yang paling utama, mengadakan perjamuan tersendiri bagi semua perempuan di dalam istana raja Ahasyweros, yang juga merupakan selir-selir sang raja.

Renungkanlah:

Rupanya raja Persia ini gila pesta. Ia suka memamerkan kekayaan dan kebesarannya. Lagipula, semua pejabat undangannya sebentar lagi kembali ke kota mereka masing-masing, siap menjalankan setiap bagian rencana perangnya. Jadi Raja Ahasyweros ingin memberikan kesan baik di mata mereka. Barangkali ia juga hendak membuktikan bahwa kekayaannya benar-benar cukup untuk membiayai semua yang telah dia janjikan kepada para pembesar itu.

Merayakan hari-hari besar atau peristiwa penting (seperti ulang tahun) memang tidak ada salahnya, tetapi pesta sang raja ini sudah berlebihan. Bayangkan betapa besar pemborosan uang untuk mengadakannya! Dan siapakah yang sebenarnya menanggung perjamuan mewah itu? Tak lain adalah rakyatnya sendiri. Mereka dituntut membayar pajak untuk membiayai pengeluaran raja, padahal tentu banyak di antara mereka yang miskin melarat. Akan tetapi Ahasyweros sama sekali tidak ambil pusing. Raja ini jelas tidak memikirkan keadaan rakyatnya, dia hanya peduli pada kenyamanan, kehormatan, dan kemuliaan pribadi. Ia tega hidup bersenang-senang di atas penderitaan orang lain.

Keegoisan seperti Ahasyweros itu ada dalam diri kita semua. Selama kita nyaman dan gembira, bukankah biasanya kita tidak mengingat kesusahan orang lain? Negara kita menghabiskan miliaran bahkan triliunan untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia misalnya, atau untuk menggelar acara-acara olahraga, sementara ratusan orang meninggal *setiap hari* karena kelaparan dan kekurangan air bersih. Banyak orang membelanjakan ratusan ribu sampai jutaan hanya untuk bersenang-senang, sedangkan jutaan orang di luar sana membanting tulang hanya untuk mendapat sepeser, bahkan ada yang tidak dibayar. Apakah perbuatan itu benar? Sungguhkah Allah memberi kita kekayaan materi hanya untuk dipakai sembarangan demi kepentingan sendiri?

Tidak demikian Raja agung atas surga dan bumi, Dia sangat berbeda! Tuhan Yesus rela meninggalkan takhta-Nya untuk dipaku di kayu salib! Dengan senang hati Dia mau melayani dan menderita bagi orang lain.

Bacaan lanjutan: Yohanes 13:1-5; 12-20

Mabuk-Mabukan

1:10 Pada hari yang ketujuh dari pesta besar itu, **ketika raja riang gembira hatinya karena minum anggur**, dengan kata lain dia sedang mabuk, **bertitahlah baginda kepada Mehuman, Bizta, Harbona, Bigta, Abagta, Zetar dan Karkas, yakni ketujuh sida-sida** (hamba yang bertanggung jawab atas urusan dalam istana) **yang bertugas di hadapan raja Ahasyweros,**

1:11 supaya mereka membawa Wasti, sang ratu, dengan memakai mahkota kerajaan, menghadap raja untuk memperlihatkan kecantikannya kepada sekalian rakyat dan pembesar-pembesar, karena sang ratu sangat elok rupanya, cantik jelita.

Renungkanlah:

Kita hidup di tengah dunia yang konyol. Banyak orang menganggap minum-minum dan mabuk itu menyenangkan. Padahal, kalau dipikir baik-baik, itu bohong besar. Apanya yang menyenangkan ketika pengemudi mabuk menabrak orang sampai tewas di jalanan? Banyak orang membuat keputusan bodoh saat mabuk, dan akibat buruknya harus mereka tanggung seumur hidup. Jangan pernah percaya bahwa mabuk-mabukan itu enak! Ahasyweros adalah contoh nyata bahwa minum terlalu banyak akan menimbulkan perbuatan dosa.

Masih ingat bahwa di ayat 4, Raja Ahasyweros menggelar pesta besar untuk memamerkan kemewahan kerajaannya? Rupanya, belum puas dengan itu, dia hendak memamerkan juga istrinya yang cantik, Ratu Wasti. Ahasyweros ingin memukau ribuan tamu prianya dan memanas-manasi mereka agar iri padanya yang memiliki istri rupawan. Sifatnya yang gila hormat dan haus pujian membuat Ahasyweros mau melakukan apa saja untuk menjadi 'Nomor Satu'. Akan tetapi, nanti kita akan melihat bahwa dosa ini mendatangkan akibat yang pedih dan rasa kehilangan besar dalam hidupnya. Tindakan raja saat mabuk hanya mendatangkan kesedihan.

Tentu kita semua tahu rasanya haus akan pujian! Mungkin ada kalanya,

sebagai murid, kamu pernah sengaja melakukan pelanggaran supaya kelihatan hebat dan pemberani di mata teman-teman, tanpa peduli bahwa sikap itu berarti tidak menghormati gurumu. Atau barangkali kamu sedang mencari pujian dengan berusaha menjadi yang terbaik pada suatu bidang, sebagai pemusik, pemain sepak bola, seniman, ... dan apa lagi? Namun ingatlah, setiap kali kamu menikmati pujian atas keberhasilan, kamu hanya akan semakin haus dan menginginkan lebih lagi.

Di samping itu, ada pelajaran lain yang dapat kita petik dari kehidupan Raja Ahasyweros: minum anggur atau alkohol terlalu banyak sering kali menjerumuskan orang dalam tindakan yang luar biasa bodoh. Banyak sekali peristiwa ketika orang-orang mabuk melanggar janjinya kepada pasangan, atau memukuli dan menganiaya orang terdekatnya, atau menghamburkan uang sehingga keluarganya jatuh miskin. Itulah sebabnya, di dalam Alkitab, dengan penuh kasih Allah berulang kali memperingatkan kita tentang bahaya kemabukan.

Suatu hari nanti mungkin kamu akan menghadapi ajakan teman-temanmu untuk minum-minum. Mereka memaksamu bergabung dengan bujukan, "Minum 'kan tidak berbahaya, lagi pula semua orang pun minum." Saat itu terjadi, apa yang akan kamu perbuat?

Reaksi pertama semestinya adalah meninggalkan mereka yang memaksa. Orang seperti itu bukan teman yang baik. Tidak seorang pun boleh memaksa orang lain untuk minum, walau hanya seteguk. Berhentilah berkumpul dengan teman seperti itu. Yang kedua, ingatlah pengalaman Raja Ahasyweros dan tokoh-tokoh Alkitab lain. Mereka mendatangkan aib dan kesusahan bagi diri sendiri gara-gara terlalu banyak minum. Menurutmu, mungkinkah Ahasyweros senang saat mengingat kembali peristiwa pahit pada hari kemabukannya?

Daripada mabuk oleh anggur, seharusnya kita berusaha agar penuh dengan Roh Kudus (Ef.5:18). Penuh dengan Roh Kudus artinya memiliki perkataan, pikiran, hikmat, kesucian, dan keindahan Roh Kudus dalam hati kita. Caranya adalah dengan membaca, merenungkan, dan menaati firman Allah.

Bacaan lanjutan: Mazmur 1

Kecantikan Sejati Seorang Wanita

1:12 Selagi Ratu Wasti dan para perempuan sedang berpesta, para pegawai Ahasyweros tiba-tiba datang memanggilnya. Wasti diperintahkan untuk mengenakan mahkota kerajaan dan menampilkan diri di hadapan semua lelaki yang sedang berpesta minum-minum. **Tetapi ratu Wasti menolak untuk menghadap menurut titah raja yang disampaikan oleh sida-sida itu,** para pegawai raja, **sehingga sangat geramlah raja dan berapi-apilah murkanya** karena istrinya berani membangkang perintahnya di hadapan semua orang penting kerajaan.

Renungkanlah:

Ratu Wasti pastilah cantik jelita, dan tidak ada salahnya menjadi cantik. Memang Allah sendirilah yang menciptakan keindahan: beragam rupa burung-burung yang beterbangan di atas padang bertabur bunga liar warna-warni, rusa yang anggun dan anaknya bermata bening. Juga keindahan yang teristimewa bagi-Nya, yaitu manusia dengan berbagai suku bangsa dan budaya.

Seluruh alam indah ciptaan Allah bebas kita nikmati. Namun dalam kebijaksanaan-Nya, Dia telah menetapkan batasan untuk manusia. Allah memberkati Raja Ahasyweros dengan istri yang cantik, tetapi tubuh istrinya hanya boleh dinikmati oleh raja sendiri. Sangat salah jika dia ingin mempertontonkan kecantikan istri di hadapan para tamunya.

Sewaktu Allah menciptakan Adam dan Hawa, keduanya sempurna. Dalam keadaan tak berdosa, mereka berjalan-jalan di Taman Eden tanpa pakaian. Namun setelah berdosa, mereka merasa malu akan ketelanjangan dan segera membuat pakaian untuk menutup tubuh. Kemudian Tuhan sendiri membuatkan pakaian bagi mereka. Mengapa Dia perlu melakukan itu? Sebab Allah tahu bahwa bagi manusia yang sudah berdosa, memandang tubuh yang telanjang akan menimbulkan berbagai pikiran jahat. Alkitab menyebutnya 'hawa nafsu'. Demi banyak alasan yang baik, Allah melarang kita melihat pria dan wanita yang telanjang, kecuali dengan pasangan menikah. Sesudah dewasa nanti,

kamu akan mengerti hal ini.

Jadi sekarang mengertikah kamu mengapa Wasti menolak untuk datang ke pesta Ahasyweros? Sebagai suami, tindakan raja itu sangat melecehkan istrinya. Seharusnya ia melindungi kehormatan sang ratu, bukannya memanfaatkan kedaulatan raja untuk menyenangkan diri sendiri. Demikian juga sebaliknya, jika seorang wanita menunjukkan kecantikan tubuhnya kepada orang selain suaminya sendiri, dia bersalah. Jadi, Wasti sudah berbuat benar dengan menolak perintah suaminya.

Ketahuilah bahwa kecantikan terbesar seorang wanita bukan terletak pada tubuh jasmani, melainkan pada jati dirinya dalam *batin*. Allah sangat menghargai kecantikan roh yang lemah lembut (rendah hati) dan tenteram (1Ptr.3:4). Seorang perempuan dengan roh yang tenteram tidak akan suka mencari-cari perhatian. Dia mau membantu ayah-ibunya, melayani sesama yang membutuhkan, dan apabila menikah kelak dia akan merawat suami dan anak-anaknya.

Zaman sekarang, begitu banyak tokoh terkenal yang diidolakan dalam media. Namun para bintang film dan model yang hura-hura itu tidak lolos uji 'kecantikan' menurut standar Allah. Mungkin mereka cantik secara fisik, tetapi di mata Allah mereka tidak punya roh yang lemah lembut, tenteram, dan melayani, padahal itulah yang lebih berharga.

Hal yang sama juga berlaku bagi laki-laki. Kehebatan seorang pria bukan terletak pada otot-ototnya, atau ketampanan wajah, atau pun mobil hebat dan canggih yang dia miliki. Kehebatan sejati terletak pada hatinya. Seorang anak laki atau pria yang memiliki roh yang melayani akan memakai kekuatannya untuk melindungi orang yang lebih lemah. Banyak lelaki menyalahgunakan kekuatan tubuhnya untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingan sendiri. Itu sangat berbeda dengan Pria terhebat di dunia: Tuhan Yesus Kristus. Dia menggunakan kekuatan-Nya untuk menolong, melayani, dan menyembuhkan orang lain, serta mencari yang terhilang dan menyelamatkan orang berdosa. Dia tak pernah memanfaatkan kekuatan atau jabatan-Nya demi kesenangan pribadi. Mintalah anugerah-Nya untuk membuatmu semakin serupa dengan-Nya, lebih dan lebih lagi.

Bacaan lanjutan: 1 Petrus 3:1-7

Siapa Itu Teladan Buruk?

1:13 Ratu Wasti baru saja menolak menaati perintah raja untuk datang memamerkan diri di hadapan baginda dan para tamu lelaki. **Maka bertanyalah raja kepada orang-orang arif bijaksana, orang-orang yang mengetahui kebiasaan zaman** (yaitu memahami sejarah hukum-hukum negara) – **karena demikianlah biasanya masalah-masalah raja dikemukakan kepada para ahli undang-undang dan hukum, sebab** begitulah cara pengambilan keputusan pada zaman dahulu.

1:14 adapun yang terdekat kepada baginda, yaitu pejabat tertinggi kedua di bawah raja, ialah Karsena, Setar, Admata, Tarsis, Meres, Marsena dan Memukan, **ketujuh pembesar Persia dan Media, yang boleh memandang wajah raja** (artinya merekalah yang membantu raja dalam mengambil keputusan-keputusan penting) **dan yang mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam kerajaan, lalu tanya raja:**

1:15 “Apakah yang harus diperbuat atas ratu Wasti menurut undang-undang, karena tidak dilakukannya titah raja Ahasyweros yang disampaikan oleh sida-sida?”

1:16 Maka sembah Memukan di hadapan raja dan para pembesar itub, dan menjawab: “Wasti, sang ratu, bukan bersalah kepada raja saja, melainkan juga kepada semua pembesar dan segala bangsa, atau kepada semua suami-suami, yang di dalam segala daerah raja Ahasyweros.

1:17 Karena kelakuan sang ratu itu, yakni ketidaktaatannya, akan merata kepada semua perempuan, seluruh wanita akan mendengar berita itu, **sehingga mereka tidak menghiraukan suaminya, apabila diceritakan orang: Raja Ahasyweros menitahkan, supaya Wasti, sang ratu, dibawa menghadap kepadanya, tetapi ia tidak mau datang.**

1:18 Pada hari ini juga isteri para pembesar raja di Persia dan Media yang mendengar tentang kelakuan sang ratu akan berbicara tentang hal itu kepada suaminya, **sehingga berlarut-larutlah penghinaan dan kekusaran, atau sikap tidak hormat dan amarah dalam kehidupan keluarga.**

Renungkanlah:

Berdasarkan ucapan para penasihat Ahasyweros, kedengarannya Wasti menjadi orang paling jahat di seluruh Persia! Mereka takut semua perempuan akan mengikuti contoh 'buruknya' itu. Padahal, apakah perbuatan Wasti salah? Haruskah dia mematuhi suaminya dalam hal itu?

Allah memerintahkan agar setiap istri tunduk kepada suaminya. Suami diberi tanggung jawab menjadi pemimpin, dan posisinya itu harus dihormati. Namun, ketika seorang suami menyuruh istrinya melakukan sesuatu yang dilarang Allah, istri boleh menolaknya! Itulah yang diperbuat Wasti. Jadi, sebenarnya dia bukan contoh buruk seperti kata para penasihat itu. Sesungguhnya, raja sendirilah yang menjadi contoh buruk. Ia tidak berlaku sebagaimana mestinya seorang suami yang terpuji.

Saat ini kamu mungkin masih seorang anak laki-laki, tetapi kelak kamu akan menjadi suami ketika menikah. Kamu akan mengemban tugas untuk memimpin istri dengan penuh kasih, melindungi dia, serta memperhatikannya seperti merawat tubuh kita sendiri. Seorang suami adalah 'pemegang jabatan', dan jabatan atau tugasnya itu adalah memelihara istrinya dalam Tuhan. Jadi anak-anak lelaki, berdoalah mulai sekarang agar kelak kamu menjadi suami yang takut akan Tuhan.

'Suami' yang terbaik adalah Tuhan Yesus Kristus. Dia memimpin dan mengepalai, tetapi juga melayani mempelai perempuan-Nya, yaitu Gereja atau Jemaat-Nya. Dia sangat mengasihi mempelai-Nya itu hingga rela mati bagi mereka. Dengan kuasa firman-Nya dan Roh Kudus-Nya, Ia setiap hari bekerja membentuk hati dan hidup mempelai-Nya menjadi lebih indah dan semakin indah. Ia tahu bahwa mempelai-Nya (yaitu kita orang-orang percaya) tidaklah sempurna, tetapi Dia akan menjadikan kita bersih tak bernoda dengan kasih dan kuasa-Nya.

Bacaan lanjutan: Efesus 5:22-33

Taat Karena Dipaksa

1:19 Sebelumnya, raja meminta nasihat dari orang-orang bijak di istana, dan Memukan memberi jawaban. **"Jikalau baik pada pemandangan raja** untuk mendengar pendapatku ini, **hendaklah dikeluarkan suatu titah kerajaan dari hadapan baginda dan dituliskan** bersama dengan peraturan-peraturan lain **di dalam undang-undang Persia dan Media sehingga tidak dapat dicabut kembali** (atau tidak dapat diubah), **bahwa Wasti dilarang menghadap raja Ahasyweros**, dengan kata lain, ia tidak diizinkan menjadi istri raja lagi, **dan bahwa raja akan mengaruniakan kedudukannya sebagai ratu kepada orang lain yang lebih baik dari padanya**. Para penasihat ingin keputusan itu dibuat menjadi sebuah hukum yang tidak dapat diubah, untuk berjaga-jaga jangan sampai di kemudian hari Wasti berhasil mengambil hati raja lagi dan membalas dendam kepada mereka.

1:20 Bila keputusan yang diambil raja kedengaran di seluruh kerajaannya -- alangkah besarnya kerajaan itu! --, maka semua perempuan akan memberi hormat kepada suami mereka dengan bersikap taat, **dari pada orang besar sampai kepada orang kecil**, baik pejabat maupun rakyat biasa."

1:21 Usul Memukan itu dipandang baik oleh raja serta para pembesar, jadi bertindaklah raja sesuai dengan usul Memukan itu.

1:22 Dikirimkanlah oleh baginda surat-surat ke segenap daerah kerajaan, tiap-tiap daerah menurut tulisannya dan tiap-tiap bangsa menurut bahasanya, bunyinya: **"Setiap laki-laki harus menjadi kepala atau pemimpin dalam rumah tangganya"**. Surat itu harus diterbitkan dalam setiap bahasa dari setiap semua suku bangsa yang ada dalam kerajaan Persia.

Renungkanlah:

Peraturan baru pun dibuat: Wasti tidak diperkenankan menjadi ratu lagi untuk selamanya. Akibat fatal dari ketidaktaatan Wasti itu dimaksudkan untuk membuat setiap istri berpikir dua kali jika hendak menentang suami mereka.

Memang benar, kita harus menaati orang-orang yang memegang otoritas atas kita. Allah memerintahkan setiap anak untuk mematuhi orangtua dan guru. Istri diperintahkan untuk mematuhi suaminya. Dan sebagai warga negara, kita juga diperintahkan untuk menaati hukum dan menghormati pemerintah.

Namun, Allah tak seperti Ahasyweros yang menuntut ketaatan dengan paksa. Allah memanggil kita baik-baik agar kita memberikan hati kepada-Nya, menaati Dia dengan sukarela dan gembira. Apakah kamu menaati perintah-perintah Tuhan karena takut masuk neraka atau tidak mau kena masalah? Apakah kamu taat karena ingin masuk surga? Ketaatan seperti itu ibarat seorang budak yang terpaksa menurut karena takut dihajar atau tidak diberi makan. Seperti itulah ketaatan yang dituntut secara paksa dari para perempuan Persia kepada suami mereka. Pernikahan mereka mungkin terasa hambar!

Pikirkanlah alasan yang benar untuk mematuhi Allah dan orang-orang yang Dia tempatkan sebagai otoritas kita. Allah layak ditaati karena Dialah Raja. Kita taat sebagai wujud rasa hormat terhadap kebesaran-Nya, juga sebagai bentuk kasih kita kepada-Nya. Dengan menaati orangtua, guru, dan pemerintah, sebenarnya kita sedang menaati Allah, karena Tuhanlah yang memberi mereka otoritas.

Ketaatan yang sukarela seperti itu mendatangkan upah yang manis. Kita akan merasakan sukacita dan ketenangan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Ketaatan yang dilakukan dengan senang hati menimbulkan senyum, bukan dahi yang mengerut, dan siapa yang tidak suka senyuman?

Bacaan lanjutan: Lukas 2:41-52

Raja yang Kesepian

2:1 Di antara pasal 1 dan 2, banyak peristiwa menyedihkan yang terjadi. Ketika pasukan Ahasyweros pergi memerangi Yunani, mereka kalah mengenaskan. Ribuan suami dan putera-putera Persia tewas, meninggalkan anak-istri atau orangtua mereka. Akhirnya, setelah kira-kira empat tahun, Ahasyweros pulang ke negerinya. Menurut beberapa catatan sejarah, selama beberapa waktu hidupnya liar bergelimang dosa. Tak heran, dia pasti marah besar karena kalah dari musuhnya. **Sesudah peristiwa-peristiwa ini, setelah kepanasan murka raja Ahasyweros** surut, sesudah ia lebih tenang, **terkenanglah baginda kepada Wasti dan yang dilakukannya** ketika menolak menaati raja, **dan kepada apa yang diputuskan atasnya** dengan undang-undang yang baru. Raja tahu bahwa ia tidak mungkin dapat mengubah putusan hukum itu dan meminta maaf kepada Wasti serta mengangkatnya menjadi ratu lagi. Sudah menjadi peraturan bahwa undang-undang Persia tak dapat diubah, bahkan oleh raja sendiri!

Renungkanlah:

Ketika Raja Ahasyweros akhirnya pulang, istana rasanya tidak seperti rumah baginya. Meski para pembantunya yang setia ada di sekelilingnya dan banyak orang menjilat-jilat dia untuk mengambil hatinya, mereka semua bukan teman sejati! Raja mendambakan seseorang yang bisa mendengarkan dirinya, yang sungguh-sungguh peduli padanya. Andai saja dahulu ia tidak mengusir Wasti! Barangkali Ahasyweros sekarang terkesan bagai Wasti menjadi pendengar yang baik dan sering menghiburnya.

Mungkin kamu mengerti bagaimana perasaan Ahasyweros. Misalnya ketika lelah sepulang sekolah atau kerja, kamu masuk rumah tetapi tidak ada orang yang menyapamu atau bercerita denganmu. Dahulu saya pernah mengajar anak-anak yang biasanya dipanggil dengan sebutan 'anak-anak penjaga rumah'. Ke mana-mana mereka pergi dengan kunci rumah yang dikalungkan pada leher mereka, karena orangtua mereka masih di tempat kerja saat mereka pulang sekolah. Ketika pulang, rumah kosong

dan terkunci. Tetapi mungkin kamu belum pernah mengalami hal itu, karena ada ibu atau ayah yang selalu ada di rumah, siap menyambutmu dengan pelukan, bahkan menyiapkan minum dan jajanan. Bersyukurlah kepada Tuhan kalau kamu selalu disambut saat pulang ke rumah seperti itu tiap hari.

Allah memberi kamu orangtua agar kamu tidak kesepian. Jadi kamu sepatutnya mencurahkan bebanmu dengan mereka. Mungkin ada kejadian yang menyakitkan di sekolah. Sering kali orang bisa saling menyakiti dengan kata-kata kasar yang menyinggung, menertawakan, atau menunjukkan sikap sombong yang seolah berkata, "Kamu tidak boleh bermain dengan kami." Hal-hal seperti itu lebih menyakitkan daripada jatuh dan lecet berdarah. Ceritakanlah rasa sakit hati itu kepada orangtuamu. Mereka mungkin tidak dapat mengubah keadaan, tetapi setidaknya mereka pasti berusaha menolongmu. Asalkan kamu tahu bahwa ada orang yang mengerti keadaanmu, itu sudah sangat menghibur.

Bayangkanlah Raja Ahasyweros lagi: dia duduk di istananya, dikelilingi para pembantu yang melayani segala keperluannya. Setiap hari dia makan makanan enak masakan koki terhebat. Namun, ada 'rasa' lain yang harus dikecapnya tiap hari, padahal ia tidak menginginkannya. Setiap kali Ahasyweros merasakan kesepian menyayat hatinya, atau rasa bersalah saat teringat perbuatannya terhadap Ratu Wasti, ia mengecap buah pahit dari dosanya. Penyesalan selalu datang di akhir. Andai saja sejak awal dia sadar betapa berat baginya jika Wasti tidak ada.

Mari kita belajar dari tindakan bodoh Ahasyweros. Sebelum mengambil suatu keputusan, pikirkanlah, "Kalau aku melakukan ini, apa akibatnya dalam lima atau sepuluh tahun ke depan?" Kalau kamu tidak tahu jawabannya, tanyakanlah kepada orangtua atau atau orang-orang dewasa yang saleh di gereja atau di sekolah. Tetapi di atas semuanya itu, bertanyalah kepada Tuhan dengan berdoa. Itulah yang tidak pernah dilakukan Ahasyweros.

Bacaan lanjutan: Amsal 3:1-10

Hanya Cantik di Luar Saja

2:2 Maka sembah para biduanda raja yang bertugas pada dan melayani baginda: **"Hendaklah orang mencari bagi raja gadis-gadis, yaitu anak-anak dara yang elok rupanya,** yang cantik, muda, dan belum menikah;

2:3 hendaklah raja menempatkan kuasa-kuasa, yaitu sejumlah orang yang diberi tanggung jawab atau tugas khusus, **di segenap daerah kerajaannya, supaya mereka mencari dan mengumpulkan semua gadis, anak-anak dara yang elok rupanya, di dalam benteng Susan, di balai perempuan, di bawah pengawasan dan perawatan Hegai, sida-sida raja, penjaga para perempuan,** yaitu para selir raja; **hendaklah diberikan wangi-wangian kepada mereka** untuk membersihkan dan merawat diri.

2:4 Dan gadis yang terbaik pada pemandangan raja, **baiklah dia menjadi ratu ganti Wasti."** Hal itu, atau rencana itu, **dipandang baik oleh raja, dan dilakukanlah demikian.**

Renungkanlah:

Sang raja menganggap saran para hambanya untuk mencari ratu baru adalah rencana yang bagus. Namun, benarkah nasihat mereka bijak? Menurutmu, apakah itu betul-betul cara paling tepat untuk memilih istri yang baik?

Suatu hari nanti, mungkin kamu perlu membeli mobil. Barangkali kamu sudah membayangkan warna dan model yang diinginkan. Lalu, andaikata kamu menemukan mobil yang sempurna—catnya halus mengkilap, modelnya penuh gaya, mulus. Namun, satu-satunya masalah, mobil itu tidak punya mesin, tidak ada rem, bahkan tidak ada setirnya. Apakah kamu akan membelinya? Barangnya betul-betul keren! Kamu pasti berkata, "Tentu tidak. Apa gunanya mobil yang bagus luarnya tapi tidak bisa jalan."

Sayang sekali, Raja Ahasyweros memakai cara yang persis seperti itu untuk memilih istri baru. Ibarat memilih mobil hanya dengan melihat catnya yang halus mengkilat, begitulah Ahasyweros memilih wanita muda, dia hanya mempertimbangkan penampilan luar saja. Dia menginginkan istri yang wajahnya cantik jelita, kulitnya halus, warna dan

model rambutnya pas, postur tubuhnya ideal, kuku-kukunya indah, dan giginya rapi putih berkilau!

Dari sini sekali lagi tampilkan kesalahan besar dalam cara pikir raja dan para penasihatnya. Kecantikan sejati seseorang sama sekali bukan terletak pada tampilan luarnya. Penampilan ibarat kertas bungkus kado. Sebuah kado bisa saja terbungkus cantik dan mewah, padahal isinya cuma tulang. Namun ada kado yang bungkusnya cuma kantong plastik bekas belanjaan, tetapi isinya kalung emas atau arloji mahal. Bungkus sama sekali tidak penting dan hanya berakhir di tempat sampah. Yang penting adalah isinya!

Demikianlah hati kitalah yang dilihat Sang Raja agung yang berkuasa atas surga dan bumi. Dia tahu pikiranmu, motivasimu, dan apa yang kamu anggap penting. Tahukah kamu apa yang dipandang berharga oleh Tuhan? 1 Petrus 3:4 berkata, “Perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah.” Orang yang lemah lembut tidak berusaha mencari perhatian untuk diri sendiri, tetapi mengasihi, melayani, memberi, dan mengusahakan yang terbaik bagi orang lain. Tuhan mengatakan bahwa kecantikan sejati terletak pada sikap hati kita.

Seseorang dengan hati yang seperti itu juga dapat dipercaya sebagai sahabat maupun teman hidup. Jadi, bagaimana caranya kamu menemukan sahabat sejati, bahkan pasangan hidup di kemudian hari? Bukan dengan melihat bungkus luar seseorang (baik warna kulit maupun pakaiannya), tetapi dengan melihat tindakan dan pilihan atau keputusan mereka sehari-hari. Lihatlah, apakah Allah penting bagi mereka? Dengan siapa saja mereka bergaul? Bagaimana mereka memperlakukan ayah ibu dan saudara-saudaranya? Apakah mereka sering berusaha memamerkan penampilan, atau lebih senang memikirkan cara menolong sesama?

Bahkan yang lebih penting lagi, periksalah dirimu sendiri. Apakah kecantikan atau ketampananmu hanya sebatas penampilan saja? Allah berfirman, “Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati” (1Sam.16:7).

Bacaan lanjutan: Rut 2:1-14

Duka Tak Terucap

2:5 Pada waktu itu ada di dalam benteng Susan seorang Yahudi, yang bernama Mordekhai bin Yair bin Simei bin Kish, seorang Benyamin. Kemungkinan dia ini seorang berkedudukan penting, karena tinggalnya di wilayah istana kerajaan;

2:6 Mordekhai ada di sana karena Kish, kakek buyutnya, yang diangkut dari Yerusalem sebagai salah seorang buangan yang turut dengan Yekhonya, raja Yehuda, ketika ia diangkut ke dalam pembuangan oleh raja Nebukadnezar, raja Babel. Pembuangan itu terjadi 120 tahun sebelum kisah Ester ini.

2:7 Mordekhai itu pengasuh Hadasa, yakni Ester, anak saudara ayahnya, sebab anak itu tidak beribu bapa lagi; gadis itu elok perawakannya dan cantik parasnya. Ketika ibu bapanya mati, ia diangkat sebagai anak oleh Mordekhai.

Renungkanlah:

Ini pertama kalinya tokoh Ester muncul. Nama pemberian orangtuanya sangatlah indah. Hadasa dalam bahasa Ibrani adalah suatu jenis bunga yang halus lembut berbentuk bintang dan berbau harum. Barangkali itulah sebabnya ia dinamai Ester dalam bahasa Persia, yang artinya 'bintang'. Sayang sekali, waktu Ester masih sangat kecil, terjadi musibah kelam yang membayangi hidupnya. Ia ditinggal mati kedua orangtuanya. Seperti apa rasanya? Yang tahu hanya mereka yang pernah mengalaminya. Kita tak dapat membayangkan betapa pedih dan sepiya menjadi yatim piatu.

Tuhan tidak mengharuskan kita dapat mengerti kesedihan orang lain. Namun Dia memerintahkan agar kita mengasihi sesama seperti diri sendiri. Anak-anak maupun orang dewasa yang hatinya merana dan sakit memerlukan kasih kita. Mungkin kamu punya teman sekolah atau gereja yang sudah kehilangan ayahnya, ibunya, atau bahkan keduanya? Zaman sekarang, banyak anak menjadi korban perceraian. Orang tuanya tidak lagi saling mencintai, lalu pisah rumah, dan anak-anak harus bergantian tinggal dengan ayah dan ibu mereka, atau bahkan hanya dengan salah satu orangtuanya. Ada

juga anak-anak yang terpaksa harus tinggal dengan kakek-nenek atau keluarga angkat karena orangtua kandung mereka tidak mampu atau tidak mau merawat mereka. Semua peristiwa itu menimbulkan kepedihan yang tak terungkap, hanya terpendam di dalam hati saja. Bagaimana kamu menunjukkan kasih kepada mereka?

Pertama, dengan berhati-hati atau tidak sembarangan bercerita tentang ayah atau ibumu. Bagi anak-anak yang telah kehilangan orangtuanya, mendengar cerita teman-temannya tentang orangtua bisa sangat menyakitkan.

Kedua, ingatlah selalu bahwa mereka mungkin merasa malu karena orangtuanya sudah tiada atau tidak tinggal serumah. Bisa jadi, mempunyai orangtua tunggal atau menjadi yatim piatu membuat mereka merasa berbeda dari anak-anak lain. Rasa berbeda sering membuat orang merasa malu.

Ketiga, jangan bersikap seolah-olah orangtua mereka tidak pernah ada atau tidak penting lagi. Tanyakanlah tentang ayah dan ibu mereka, misalnya: "Seperti apa orangtuanya? Apa pekerjaan mereka semasa hidup?" Menunjukkan kepedulian terhadap orangtua teman kita yang sudah tidak ada bisa terasa sebagai kebaikan yang luar biasa. Perhatikanlah baik-baik bagaimana reaksi teman kita itu: kalau mereka kelihatan senang berbicara tentang ayah ibunya, kita bisa melanjutkan pembicaraan. Baik juga kalau kita mencari tahu tanggal ulangtahun atau kematian orangtua mereka. Akan sangat istimewa rasanya jika pada hari penting tersebut kita berdoa bagi mereka, dan memberitahu teman kita secara pribadi bahwa kita mengingat dia dan orangtuanya dalam doa. Namun, kalau teman kita kelihatan kurang nyaman saat ditanya tentang ayah atau ibunya, jangan dilanjutkan.

Satu pelajaran lain dari bagian ini: lihatlah bahwa Tuhan memberi Ester seorang sepupu yang sangat baik, yang lebih dari sekedar sepupu baginya. Mordekhai mengasihi Ester dan memperlakukan dia seperti anaknya sendiri. Belas kasih Tuhan teramat besar, dan karena itulah kita bisa menceritakan segala kebutuhan kita kepada-Nya lewat doa.

Bacaan lanjutan: Ratapan 3:22-27

Kontes Kecantikan Persia

2:8 Setelah titah dan undang-undang raja tersiar, yakni perintah untuk mencari gadis-gadis cantik di seluruh kerajaan, **dan banyak gadis dikumpulkan di dalam benteng Susan, di bawah pengawasan Hegai, maka Ester pun dibawa masuk ke dalam istana raja, di bawah pengawasan atau perawatan Hegai, penjaga para perempuan.**

2:9 Maka gadis itu sangat baik pada pemandangannya dan menimbulkan kasih sayangnya, sehingga Hegai segera memberikan apa yang dia butuhkan, seperti wangi-wangian untuk pembersihan tubuh, **dan pelabur untuk mempercantik diri kepadanya, dan juga tujuh orang dayang-dayang yang terpilih dari isi istana raja** diberikan kepada Ester sebagai pembantu pribadi untuk mempersiapkan dia mengikuti kontes kecantikan, **kemudian Hegai memindahkan dia dengan dayang-dayangnya ke bagian yang terbaik di dalam balai perempuan.**

Renungkanlah:

Hidup kadang penuh kejutan, kita tidak tahu apa yang akan terjadi hari ini. Ester pasti tidak pernah menyangka bahwa suatu hari seorang pegawai raja akan mengetuk pintu rumahnya dan mengajak dia pergi! Namun itulah yang terjadi. Dia tidak bisa menolak. Begitu sampai di istana, Ester pun mengetahui apa alasannya, sungguh celaka: "Kamu diikutsertakan dalam Kontes Kecantikan Persia! Kalau raja menyukaimu, maka kamu beruntung. Kalau tidak, yah, sayang sekali, kamu akan menghabiskan seluruh sisa hidupmu di tempat ini. Kamu tidak akan pernah pulang lagi. Jadi berusahalah sekuat-kuatnya menjadi yang paling cantik agar menang!"

Janganlah kamu iri sedikit pun! Pengalaman ini sama sekali tidak menyenangkan. Ester secara tiba-tiba direnggut dari keluarga yang dia sayangi, dan hidupnya berubah seketika tanpa peringatan sama sekali. Barangkali dia ketakutan dan merasa sangat kesepian.

Semua gadis-gadis malang yang dibawa ke istana ini, serta keluarga mereka, harus tunduk pada perintah raja. Jika para perempuan itu tidak cocok untuk selera raja, mereka akan terkurung di istana seumur hidup bersama semua wanita yang dianggap 'kurang cantik bagi raja'. Mereka tidak akan pernah melihat rumah mereka lagi, tak bisa menikah, dan tidak akan mempunyai keluarga.

Di samping itu, bayangkan persaingan dan kecemburuan sengit di antara gadis-gadis itu! Setiap orang pasti mati-matian berjuang untuk menang. Mereka akan saling menjelekkkan dan berebut barang-barang terbaik.

Kalau kita melihat sampul-sampul majalah, di sana bertebaran foto artis atau model yang mempesona. Semua kelihatan bahagia, kulitnya halus, punya banyak uang untuk membeli apapun yang mereka inginkan dan melakukan semua yang mereka mau.

Jangan tertipu! Sebagian besar model di foto-foto itu tidak bahagia sama sekali. Sesungguhnya, banyak yang diam-diam sedih, merasa tak punya siapa-siapa, tidak yakin akan hidupnya, sakit hati, dan ketakutan. Mereka tidak tahu seperti apa kasih sejati. Hari ini mereka luar biasa terkenal. Di hari esok, orang lain naik daun dan mereka pun terlupakan.

Banyak orang muda juga merasa dirinya harus menjadi yang paling cantik atau tampan, paling keren, dan paling hebat. Mereka merasa perlu selalu jadi yang terdepan dalam tren pakaian, terutama baju-baju bermerk. Kalau tidak begitu, mereka takut kalah populer. Meskipun luarnya kelihatan gaya, sering kali orang-orang seperti itu merasa hampa jiwanya, sendirian, dan tidak tenang. Jadi janganlah terjebak dalam persaingan popularitas.

Di sisi lain, mungkin kamu merasa hidup ini membosankan. "Aku cuma tinggal di rumah dengan keluarga. Tidak ada hal istimewa dalam kehidupanku." Pikirkan lagi. Apakah kamu memiliki orangtua yang benar-benar mempedulikanmu? Apakah kamu bisa kembali ke rumah tiap hari sepulang sekolah? Kamu tidak pernah diculik demi kemauan orang-orang yang egois? Apakah kamu bisa menjalani hidup yang normal? Nah, Ester dan banyak anak lain di dunia saat ini pasti iri dengan kehidupanku.

Bacaan lanjutan: 1 Timotius 6:8-12

Allah Sedang Bekerja

2:8 Setelah titah dan undang-undang raja tersiar dan banyak gadis dikumpulkan di dalam benteng Susan, di bawah pengawasan Hegai, maka Ester pun dibawa masuk ke dalam istana raja, di bawah pengawasan atau perawatan Hegai, penjaga para perempuan. 2:9 Maka gadis itu sangat baik pada pemandangannya dan menimbulkan kasih sayangnya, sehingga Hegai segera memberikan wangi-wangian dan pelabur kepadanya, hal-hal yang dia perlukan, dan juga tujuh orang dayang-dayang yang terpilih dari isi istana raja, kemudian memindahkan dia dengan dayang-dayangnya ke bagian yang terbaik di dalam balai perempuan.

Renungkanlah:

Dua ayat di atas sudah kita baca pada bagian sebelumnya, tetapi masih ada lebih banyak hal yang bisa digali dari situ. Diceritakan, raja Persia menyusun undang-undang untuk membawa paksa banyak gadis cantik dan mempersiapkan mereka dalam suatu kontes pemilihan ratu baru.

Bayangkan lagi keadaan Ester. Barangkali dia sedang tenang-tenang menjalani hari normal seperti biasa, saat tiba-tiba seluruh kehidupannya berubah untuk selamanya. Kira-kira setahun kemudian, ia dinobatkan menjadi ratu atas salah satu kerajaan terbesar di dunia. Bukan main, perubahan yang sungguh besar. Seorang anak yatim piatu Yahudi menjadi ratu Persia!

Apa yang menyebabkan kenaikan status Ester, kebetulan ataukah keberuntungan? Bukan keduanya. Dapatkah kamu melihat tangan Allah bekerja di balik peristiwa-peristiwa yang luar biasa ini? Allah bukan cuma bekerja lewat hal-hal yang baik, tetapi juga yang buruk. Saya yakin Tuhan tidak suka melihat gaya hidup raja Persia yang rusak dan pesta poranya yang liar. Namun demikian, Dia tetap bekerja di dalamnya! Allah tak hanya bekerja dalam gereja atau keluarga Kristen yang baik. Dia juga bekerja bahkan melalui peraturan yang semena-mena atau keputusan-keputusan yang salah dan berdosa. Allah ada di mana-mana.

Tangan-Nya memegang kendali atas segala sesuatu. Acara kontes kecantikan Persia ini pun sebenarnya sama sekali tidak berkenan di mata Tuhan, tetapi Dia bekerja melaluinya untuk mengubah hal yang jahat menjadi kebaikan.

Saya tidak tahu apa yang sedang terjadi dalam hidupmu sekarang. Mungkin ada peristiwa-peristiwa menyedihkan yang sudah atau sedang kamu alami saat membaca renungan ini. Barangkali di negaramu sedang ada perang, atau mungkin kotamu sedang kebakaran. Mungkin keluargamu baru saja didatangi penjahat, atau orang-orang terkasihmu sering bertengkar.

Namun, satu hal yang saya tahu pasti, Allah sedang bekerja dalam segala hal yang sedang terjadi atau yang sudah kamu alami. Kita tidak selalu mengerti alasan Tuhan mengizinkan sesuatu terjadi. Ester juga tidak tahu mengapa ia direnggut dari keluarganya untuk menjadi ratu Persia. Begitu pula tokoh-tokoh Alkitab yang lain: Yusuf mungkin bertanya-tanya kenapa Allah membiarkan dia dijual menjadi budak, kemudian dilempar ke penjara. Daud juga tidak mengerti kenapa Allah mengizinkan Saul memburu dia untuk membunuhnya.

Di kemudian hari, baik Ester, Yusuf, maupun Daud akan menengok ke belakang dan melihat bahwa semua peristiwa itu bukanlah sebuah teka-teki belaka. Seluruh kejadian itu sudah dipikirkan matang dan direncanakan dengan maha bijak oleh Tuhan sendiri, dan Dia bekerja mencari jalan keluar di dalamnya, langkah demi langkah.

Allah tidak meminta kita 'ikut turun tangan' untuk membuat rencana-Nya lebih baik atau menyarankan perubahan. Tidak pernah. Sebaliknya, Allah Sang Pencipta mengundang kita untuk percaya penuh kepada-Nya, bahkan di tengah peristiwa yang paling kelam sekalipun. Memang tidak mudah, tetapi pasti bisa!

Iman adalah pemberian Tuhan, dan ketika Tuhan memberi kita iman, kita bisa percaya kepada-Nya meski dihantam badai. Bacaan lanjutan kita hari ini adalah dari kisah Ayub. Saat kamu nanti melihat apa yang terjadi pada dia dalam satu hari, perhatikan betapa indahnya Ayub menutup hari itu. Dia tahu bahwa Allah sedang bekerja. Ayub tidak tahu mengapa Allah melakukannya. Pada akhirnya dia juga tidak pernah mendapat jawaban. Namun Ayub tetap belajar percaya kepada Tuhan. Mungkin itu jugalah yang sedang Tuhan ajarkan bagimu.

Bacaan lanjutan: Ayub 1

Ketaatan

2:10 Ester tidak memberitahukan kebangsaan dan asal usulnya, dia merahasiakan dari siapa pun bahwa dirinya seorang Yahudi, **karena dilarang oleh Mordekhai**. Tidak diketahui dengan pasti apa sebabnya identitas Ester sebagai orang Yahudi harus disembunyikan. Kemungkinan, kalau raja tahu bahwa Ester seorang Yahudi, dia tidak akan diperkenankan menjadi ratu.

2:11 Tiap-tiap hari berjalan-jalanlah Mordekhai di depan pelataran balai perempuan itu untuk mengetahui bagaimana keadaan Ester dan apa yang akan berlaku atasnya. Lihatlah betapa Mordekhai sangat peduli dan menyayangi Ester.

Renungkanlah:

Kini Ester terjebak dalam keadaan yang amat sulit! Allah jelas-jelas melarang umat-Nya, orang Yahudi, untuk menikah dengan bangsa asing baik lelaki maupun perempuan. Sekarang Ester akan dipaksa menikah dengan Raja Ahasyweros. Apa yang harus dia lakukan?

Haruskah Mordekhai dan Ester memberitahu para pegawai raja bahwa Allah yang mereka sembah melarang mereka menikahi orang dari bangsa lain, sehingga raja tidak boleh mengambil Ester? Bukankah ketiga pemuda Yahudi di kitab Daniel 3 juga bertindak menegakkan hukum Allah tentang larangan menyembah berhala? Mereka menolak bersujud kepada patung raja Nebukadnezar meskipun raja sendiri telah memerintahkan, "Sujud atau dibakar hidup-hidup!" Dengan ketegasan, mereka menjawab, "Kami tidak akan berlutut, Yang Mulia. Kami tunduk kepada Raja lain dan Dia telah berkata, 'Jangan bersujud.' Kami mau menaati Dia, dan apapun yang terjadi biar Dia yang mengatur."

Seperti yang kita lihat tadi, Ester memang terjebak dalam situasi sulit. Ayah angkatnya telah memperingatkan dia untuk menyembunyikan jati dirinya sebagai orang Yahudi. Siapa yang harus dia taati? Allah atau Mordekhai? Jawabannya jelas: Ester

seharusnya menaati Tuhan dan berbicara kepada pegawai istana yang menjaganya bahwa dia tidak bisa mengikuti kontes pemilihan ratu baru. Kita tidak dapat memperkirakan apa yang mungkin terjadi seandainya Ester buka mulut dan mengatakan bahwa Allah melarangnya untuk menikah dengan seorang raja bangsa kafir.

Kadang kala kita menghadapi situasi di mana kita perlu menolak permintaan orang karena hal itu dilarang Tuhan. Dalam keadaan seperti itu, kita harus selalu menaati Tuhan dan percaya bahwa Dia pasti memelihara kita saat kita melakukan kehendak-Nya. Tuhan telah berjanji, "...siapa yang menghormati Aku, akan Kuhormati, tetapi siapa yang menghina Aku, akan dipandang rendah" (1Sam.2:30).

Alkitab memberikan banyak contoh lain tentang orang-orang yang tetap taat kepada Allah tak peduli apapun resiko yang harus mereka tanggung. Yusuf menolak terlibat dalam keinginan dosa istri majikannya. Akibatnya, dia kehilangan pekerjaan bahkan dipenjara. Namun, di kemudian hari Yusuf diangkat menjadi orang tertinggi kedua dalam suatu kerajaan terbesar di dunia pada zamannya.

Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, ketiga pegawai Nebukadnezar, juga menolak mematuhi perintah raja untuk sujud menyembah patung emas. Karena ketaatan mereka kepada Allah, tiga pemuda itu dilempar ke dalam dapur api. Tetapi akhirnya Allah meninggalkan mereka dengan mengadakan mukjizat, yaitu menyelamatkan mereka dari panasnya api yang berkobar-kobar. Sebaliknya, raja yang memerintahkan agar mereka dihukum pun mendapat malu. Allah memegang janji-Nya.

Barangkali Mordekhai punya alasan tersendiri untuk menyuruh Ester menyembunyikan identitasnya. Tekadnya untuk mengawasi Ester pun sangat terpuji. Namun, niat yang baik tidak boleh menjadi alasan untuk melanggar perintah Tuhan.

Bacaan lanjutan: Daniel 3:16-30

Sifat atau Penampilan?

2:12 Tiap-tiap kali seorang gadis mendapat giliran untuk masuk menghadap raja Ahasyweros untuk menjalani test terakhir di mana raja akan menentukan gadis mana yang terpilih sebagai ratu baru, **dan sebelumnya ia dirawat menurut peraturan** atau kebiasaan **bagi para perempuan selama dua belas bulan, sebab seluruh waktu itu digunakan untuk pemakaian wangi-wangian: enam bulan untuk memakai minyak mur dan enam bulan lagi untuk memakai minyak kasai serta lain-lain wangi-wangian perempuan.**

2:13 Lalu gadis itu masuk menghadap raja, dan segala apa yang dimintanya berupa pakaian atau perhiasan untuk dipakai memikat sang raja **harus diberikan kepadanya untuk dibawa masuk dari balai perempuan ke dalam istana raja.**

2:14 Pada waktu petang ia masuk dan jika ia tidak disukai oleh raja, maka **pada waktu pagi keesokan harinya ia kembali, tetapi sekali ini ke dalam balai perempuan yang kedua** untuk tinggal di sana seumur hidupnya, **di bawah pengawasan Saasgas, sida-sida raja, penjaga para gundik** atau selir raja. **Ia tidak diperkenankan masuk lagi menghadap raja, kecuali jikalau raja berkenan kepadanya dan ia dipanggil dengan disebutkan namanya,** atau dengan kata lain diundang secara khusus.

Renungkanlah:

Dibutuhkan setahun penuh untuk mempersiapkan para gadis itu menghadapi ujian puncak. Tubuh mereka dipoles dan dirawat baik-baik menggunakan berbagai minyak atau krim terbaik yang ada zaman itu. Setelah satu tahun, pastilah kulit mereka berkilau indah. Tak perlu waktu lama untuk mempercantik penampilan luar. Namun sedihnya, Alkitab sama sekali tidak mencatat bahwa para gadis itu menghabiskan waktu setahun untuk memoles karakter atau sifat mereka. Bayangkan betapa sengitnya suasana kebencian selama setahun itu! Setiap gadis saling iri satu sama lain.

Kita tahu bahwa Ester berbeda. Mungkin dia tidak pilih-pilih krim dan minyak wangi selama masa perawatan. Betapa sulit baginya untuk tidak ikut mengejar-ngejar apa yang dicari-cari para gadis lain.

Barangkali kamu juga merasakan tekanan pergaulan seperti itu. Kamu berusaha keras untuk tampil lebih cantik atau tampan. Mungkin kamu berharap punya rambut yang bagus atau tubuh yang lebih berotot. Kamu merengek minta orangtuamu untuk membelikan baju-baju keren atau barang model terbaru yang 'semua teman' sudah punya! Kamu merasa bahwa kalau tidak memilikinya, kamu tidak akan dianggap.

Jangan ikut hanyut dengan anggapan seperti itu. Karakter atau tabiatmu yang lebih penting. Bagaimana kamu mengembangkan dirimu dari dalam?

Pertama, carilah Tuhan Yesus setiap hari melalui doa. Tanpa Dia, kita tak akan pernah bisa menjadi orang baik yang berkenan kepada Tuhan. Kedua, bacalah kisah pria dan wanita hebat yang sebenarnya. Bintang film atau atlet terkenal biasanya tidak betul-betul berkarakter terpuji. Karena itu carilah buku-buku tentang para pria dan wanita yang semasa hidupnya telah melayani atau berkorban demi menolong sesama. Belajarlah dari mereka. Orang-orang itu tidak mencari perhatian dan kehormatan bagi diri sendiri, tetapi sukarela menyerahkan waktu dan tenaga bagi orang lain. Ambisi mereka bukan untuk menjadi kaya atau terkenal, melainkan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ketiga, tanyakanlah pada orangtuamu tentang hal-hal apa saja yang menjadi kelemahanmu. Sampai di sini mungkin kita berpikir, *"Aduh! Itu susah sekali. Mana ada yang suka mendengar kelehamannya sendiri?"* Akan tetapi kalau kamu ingin menjadi seseorang yang berguna, kamu perlu tahu kelemahan pribadimu supaya dapat belajar mengatasinya.

Mengembangkan karaktermu perlu waktu jauh lebih lama daripada satu tahun perawatan tubuh dengan krim-krim terbaik sekalipun. Membangun karakter adalah perjuangan melakukan kebiasaan baik dan melepas kebiasaan buruk. Namun, kamu pasti bisa, karena Tuhan Yesus Juruselamat kita berkuasa dan mau menolongmu.

Bacaan lanjutan: Filipi 2:19-30

Jadilah Dirimu Sendiri

2:15 Ketika Ester -- anak Abihail, yakni saudara ayah Mordekhai yang mengangkat Ester sebagai anak -- mendapat giliran untuk masuk menghadap raja, maka ia tidak menghendaki atau meminta sesuatu apa pun selain dari pada yang dianjurkan oleh Hegai, sida-sida raja, penjaga para perempuan. Maka Ester dapat menimbulkan kasih sayang pada semua orang yang melihat dia. Setiap orang yang melihatnya kagum oleh kecantikannya, meskipun Ester tidak meminta pakaian atau perhiasan istimewa apapun.

2:16 Demikianlah Ester dibawa masuk menghadap raja Ahasyweros ke dalam istananya, tempat kediaman raja, pada bulan yang kesepuluh -- yakni bulan Tebet (kira-kira antara Desember-Januari menurut kalender kita sekarang) -- pada tahun yang ketujuh dalam pemerintahan baginda.

2:17 Maka Ester dikasihi oleh baginda lebih dari pada semua perempuan lain, dan karena itu ia beroleh atau mendapatkan sayang dan kasih baginda lebih dari pada semua anak dara lain atau para gadis lain, sehingga baginda mengenakan mahkota kerajaan ke atas kepalanya dan mengangkat dia menjadi ratu ganti Wasti.

2:18 Kemudian diadakanlah oleh baginda suatu perjamuan bagi semua pembesar dan pegawainya, yakni perjamuan karena Ester, yaitu pesta pernikahan, dan baginda menitahkan kebebasan pajak bagi daerah-daerah (atau bisa juga difafsirkan "mengumumkan hari libur bagi semua orang"), serta mengaruniakan anugerah, artinya berbagai hadiah kerajaan, **sebagaimana layak bagi** (berdasarkan kekayaan) **raja.**

Renungkanlah:

Ini dia Ester! Semua mata memandangnya! Semua orang menyukainya! Tiada yang dapat menandinginya! Akhirnya, Ester pun menjadi ratu. Seperti yang sudah kita duga. Ester seorang pribadi yang menawan, tutur kata dan perilakunya menyenangkan. Sosok seperti itu otomatis menarik orang-orang lain untuk menyukainya.

Salah satu sikap yang membuat Ester menarik adalah karena dia tidak bersaing merebut kehormatan. Ketika tiba gilirannya tampil di hadapan raja, dia tidak meminta perhiasan beragam rupa, pakaian mahal, atau riasan tebal untuk menarik hati raja. Ia tampil sebagai diri sendiri, apa adanya di hadapan Allah yang menghendaki kita untuk tampil sederhana dan murni.

Kita tidak tahu pasti bagaimana isi hati Ester. Mungkin dia sebenarnya tidak ingin menjadi ratu Persia, seperti gadis-gadis lainnya. Kita juga tidak tahu apakah Ester waktu itu sudah merasakan bahwa tangan Tuhan bekerja di balik semua ini. Namun demikian, dari sikapnya itu tampak bahwa ia memiliki ketenangan batin yang membuatnya bisa menjadi diri sendiri, apa adanya sebagaimana Allah menciptakan dia. Selama dua belas bulan persiapan, ia teguh bertahan untuk tidak menjadi seperti perempuan-perempuan lain di sekelilingnya. Ester tetap sederhana dan apa adanya. Sebagaimana keadaannya saat datang ke istana, demikianlah ia bertahan selama bulan-bulan persiapan yang berat. Sikap itulah yang mengesankan setiap orang yang mengenal dia.

Barangkali kamu bertanya, *"Bagaimana aku bisa seperti itu?"* Sikap sederhana dan rendah hati tak mungkin kita pelajari dari dunia ini. Berlututlah memohon kepada Allah. Mintalah agar Dia menunjukkan apa yang benar-benar bernilai. Berdoalah agar Tuhan melindungi kamu dari cara pikir yang dangkal. Carilah pengajaran Tuhan, dan mintalah Dia membuatmu menjadi pribadi yang berkenan kepada-Nya dalam sikap hati dan kehidupanmu. Dengarlah jawaban Allah. Saat kita membaca atau mendengar firman-Nya, Ia akan menunjukkan dosa-dosa dalam pikiran atau perbuatan kita. Percayakan kepada Tuhan untuk mengajar kita seumur hidup. Sebagai jawaban atas doa tersebut, Tuhan akan mempertemukan kita dengan orang-orang yang akan menguji kita dengan berbagai cara. Akan terjadi banyak hal yang tidak terduga. Ingatlah bahwa Ester bukan baru belajar tentang kehidupan saat dia tiba di istana. Peristiwa itu hanya salah satu kelas dalam sekolah Allah yang sudah ia jalani sejak permulaan hidupnya.

Bacaan lanjutan: 2 Tawarikh 34:1-7

Setia dalam Perkara-perkara Kecil

2:19 Peristiwa yang diceritakan dalam perikop ini terjadi tak lama sesudah Ester menjadi ratu. **Selama anak-anak dara dikumpulkan untuk kedua kalinya** (tidak diketahui dengan pasti apa maksudnya “yang kedua kali”), Mordekhai duduk di pintu gerbang istana raja, yang artinya **Mordekhai bekerja untuk raja**. ‘Pintu gerbang istana raja’ adalah tempat para pegawai/pejabat berkumpul untuk berunding dan mengambil keputusan penting tentang hal-hal pemerintahan negeri.

2:20 Adapun Ester tidak memberitahukan asal usul dan kebangsaannya kepada siapa pun di istana, **seperti diperintahkan kepadanya oleh Mordekhai**, sehingga tak seorang pun tahu bahwa ia seorang Yahudi; **sebab Ester tetap berbuat menurut perkataan Mordekhai seperti pada waktu ia masih dalam asuhannya**, meskipun sekarang ia telah menjadi ratu.

2:21 Pada waktu itu, ketika Mordekhai duduk di pintu gerbang istana raja, sakit hatilah Bigtan dan Teresh, dua orang sida-sida raja yang termasuk golongan penjaga pintu, yaitu para pengawal keamanan raja, sehingga mereka mestinya adalah orang-orang kepercayaan, **lalu berikhtiarlah mereka untuk membunuh raja Ahasyweros**.

2:22 Tetapi perkara itu, atau rencana jahat mereka, **dapat diketahui oleh Mordekhai, lalu diberitahukannyalah kepada Ester, sang ratu, dan Ester mempersembahkannya atau melaporkannya kepada raja atas nama Mordekhai**.

2:23 Perkara itu diperiksa, atau diselidiki, **dan ternyata benar, maka kedua orang itu disulakan pada tiang**. Dan peristiwa itu dituliskan di dalam kitab catatan sejarah, di hadapan raja.

Renungkanlah:

Tidak sembarang orang bisa menjadi pengawal raja atau presiden. Kalau misalnya kita melamar pekerjaan itu, polisi pasti mengusut masa lalu kita dan memastikan bahwa kita bisa dipercaya.

Bagaimana seandainya dari catatan masa lalu ditemukan bahwa kita pernah mencuri di toko saat berumur sepuluh tahun? Bagaimana kalau kita ketahuan pernah berbohong saat ditilang, atau pernah dipecat dari pekerjaan mengantar koran karena lalai mengantar surat kabar tepat waktu?

Sering kita berpikir bahwa hal-hal kecil seperti itu tidak berarti. Namun semua itu sebetulnya penting. Tuhan Yesus mengajarkan, “Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar (tidak jujur) dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar” (Luk.16:10). Waktu kita masih kecil, Allah mempercayakan tanggung jawab kecil untuk dikerjakan dengan setia, seperti tugas-tugas rumah, PR sekolah, atau mengantar koran. Mungkin suatu kali ibumu memintamu pergi berbelanja lalu memberikan sejumlah uang. Apakah kamu hanya akan membeli apa yang diminta ibumu? Kalau kamu tidak bisa dipercaya dalam hal-hal kecil seperti ini, tidak mungkin orang mempercayaimu dalam urusan yang lebih besar. Akankah presiden mempercayaimu untuk menjadi pengawalnya kalau beliau tahu kamu tidak bisa memegang rahasia? Akankah pemilik toko mempercayaimu mengurus uang bila ia tahu kamu bukan orang jujur?

Tetapi bagaimana seandainya kamu memang pernah tidak jujur? Kamu bisa berusaha memperoleh kepercayaan lagi dengan mengaku dosa-dosamu sebelum ketahuan. Mengakulah kepada orang-orang yang pernah kamu bohongi atau curi barangnya. Dengan mengaku kepada mereka (dan tentunya kepada Allah juga), kamu menunjukkan bahwa kamu jujur tentang kesalahanmu. Terjerumus dalam dosa memang buruk, tetapi lebih buruk lagi kalau tidak mau mengaku dan meninggalkan kejahatan itu.

Bacaan lanjutan: Yosua 7:16-26

Tidak Adil!

3:1 Pasal ini bercerita tentang tahun kedua belas pemerintahan Ahasyweros, yakni ketika Ester sudah menjadi ratu selama kurang lebih empat tahun. **Sesudah peristiwa-peristiwa ini** (ketika Mordekhai telah menyelamatkan nyawa raja dengan melaporkan rencana pembunuhan terhadapnya), **maka Haman bin Hamedata, orang Agag, dikarunialah kebesaran oleh raja Ahasyweros, dan pangkatnya dinaikkan serta kedudukannya ditetapkan di atas semua pembesar yang ada di hadapan baginda.** Haman dinaikkan jabatannya menjadi pejabat tertinggi.

3:2 Dan semua pegawai raja yang di pintu gerbang istana raja berlutut dan sujud kepada Haman, dengan dahi sampai menyentuh tanah, untuk menunjukkan penghormatan kepadanya, **sebab demikianlah diperintahkan raja tentang dia;** raja telah memerintahkan setiap orang untuk menunjukkan penghormatan kepadanya sebagai bangsawan kerajaan.

Renungkanlah:

Mungkin kamu terkejut mendapati Haman dipromosikan ke jabatan tertinggi. Mungkin kamu berharap pasal ini akan bercerita tentang penghargaan raja kepada Mordekhai yang sudah menyelamatkan hidupnya. Tetapi Mordekhai malah terlupakan. Ucapan terima kasih atau sekadar hadiah kecil pun tidak ia terima. Sebaliknya, justru Haman yang diangkat ke kedudukan tertinggi. Sungguh tidak adil!

Dunia ini tak hanya penuh dengan kejahatan dan penderitaan, tetapi juga ketidakadilan. Banyak orang bertanya-tanya, *"Mengapa Allah mengizinkan hidup ini tidak adil? Kalau Dia adil, mengapa ada begitu banyak ketidakadilan terjadi?"*

Jangan menyalahkan Tuhan. Masalahnya terletak pada kita sendiri. Ingat, kita hidup di dunia yang telah jatuh dalam dosa, dan dosa itu menciptakan kehancuran di mana-mana. Saat kita mengalami perlakuan tidak adil atau ditimpa masalah-masalah lain, semua itu karena dosa kita sendiri.

Kembali pada soal ketidakadilan. Apakah kamu sedang atau pernah merasa diperlakukan tidak adil? Sering kali, kita merasakan ketidakadilan waktu membandingkan diri dengan orang lain yang lebih baik atau lebih beruntung. Namun, pikirkan apa kata jutaan anak lain di dunia ini saat melihat kita, “Sungguh tidak adil! Dia bisa makan kenyang, mainannya banyak, sedangkan aku tidak punya apa-apa selain makanan sisa.” Atau, “Aku harus bekerja lebih lama daripada jam kerja orang dewasa, padahal aku masih kecil.” “Bajuku sama terus setiap hari, tidak pernah ganti sampai sobek.” Mengingat itu semua, masihkah kamu merasa hidupmu buruk?

Saat orang memperlakukan kita dengan tidak adil, memang kita cenderung mengasihani diri. Kita suka mengorek-ngorek luka hati karena merasa terhina, atau ketika hasil kerja kita tidak diakui orang. Mengasihani diri sesungguhnya membuat kita makin tenggelam dalam jurang gelap. Sikap itu membutuhkan mata kita dari berkat-berkat yang sudah kita dapat. Apakah kamu sering terbenam dalam rasa mengasihani diri? Satu-satunya cara untuk bangkit adalah dengan memandang ke atas: lihatlah hal-hal baik yang Allah berikan, dan bersyukurlah kepada-Nya atas semua itu.

Setiap hari berdoaah, “Ya Tuhan, buka mata hatiku agar aku bisa melihat betapa banyaknya hal baik yang Engkau hadirkan dalam hidupku. Tolong aku untuk selalu bisa menyadari semua itu, Tuhan. Mudah sekali aku bersungut-sungut tentang hal-hal yang tidak aku miliki. Namun buatlah aku sibuk menghitung berkat yang sudah kumiliki dan kudapatkan tiap hari.” Mintalah pengampunan Allah atas sikap tidak bersyukur.

Ada satu lagi untuk direnungkan: Orang sering kali tidak menyadari atau kurang menghargai perbuatan baikmu. Apakah itu membuatmu tersinggung atau malas membantu mereka lagi? Biasanya itulah yang kita rasakan, bukan? Kita suka dilihat dan diakui atas perbuatan baik kita.

Memang, seharusnya orang saling menyadari kebaikan satu sama lain dan sepatutnya berterima kasih. Namun sudahkah kita menyadari dan mensyukuri semua pemberian dan pertolongan Allah bagi kita setiap hari?

Bacaan lanjutan: Mazmur 145

Sakit Hati

3:1 Ada pelajaran lain dalam bagian ini yang perlu kita gali untuk dapat memahami seluruh kelanjutan kitab Ester. **Sesudah peristiwa-peristiwa ini maka Haman bin Hamedata, orang Agag, dikaruniailah kebesaran oleh raja Ahasyweros, dan pangkatnya dinaikkan serta kedudukannya ditetapkan di atas semua pembesar yang ada di hadapan baginda.**

3:2 Dan semua pegawai raja yang di pintu gerbang istana raja berlutut dan sujud kepada Haman, sebab demikianlah diperintahkan raja tentang dia, ...

Renungkanlah:

Tiba-tiba saja muncul tokoh baru dalam kisah Ester: Haman orang Agag. Empat kali dalam kitab Ester ia dijuluki “seteru (musuh) orang Yahudi” (3:10; 8:1; 9:10, 24). Mengapa Haman menjadi musuh orang Yahudi? Apa dia sudah bersikap begitu sebelum menjadi pejabat tertinggi raja, atau dia baru memusuhi orang Yahudi setelah naik pangkat?

Menurut sebagian penafsir, Haman mungkin adalah buyut jauh dari Raja Agag yang hidup kira-kira enam ratus tahun sebelum zaman Ester. Dahulu Allah memerintahkan Saul raja Israel untuk menghukum Agag dan seluruh bangsanya, Amalek, karena mereka mengadakan dan menyerang orang Israel yang sedang kelelahan dalam perjalanan dari Mesir.

Kita tidak tahu pasti apa betul Haman ada hubungannya dengan Raja Agag. Jika memang benar, maka ini menjadi petunjuk yang menjelaskan alasannya membenci orang Yahudi. Ia memusuhi mereka karena perlakuan orang Yahudi kepada nenek moyangnya ratusan tahun lalu! Rasa sakit hati mendalam yang dipeliharaanya terhadap orang Yahudi membuat Haman langsung balas dendam begitu ada kesempatan.

Sakit hati adalah sikap jahat atau rasa pahit yang disimpan dalam hati terhadap seseorang atau sekelompok orang. Sakit hati biasanya berawal ketika seseorang menyakiti kita. Bila kamu menyimpan rasa marah dan luka, atau terus mengingat perlakuan buruk

yang kamu terima, maka kamu sedang memupuk rasa sakit hati.

Yang menyedihkan, ada juga rasa sakit hati yang kita warisi dari orangtua atau nenek moyang. Barangkali Haman dibesarkan dengan didikan seperti, "Orang Yahudi itu bangsa paling jahat! Mereka pantas dihabisi!" Kalau kamu bertumbuh dengan terus mendengar ucapan kebencian terhadap orang lain, maka kemungkinan besar kamu juga akan tertular ikut membenci mereka sama seperti orangtuamu.

Sayangnya, hal seperti itu kerap kali terjadi dalam kehidupan. Banyak anak bersikap jahat atau memusuhi kelompok tertentu karena meniru sikap orangtuanya. Mereka diajar untuk membenci, bukannya mengasihi!

Bagaimana kamu tahu kalau kamu punya rasa sakit hati? Cara mengetahuinya adalah dengan memperhatikan isi pikiranmu. Pernahkah kamu berpikir misalnya, "Suatu hari nanti aku pasti membalas dia." Atau "Aku senang kalau dia kena masalah." Atau, "Sudah sepantasnya dia tidak lulus ujian." Pikiran seperti itu menunjukkan adanya rasa sakit hati di hatimu.

Kamu harus berjuang membuang rasa sakit hati itu. Perasaan itu ibarat gunung berapi mendidih yang siap meletus kapan saja.

Bagaimana caranya menghapus perasaan sakit hati itu? Pertama, pikirkanlah, "Sebetulnya apa yang sudah dia lakukan kepadaku?" Biasanya setelah dipikirkan baik-baik, ternyata perbuatannya tidak sejahat yang kita bayangkan. Atau, sering kali sebenarnya kita mendendam karena terpengaruh cerita buruk dari orang lain yang belum tentu benar.

Yang kedua adalah dengan membedah diri kita. Masalah itu harus disingkirkan. Jikalau memungkinkan, bicarakan dengan orang yang kamu benci tadi. Ceritakan pergumulanmu dan cobalah menyelesaikannya dengan saling mengampuni.

Cara terakhir adalah memulihkan hubungan, berusaha berteman lagi. Janganlah saling menghindari terus. Mulailah bersikap baik kepada orang itu dan berbagi dengannya.

Bagaimana seandainya semua itu gagal? Kalau begitu, serahkanlah masalahnya kepada Tuhan sepenuhnya. Sewaktu Yesus hidup di dunia ini, Ia menyerahkan persoalan-Nya kepada Bapa lewat doa dan tidak pernah menyimpan perasaan sakit hati.

Bacaan lanjutan: 1 Petrus 2:18-25

Cerdik seperti Ular, Tulus seperti Merpati

3:2b tetapi Mordekhai tidak berlutut kepada Haman dan tidak sujud menghormatinya ketika dia lewat. Mordekhai tidak memberikan penghormatan istimewa seperti perintah raja.

3:3 Maka para pegawai raja yang di pintu gerbang istana raja, yang memperhatikan setiap hari bahwa dia tidak berlutut, berkata kepada Mordekhai: “Mengapa engkau melanggar perintah raja?”

3:4 Setelah mereka menegur dia sehari-hari dengan tidak didengarkannya juga, maka akhirnya hal itu diberitahukan merekalah kepada Haman untuk melihat, apakah sikap ketidaktaatan Mordekhai kepada raja itu dapat tetap, sebab ia telah menceritakan kepada mereka, bahwa ia orang Yahudi.

3:5 Ketika Haman melihat, bahwa Mordekhai tidak berlutut dan sujud kepadanya, maka sangat panaslah hati Haman, ia marah besar,

3:6 tetapi ia menganggap dirinya terlalu hina dan tidak cukup baginya untuk membunuh hanya Mordekhai saja atas pelanggaran dan sikap tidak hormatnya itu, karena orang telah memberitahukan kepadanya kebangsaan Mordekhai itu. Jadi Haman mencari ikhtiar memunahkan semua orang Yahudi, yakni bangsa Mordekhai itu, di seluruh kerajaan Ahasyweros.

Renungkanlah:

Tidaklah jelas mengapa Mordekhai tidak mau bersujud kepada Haman setiap kali ia lewat. Dalam kebudayaan barat atau modern, berlutut kepada orang rasanya aneh. Kita hanya bersujud kepada Allah waktu berdoa. Namun, dalam banyak kebudayaan lain, termasuk orang Yahudi zaman dulu, berlutut kepada seseorang merupakan cara yang lazim, wajar, dan patut untuk menyatakan hormat. Dalam kisah-kisah Alkitab misalnya, “Kemudian

bangunlah Abraham lalu sujud kepada bani Het, penduduk negeri itu” (Kej.23:7). Yakub bersujud tujuh kali kepada kakaknya, Esau (Kej.33:3). Yusuf bersujud dengan mukanya sampai ke tanah kepada Yakub ayahnya (Kej.48:12). Mereka semuanya orang saleh yang takut akan Tuhan, dan tindakan penghormatan itu bukan berarti mereka menyembah manusia atau melanggar perintah Allah.

Malahan, Allah memerintahkan kita untuk menghormati pemimpin (Kel.20:12). Waktu raja atau ratu memasuki ruangan, semua hadirin berdiri. Begitu juga waktu hakim memasuki ruang sidang. Kita mungkin diajar untuk berdiri dan berjabat tangan untuk memberi salam. Setiap kebudayaan punya caranya masing-masing untuk menunjukkan hormat kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatannya. Jadi, Mordekhai berbuat kurang bijak dengan menolak menghormati Haman yang berpangkat lebih tinggi.

Tuhan Yesus mengajar kita untuk “cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati” (Mat.10:16). Dalam pelajaran itu, Tuhan sedang menasihati para murid tentang bahaya yang akan mereka hadapi saat memberitakan Kabar Baik. Yesus menggambarkan para murid seperti domba yang berhadapan dengan sekawanan serigala. Hal utama yang harus dihindari adalah menarik perhatian penyerang, karena domba bukan tandingan serigala.

Ajaran Yesus itu berlaku bagi kita sebagai orang Kristen. Kita perlu bersikap arif. Tidaklah bijak untuk membuat orang duniawi marah atau tersinggung hanya karena hal-hal yang tidak perlu. Menyinggung orang lain hanya akan mempermalukan kerajaan Allah. Andai saja Mordekhai menunjukkan hormat yang selayaknya kepada Haman, ceritanya pasti akan lain.

Mari kita belajar dari kisah ini. Di negara kita, banyak yang tidak suka pada orang Kristen karena berbagai alasan yang sebetulnya keliru. Kita mesti berhati-hati untuk tidak mengompromi sikap permusuhan itu dengan perbuatan yang salah, karena hal itu ibarat menyiram bensin ke api, artinya memperburuk perasaan negatif mereka terhadap Tuhan dan agama Kristen.

Bacaan lanjutan: Yakobus 1:1-8

Alat-Alat Iblis

3:7 Dalam bulan pertama, yakni bulan Nisan (sekitar Maret/April), **dalam tahun yang kedua belas zaman pemerintahan raja Ahasyweros, orang membuang pur -- yakni undi -- di depan Haman, hari demi hari dan bulan demi bulan sampai jatuh pada bulan yang kedua belas, yakni bulan Adar** (antara Februari/Maret). Pengundian itu seperti ini: seorang imam mengucapkan suatu nama bulan, lalu melempar undi. Jika undi menunjukkan bahwa bulan itu sial, imam akan menyebut bulan berikutnya. Dengan cara itulah mereka menentukan bulan dan tanggal keberuntungan. Pada akhirnya, undi jatuh pada bulan Adar, masih sebelas bulan ke depan. Sesudah itu, Haman menghadap raja untuk bicara.

3:8 Maka sembah Haman kepada raja Ahasyweros: "Ada suatu bangsa yang hidup tercerai-berai dan terasing di antara bangsa-bangsa di dalam seluruh daerah kerajaan tuanku. Seluruh tawanan perang dari berbagai bangsa, termasuk Yahudi, tersebar di antara berbagai bangsa dan budaya lain sehingga mereka kehilangan jati diri bangsa aslinya. Namun banyak orang Yahudi yang takut akan Tuhan tetap memisahkan diri dari dewa bangsa-bangsa lain dan cara hidup orang di sekitar mereka. Haman lanjut berbicara: dan hukum mereka berlainan, atau berbeda dengan hukum segala bangsa, **dan hukum raja tidak dilakukan mereka,** misalnya peraturan untuk menyembah dewa-dewa di kuil-kuil kita, **sehingga tidak patut bagi raja membiarkan mereka leluasa,** artinya membiarkan mereka hidup dalam kerajaan kita. Dengan kata lain, mereka harus dibunuh.

Renungkanlah:

Hati Haman terbakar kebencian. Yang dia pikirkan hanya balas dendam dan pembunuhan. Ia pun menyusun rencana selangkah demi selangkah. Pertama-tama, menemui imam Persia. Kita tidak tahu apakah Haman mengungkapkan seluruh rencananya kepada mereka, tetapi yang jelas para imam itu bersedia membantu. Mereka pun bersama-sama menentukan bulan dan tanggal terbaik untuk melaksanakan pembantaian. Namun, tak terlintas dalam benak Haman bahwa Allah memegang kendali, bahkan atas hari dan tanggal yang mereka pilih.

Selain itu, Haman juga masih harus membujuk raja. Bagaimana caranya mendapat izin untuk membunuh ribuan orang? Haman memilih dua alat unggulan Iblis: memfitnah dan menjilat.

Memfitnah berarti menjelek-jelekkan seseorang atau menyampaikan cerita buruk tentang dirinya di belakang orang tersebut. Haman memfitnah orang Yahudi dengan mengatakan bahwa mereka tidak menaati hukum-hukum raja dan merugikan kerajaan. Menyebarkan laporan buruk tentang orang secara diam-diam adalah perbuatan kotor dan pengecut, bagaikan menusuk orang yang matanya ditutup.

Begitu fitnah terucap, agaknya mustahil kita menghentikannya sebab kita tidak dapat mengendalikan ke mana saja orang-orang menyebarkan cerita itu. Ibarat menumpahkan sekantong bulu dari atas menara yang tinggi, tak mungkin kita bisa mengumpulkan kembali semua helai bulu itu. Demikianlah halnya ucapan jahat yang sudah kita katakan tentang sesama.

Haman juga memakai cara lain untuk merayu sang raja agar berpihak kepadanya. Lihatlah bagaimana dia menjilat Ahasyweros, “Yang Mulia, tidak selayaknya ini terjadi pada Tuan. Orang Yahudi dalam kerajaan Tuan yang luar biasa ini sama sekali tidak melayani Tuan, apalagi menguntungkan Yang Mulia.” Haman tahu bahwa raja senang mendengar ucapan manis, pujian dan dukungan yang seolah membela. Dengan menyanjung-nyanjung sang raja, Haman berhasil memperdayanya!

Waspadalah terhadap orang yang menjelekkan orang lain di depan kamu sembari memuji-muji kehebatanmu. Mereka adalah penjilat seperti Haman: bagaikan apel, luarnya merah mengkilap, dalamnya busuk berulat. Sering kali orang seperti itu hanya memanfaatkanmu untuk kepentingan pribadinya.

Namun waspadalah lebih lagi untuk menjaga hatimu, jangan sampai menjadi seperti Haman yang licik memanfaatkan dan memperdayai orang lain demi mendapatkan keinginanmu sendiri. Dalam bagian-bagian berikutnya, kita akan melihat bagaimana nasib Haman pada akhirnya.

Bacaan lanjutan: Kejadian 4:1-15

Kebaikan Allah

3:8 Haman tengah berusaha meyakinkan raja agar memberi izin untuk membunuh ribuan orang Yahudi. Pada bacaan sebelumnya, kita melihat bagaimana dia memfitnah dan menjilat. Di ayat ini, perhatikan alat Iblis ketiga yang dipakai Haman: ia mencampuradukkan informasi yang benar dan yang salah untuk menipu Ahasyweros. **Maka sembah Haman kepada raja Ahasyweros: “Ada suatu bangsa yang hidup tercerai-berai dan terasing di antara bangsa-bangsa di dalam seluruh daerah kerajaan tuanku, dan hukum mereka berlainan atau berbeda dengan hukum segala bangsa dalam kerajaan Tuan. Bagian ini benar, karena memang orang Yahudi memegang teguh hukum Allah tentang makanan dan gaya hidup, sekalipun mereka tinggal di negeri asing. Namun selanjutnya Haman mengucapkan dusta besar: dan hukum raja tidak dilakukan mereka, sehingga tidak patut bagi raja membiarkan mereka leluasa, atau mengizinkan mereka tetap hidup.**

3:9 Jikalau baik pada pemandangan raja, hendaklah dikeluarkan surat titah, yaitu peraturan atau hukum, untuk **membinasakan mereka; maka hamba akan menimbang perak sepuluh ribu talenta dan menyerahkannya kepada tangan para pejabat yang bersangkutan, yang bertugas mengawasi urusan kerajaan, supaya mereka memasukkannya ke dalam perbendaharaan raja.**” Tidak jelas apakah uang yang dimaksud adalah dari hasil penjarahan terhadap orang Yahudi yang akan dibunuh atau dari kekayaan Haman sendiri. Namun apapun sumbernya, jumlah sebesar itu menjadi umpan mengggiurkan bagi raja, dan ini juga adalah alat tipu daya lain dari Iblis!

Renungkanlah:

Haman adalah pembohong, meskipun sebagian kata-katanya benar. Dia mengatakan bahwa orang Yahudi menjalankan hukum yang berbeda dari bangsa-bangsa lain. Betul! Allah memang telah menganugerahkan kepada orang Yahudi banyak peraturan baik dan bijak yang tidak dimiliki bangsa mana pun, dan hukum-hukum itu tidak masuk akal di mata bangsa-bangsa kafir di sekeliling mereka. Tetapi Haman menghasut raja bahwa hukum yang mereka

pegang membuat orang Yahudi tidak berguna bagi kerajaan, bahkan membahayakan.

Sayang sekali, pemikiran seperti itu masih ada sampai sekarang. Orang Kristen sering dianggap kelompok masyarakat yang tidak berguna, atau setidaknya kurang menguntungkan. Di sejumlah negara, orang Kristen dipandang berbahaya sehingga dibunuh atau dipenjarakan.

Bagaimana pendapatmu tentang hukum-hukum Allah? Dapatkah kamu melihat alasan atau manfaatnya Tuhan memberikan perintah-Nya kepada kita? Atau menurutmu perintah Allah kurang menguntungkan dan tidak berguna? Justru sebaliknya. Allah menyatakan kasih dan kepedulian-Nya kepada kita melalui setiap hukum yang tertulis dalam Kitab-Nya. Ia memperhatikan kesehatan tubuh kita, maka Ia melarang jenis-jenis makanan tertentu. Tuhan mengajar kita untuk mengasihi, menghormati, dan berbuat yang baik dan taat, karena Dia ingin kita berbahagia. Tentu kita lebih senang kalau rumah kita damai dan tenang, daripada kalau setiap anggota keluarga bertengkar atau saling menghindari. Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk bicara jujur dan menepati janji, sebab dengan begitu hidup kita lebih tenteram karena kita saling percaya. Alangkah indahnya bila kita bisa berbagi tanpa ada rasa iri. Kamu tahu betapa sakitnya bila teman sekelasmu menertawakan kesalahanmu atau pakaianmu. Apakah sia-sia jika kita menaati hukum Allah untuk tidak mabuk-mabukan? Apakah percuma saja kita berlaku jujur ketika berbelanja? Apakah kita merugikan negara dengan tidak mengikuti kenikmatan duniawi yang berdosa di sekitar kita?

Di dunia yang rusak ini, kamu tidak selalu akan merasakan berkat dari ketaatanmu. Namun, pada akhirnya nanti, setiap orang yang menaati perintah-perintah Tuhan tak akan kehilangan berkatnya. Jangan tertipu oleh ujaran dunia yang mengatakan bahwa kita merugikan masyarakat atau tidak berguna dalam pergaulan bila menaati hukum Allah. Sesungguhnya, orang Kristen dibenci atau tidak disukai orang karena teladan baik kita membuat mereka merasa gelisah. Waktu kita mengasihi dengan tulus dan hidup dengan taat, hati nurani mereka terganggu. Mereka merasa perih seperti orang sedang membersihkan kotoran tanah dari luka berdarah di lutut saat terjatuh.

Bacaan lanjutan: Matius 5:1-16

Hati yang Rusak

3:10 Sesudah Haman memaparkan rencana pembunuhannya, raja pun langsung terperdaya. **Maka raja mencabut cincin meterainya dari jarinya, lalu diserahkan kepada Haman bin Hamedata, orang Agag, seteru orang Yahudi itu;** cincin raja seperti stempel. Di bagian atasnya ada permukaan rata yang berukiran gambar cap raja, fungsinya untuk memberikan cap kerajaan yang sah secara hukum. Ketika raja membuat undang-undang baru, ia menekan bagian berukir tadi ke media tempat hukum itu ditulis, bisa berupa lempengan tanah liat, parafin, atau kertas. Cap tersebut mensahkan hukum yang baru dibuat. Dengan menyerahkan cincin itu kepada Haman, raja memberi izin atas rencana kejinya.

3:11 kemudian titah raja kepada Haman: “Perak itu terserah kepadamu, juga bangsa itu untuk kauperlakukan seperti yang kaupandang baik.” Raja tidak berminat menerima uang Haman; barangkali ia sudah terlalu kaya. Namun, ia tidak terima mengetahui adanya kalangan orang yang tidak menghargai dia di kerajaannya dan tidak mau menaati hukumnya. Mereka pantas mati.

Renungkanlah:

Ahasyweros menelan mentah-mentah kail pancingan Haman seutuhnya. Tampaknya ia bahkan tidak mempertimbangkannya masak-masak. Bahwa ribuan orang, termasuk anak-anak kecil, akan dibantai dengan begitu bengis tidak membuat dia berkedip.

Tahukah kamu, kira-kira delapan puluh tahun lalu, peristiwa serupa pernah terjadi Eropa. Nyaris enam juta orang Yahudi dan jutaan orang lain dibantai oleh Adolf Hitler. Seabad silam, pembunuhan besar-besaran juga terjadi di negara-negara lain: 50 juta orang lebih dibunuh di negara komunis Rusia. Sekitar 38 juta rakyat Tionghoa dieksekusi oleh Mao Tze Tung pemimpin komunis negara Cina. Tahun 1994 satu juta orang dibantai di Rwanda hanya dalam 100 hari. Dan jutaan nyawa juga diambil di Bosnia, Turki, Afghanistan, dan berbagai tempat lain. Daftarnya bisa bertambah dan bertambah.

Mengapa orang bisa membunuh sesama manusia dengan entengnya seperti lalat belaka? Apakah mereka tidak berperasaan sama sekali? Tidak tahukah mereka kalau perbuatan itu salah?

Kenyataannya, sifat biadab yang dimiliki para pembunuh itu sebenarnya ada dalam hati tiap orang! Sungguh kebenaran yang mengejutkan pula menyakitkan. Sifat 'binatang buas' yang kita lihat pada Haman dan Ahasyweros juga ada dalam diri kita masing-masing. Kita sama jahatnya seperti mereka.

Rasanya sulit dipercaya memang. Mungkin kita berpikir bahwa kita tidak akan pernah tega membunuh orang lain. Namun mari kita perhatikan isi hati kita dalam-dalam dan merenungkannya baik-baik. Dengarkan apa kata pikiran kita tentang seseorang yang sangat kasar pada kita. Mengapa kita tidak melupakan perbuatan menyebalkan itu? Apa karena kita berencana hendak memaafkan atau membalasnya dengan kebaikan? Sama sekali bukan. Kita justru berharap suatu hari nanti orang itu mendapat balasannya, entah dari kita sendiri atau orang lain! Lihatlah cara pikir itu. Sama seperti dendam Haman, bukan? Sifat itu ada dalam dirimu dan kita semua.

Kita sama sekali tidak sanggup mengendalikan hati yang telah rusak. Kita tak berdaya melawan sifat jahat yang ada dalam diri. Hanya Roh Kudus yang mampu melindungi kita untuk tidak menapaki jejak Haman atau mengikuti contoh Ahasyweros.

Satu-satunya harapan kita adalah Tuhan Yesus Kristus. Ia pernah mengubah seseorang yang mati-matian membenci Kristus sekaligus pembunuh orang Kristen, menjadi seorang pemberita Kristus yang amat giat dan gembala jemaat yang penuh kasih. Orang itu bernama Paulus, yang kemudian menulis, "Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang" (1Kor.15:10).

Serahkanlah hatimu dan seluruh dosamu kepada Tuhan Yesus dalam doa. Dia datang untuk menyelamatkan orang berdosa dan menyucikan mereka.

Bacaan lanjutan: Yeremia 17:1-14

Ejekan Setan

3:12 Maka dalam bulan yang pertama pada hari yang ketiga belas dipanggillah para panitera raja, yaitu para pejabat tertinggi di pemerintahan, lalu, sesuai dengan segala yang diperintahkan Haman, ditulislah surat kepada wakil-wakil raja, kepada setiap bupati yang menguasai daerah dan kepada setiap pembesar bangsa, seperti walikota, yakni kepada tiap-tiap daerah menurut tulisannya dan kepada tiap-tiap bangsa menurut bahasanya; surat itu ditulis atas nama raja Ahasyweros dan dimeterai dengan cincin meterai raja.

3:13 Surat-surat itu dikirimkan dengan perantaraan pesuruh-pesuruh cepat ke segala daerah kerajaan (orang Persia adalah pelopor yang menciptakan layanan pengiriman pos), supaya dipunahkan, dibunuh dan dibinasakan semua orang Yahudi dari pada yang muda sampai kepada yang tua, bahkan anak-anak dan perempuan-perempuan, pada satu hari juga, pada tanggal tiga belas bulan yang kedua belas -- yakni bulan Adar --, dan supaya dirampas harta milik mereka. Artinya, setiap orang yang ikut membunuh orang Yahudi boleh bebas mengambil harta milik orang Yahudi tersebut.

3:14 Di samping itu ada petunjuk lanjutan. Salinan surat itu harus diundangkan di dalam tiap-tiap daerah, lalu diumumkan kepada segala bangsa, supaya mereka bersiap-siap untuk hari itu. Dengan kata lain, undang-undang tersebut harus ditempel di mana-mana supaya semua orang bisa membaca dan mempersiapkan diri untuk hari itu.

3:15 Maka dengan tergesa-gesa berangkatlah pesuruh-pesuruh cepat itu, atas titah raja, dan undang-undang itu dikeluarkan di dalam benteng Susan, tempat tinggal Mordekhai juga. Sementara itu raja serta Haman duduk minum-minum, seakan mereka baru saja merundingkan sesuatu yang biasa-biasa saja seperti membangun kolam renang; tetapi seluruh warga kota Susan menjadi gempar. Mereka geger meributkan undang-undang baru yang akan mengakibatkan pertumpahan darah ribuan orang di sana, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Renungkanlah:

Sebelas bulan lagi... lama sekali rasanya! Mungkin Haman tidak sabar menunggu waktu yang ditentukan itu, tetapi pikirnya, "Lebih baik mengikuti nasihat imam, kalau tidak, dewa Persia tidak akan membantu saya." Sebelas bulan juga memberikan cukup waktu untuk menyebarkan berita itu ke seluruh wilayah kerajaan.

Sementara para orangtua Yahudi dirundung ketakutan hebat, raja dan Haman sedang bersenang-senang. Bayangkan Haman duduk dengan raja sambil minum-minum! Sudut bibirnya tersenyum sinis memikirkan penyiksaan dan kebinasaan yang akan segera dilakukannya terhadap orang Yahudi.

Menyiksa itu kejam, tetapi *menikmati* penyiksaan lebih jahanam lagi, itu biadab! Namun ada saja orang yang suka melakukannya, baik pada hewan maupun sesama manusia. Mungkin kamu tidak pernah menyiksa binatang, apalagi orang. Syukurlah kalau begitu! Namun tahukah kamu bahwa sifat suka menyiksa punya kerabat dekat yang biasa ada di rumah atau di sekolah kita? Yang satu namanya "Si Tukang Ejek" dan "Si Perundung." Apakah kamu senang membuat temanmu merasa susah? Apakah kamu merasa gembira saat meledek atau menjelek-jelekkan orang lain? Bila kamu melakukan itu, maka menurut ajaran Yesus, kamu tidak ada bedanya dengan Haman dan raja Ahasyweros.

Mengapa orang suka mengolok-olok atau merendahkan sesama? Biasanya, anak-anak atau orang dewasa melakukan itu karena diam-diam merasa takut, rendah diri, atau terancam. Jadi, dengan merendahkan orang lain, mereka merasa lebih tinggi dan menang. Menurut kamu, apakah benar-benar kemenangan namanya ketika gajah melindas tikus? Atau masakan kamu merasa hebat ketika melumat semut kecil? Demikian juga halnya ketika kamu mengejek atau mengata-ngatai orang yang lebih lemah atau lebih muda.

Bacaan lanjutan: Amsal 10:12, 18; 26:24-26

Masa Bodoh

4:1 Setelah Mordekhai mengetahui atau memahami **segala yang terjadi itu**, yakni tersiarnya hukum untuk membantai orang Yahudi, **ia mengoyakkan pakaiannya, lalu memakai kain kabung** (kain kasar terbuat dari kulit kambing atau unta) **dan menaburkan abu** di atas kepalanya sebagai tanda dukacita, **kemudian keluar berjalan di tengah-tengah kota, sambil melolong-lolong dengan nyaring dan pedih.**

4:2 Dengan demikian datanglah ia sampai ke depan pintu gerbang istana raja (tidak masuk ke dalam), **karena seorang pun tidak boleh masuk pintu gerbang istana raja dengan berpakaian kain kabung.** Mordekhai meratap di depan gerbang agar diketahui Ester, sebab Ester belum mendengar peristiwa yang terjadi.

4:3 Di tiap-tiap daerah, ke mana titah dan undang-undang raja telah sampai, ada perkabungan yang besar di antara orang Yahudi disertai puasa dan ratap tangis; oleh banyak orang dibentangkan kain kabung dengan abu sebagai lapik tidurnya. Meski tidak disebutkan, tentunya banyak orang Yahudi juga berdoa dan memohon pertolongan Tuhan.

4:4 Ketika dayang-dayang dan sida-sida Ester memberitahukan hal itu kepadanya, maka sangatlah risau hati sang ratu, atau sedih sekali; setelah lima tahun berlalu, ia tetap sangat menyayangi Mordekhai; **lalu dikirimkannya pakaian, supaya dipakaikan kepada Mordekhai dan supaya ditanggalkan kain kabungnya dari padanya,** mungkin agar Mordekhai bisa masuk ke istana, **tetapi tidak diterimanya.** Dari tindakannya itu tampaklah bahwa Ester memang belum tahu mengapa Mordekhai bersedih.

Renungkanlah:

Sementara ribuan orang terbenam dalam kesedihan mendalam, Haman dan baginda raja bersenang-senang. Mereka sengaja tidak mau peduli pada kesulitan orang lain! Kitab Nehemia menceritakan sedikit bahwa raja-raja Persia memiliki undang-undang

yang melarang orang di istana untuk bermuka muram atau menunjukkan kesedihan dalam bentuk apapun. Jadi memakai kain kabung dan abu mutlak dilarang. Tiada yang boleh mengusik kesenangan raja!

Ketidakpedulian pada kebutuhan orang lain merupakan dosa besar di tengah masyarakat kita. Tetapi apakah orang Kristen juga harus ikut masa bodoh? Haruskah kita biarkan ada anak dalam gereja yang merasa kesepian? Yang menyedihkan, kenyataannya masih banyak orang bergumul dalam kesendirian karena tak seorang pun benar-benar kelihatan peduli pada kebutuhan mereka.

Mudah bagi kita untuk bersikap tak acuh dan tidak peduli, seperti Haman dan Ahasyweros terhadap rakyatnya yang akan ditimpa malapetaka. Secara naluriah, manusia memang berusaha menghindari rasa sedih dan ketidaknyamanan, itu sebabnya kita sering kali menjauh dari orang yang sedang sedih atau sakit. Kita tidak ingin persoalan mereka merusak kegembiraan kita.

Akan tetapi, Tuhan Yesus sangat berbeda. Rasa belas kasih-Nya kepada orang sakit membuat banyak orang yang menderita tertarik mendekat kepada-Nya. Ia tidak pernah bersikap “bodoh amat” terhadap siapapun yang menemui-Nya. Tuhan Yesus menjangkau dan menyambut orang berdosa dalam segala penderitaan dan kekurangan mereka. Perkataan dan sentuhan tangan-Nya menyembuhkan setiap orang.

Tuhan dapat memakai ucapan dan sentuhan kita untuk menyembuhkan atau menghibur orang lain. Sering kali kita tidak dapat menghapus rasa sakit atau penderitaan sesama. Ada kekosongan atau penyakit yang tidak akan menyingkir. Ada anak-anak yang menderita cacat fisik atau keterbatasan lain yang tidak dapat diubah. Mereka memerlukan sahabat yang benar-benar peduli dan mau berbagi. Dengan merelakan kesenangan atau waktu luang kita bagi orang-orang itu, kita bisa sangat menghibur mereka.

Saling mendoakan juga amat penting. Ada kebutuhan-kebutuhan yang tak mampu kita penuhi, tetapi Allah sanggup! Karena itu, ingatlah selalu untuk berdoa bagi orang-orang yang membutuhkan, yang Allah pertemukan denganmu.

Bacaan lanjutan: Ayub 31:15-22

Kesukaran Menyembuhkan!

4:3 Di tiap-tiap daerah, ke mana saja titah dan undang-undang raja telah sampai, ada perkabungan yang besar di antara orang Yahudi disertai puasa dan ratap tangis; oleh banyak orang dibentangkan kain kabung dengan abu sebagai lapik (alas) tidurnya. Demikianlah cara orang Yahudi zaman dulu mengungkapkan kesedihan mereka.

4:4 Ketika dayang-dayang dan sida-sida Ester, yakni para pembantunya, memberitahukan hal itu kepadanya, maka sangatlah risau atau sedih hati sang ratu, lalu dikirimkannya pakaian, supaya dipakaikan kepada Mordekhai dan supaya ditanggalkan kain kabungnya dari padanya, tetapi tidak diterimanya.

Renungkanlah:

Orang Yahudi di seluruh daerah berpuasa dan meratap dengan nyaring tatkala mendengar titah raja. Dengan berpuasa, mereka tidak makan dan minum sebagai ungkapan kesedihan yang amat dalam. Tetapi peristiwa nahas ini mendekatkan mereka satu sama lain.

Kita pun sering melihat hal serupa di zaman sekarang. Pada waktu buku ini ditulis, Selandia Baru sedang dilanda musibah gempa bumi yang menewaskan hampir 200 orang dalam beberapa menit saja.

Meski sangat mengenaskan, kejadian itu mendatangkan hikmah yang baik. Kejadian itu membuat orang-orang mulai perduli terhadap sesama dan berbuat sesuatu bagi orang lain. Keluarga-keluarga di daerah lain yang tidak terkena gempa membuka pintu rumah mereka untuk memberi tumpangan bagi orang-orang yang kotanya hancur. Masyarakat juga berdatangan ke kota itu untuk memberi bantuan.

Seperti kata pepatah, "Penderitaan memaksa kita keluar rumah dan membuat kita mengenal tetangga." Sering kali, waktu semuanya baik-baik saja, kita membangun pagar dan memisahkan diri satu sama lain. Betapa menyedihkan, manusia baru mau meruntuhkan pagar-pagar pribadi dan saling memperhatikan saat dipaksa oleh tragedi dan masa-masa sulit.

Dari petaka yang dialami orang Yahudi, timbullah hal baik lainnya yang lebih penting. Mereka berdoa kepada Allah dengan lebih sungguh-sungguh. Alkitab tidak menyebut tentang doa, tetapi dikatakan bahwa mereka berpuasa. Puasa selalu beriringan dengan doa. Puasa mengatakan kepada Tuhan bahwa apa yang kamu sedang doakan itu sangat berat menindih hatimu. Beban itu begitu penting sampai kamu rela tidak makan dan minum.

Bagaimana dengan kamu? Seberapa seringkah kamu lupa berdoa? Atau mungkin kamu berdoa, tetapi hanya dengan kata-kata hapalan rutin tanpa memikirkan isinya. Tetapi kebiasaan itu tiba-tiba berubah ketika masalah menghantam kita! Kita jatuh berlutut dan berdoa dengan keras. Bertahun-tahun lalu, ketika bom meledak di sebuah kereta bawah tanah di kota London, orang-orang di berbagai tempat berlutut dan berdoa kepada Allah. Setelah peristiwa 9/11 (9 September di mana Menara di New York runtuh), gereja-gereja di seluruh Amerika Serikat penuh dengan orang yang datang berdoa.

Sayangnya, sering kali waktu masalah sudah selesai, kita pun kembali pada kebiasaan lama. Kita mulai jarang berdoa lagi. Kalau begitu, masakah kita harus berharap ditimpa musibah terus? Haruskah kita berdoa minta kesukaran, karena kesukaran baik bagi kita? Tidak, jangan. Allah paling tahu apa yang kita butuhkan. Berdoalah saja agar Dia menolong kita untuk dapat terus berdoa dengan sungguh. Biar Dia yang menentukan bagaimana jawabannya untuk doa itu!

Beberapa jam kuno biasanya memiliki rantai dengan bandul berat yang membuat jarum jam terus berdetik. Demikianlah Allah tahu dengan bijak bahwa manusia memerlukan 'beban', seperti masalah atau musibah, untuk membuat kita terus berdoa. Daud menulis, "Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu" (Mzm.119:71). Melalui kesulitan yang dihadapinya, Daud belajar mengenal Allah dan percaya kepada-Nya. Jadi, daripada meminta Tuhan menyingkirkan persoalanmu, berdoalah supaya Dia menjadikan masalah dan kepedihan itu sebagai berkat bagi jiwamu.

Bacaan lanjutan: Mazmur 119:81-96

Bisa Dipercaya

4:5 Maka, setelah Mordekhai menolak kiriman pakaian itu, **Ester memanggil Hatah, salah seorang sida-sida raja yang ditetapkan baginda melayani dia** sebagai pelayan pribadi, **lalu Ester memberi perintah kepadanya menanyakan Mordekhai untuk mengetahui apa artinya dan apa sebabnya hal kesedihan Mordekhai itu.** Dari sini kita tahu bahwa kehidupan Ester di istana sangat tertutup dari dunia luar. Ia bahkan tidak tahu apa yang sedang terjadi di kota atau negerinya.

4:6 Lalu keluarlah Hatah, orang kepercayaan Ester, **mendapatkan Mordekhai di lapangan kota yang di depan, atau di luar pintu gerbang istana raja,**

4:7 dan Mordekhai menceritakan kepadanya segala yang dialaminya, serta berapa banyaknya perak yang dijanjikan oleh Haman akan ditimbang untuk perbendaharaan raja sebagai harga pembinasaan orang Yahudi. Jelaslah, Mordekhai mengetahui rencana jahat Haman secara rinci. Kita tidak tahu bagaimana Mordekhai mendapatkan semua informasi tersebut. Barangkali diam-diam ia memiliki teman orang dalam di istana.

4:8 Juga salinan surat undang-undang, yang dikeluarkan di Susan untuk memunahkan mereka itu, diserahkan kepada Hatah, supaya diperlihatkan dan diberitahukan kepada Ester. Lagipula Hatah disuruh menyampaikan pesan kepada Ester, supaya pergi menghadap raja untuk memohon karuniannya dan untuk membela bangsanya di hadapan baginda, supaya mereka tidak dibunuh. Dengan menyampaikan pesan ini kepada Hatah, tampaklah bahwa Mordekhai juga percaya penuh padanya, karena dengan begitu Hatah sekarang tahu bahwa Ester seorang Yahudi!

Renungkanlah:

Kita tidak tahu banyak tentang Hatah, tetapi kita tahu ia seorang yang berakhlak terpuji. Ia merupakan seseorang yang dapat dipercayai Ester dan Mordekhai dengan sebuah rahasia besar. Rahasia besar itu, yaitu bahwa ratu sendiri seorang Yahudi, dapat saja membuat dia mendapat uang banyak seandainya dia membocorkannya kepada Haman.

Untunglah Hatah dapat diandalkan. Ia sangat bisa dipercaya, suatu sikap yang biasa kita sebut integritas. Kejujuran, yaitu berkata benar dan berbuat benar, adalah lebih berharga daripada emas. Tuhan selalu berkenan pada orang yang jujur, setia, memegang janji, dan dapat dipercaya menjaga rahasia. Waktu seseorang memberi kamu kepercayaan dengan menceritakan masalah pribadi yang penting, jangan pernah memberitahunya kepada orang lain. Ibaratnya jika seseorang menitipkan padamu sebuah perhiasan yang sangat, yang harganya miliaran, bagaimana kamu menjaganya? Nah, begitulah juga kamu harus menjaga rahasia pribadi temanmu. Satu-satunya pengecualian di mana kamu boleh membongkar rahasia itu adalah bila hal tersebut membuat temanmu ada dalam bahaya atau kesulitan. Ketika itu terjadi, kamu harus meminta bantuan orang lain yang lebih dewasa dan dapat dipercaya. Ada rahasia yang tidak baik untuk dirahasiakan.

Perlu waktu untuk menumbuhkan kepercayaan. Mirip seperti janggut, butuh waktu bertahun-tahun untuk menumbuhkan janggut panjang! Dengan senantiasa setia memegang kata-kata dan menepati janji, kamu sedang membangun kepercayaan. Apabila orangtuamu melihat bahwa kamu jujur semasa kecil, mereka akan percaya padamu ketika kamu sudah dewasa. Hal yang sama juga berlaku di sekolah dan di tempat kerja.

Namun ingatlah, janggut panjang pun bisa digundul habis hanya dalam sedetik. Kepercayaan orang pada kita bisa hancur hanya dengan sekali ingkar janji. Hubungan kita dengan orangtua bisa rusak hanya karena satu kebohongan. Dan kesempatan kita mendapat pekerjaan bagus bisa hilang hanya karena satu kali mencuri barang kecil dari toko.

Salomo menuliskan bahwa seekor lalat mati pun bisa merusak seluruh minyak wangi dalam botol (Pkh.10:1). Jadi, satu tindakan bodoh bisa merusak seluruh nama baik kita.

Bacaan lanjutan: Matius 25:14-23

Ratu Yang Ketakutan

4:9 Lalu masuklah Hatah dan menyampaikan perkataan Mordekhai kepada Ester serta menunjukkan salinan undang-undang dengan cap dari cincin suaminya.

4:10 Akan tetapi sekali lagi Ester menyuruh Hatah memberitahukan kepada Mordekhai pesan berikut:

4:11 “Semua pegawai raja serta penduduk daerah-daerah kerajaan mengetahui bahwa bagi setiap laki-laki atau perempuan, yang menghadap raja di pelataran dalam (tempat raja duduk di atas takhtanya) dengan tiada dipanggil, hanya berlaku satu undang-undang, yakni hukuman mati. Hanya orang yang kepadanya raja mengulurkan tongkat emas yang biasa dipegangnya, yang akan tetap hidup. Dan aku selama tiga puluh hari ini tidak dipanggil menghadap raja.” Dengan kata lain, sudah sebulan ini raja tidak ingin melihat Ester.

4:12 Ketika disampaikan orang perkataan Ester itu kepada Mordekhai,

Renungkanlah:

Ratu Ester ketakutan. Mordekhai menyuruh dia menghadap suaminya untuk berbicara. Namun, di Persia kehidupan sama sekali berbeda dengan di negeri kita sekarang. Seorang istri tidak boleh masuk begitu saja ke ruang kerja suaminya untuk berbicara mengenai isi hatinya. Bayangkan kalau ibumu tidak diizinkan menemui ayahmu kecuali jika diundang! Ester bisa saja dibunuh bila suaminya sedang tidak enak perasaan dan tidak suka dengan kedatangannya yang tak diminta.

Ester ada dalam keadaan yang sangat sulit. Akan tetapi sebelum menyalahkan dia, ingatlah betapa seringnya kita pun bersikap begitu. Ester sedang menghadapi situasi yang mengancam nyawa, sedangkan kita jarang sekali berada dalam keadaan segawat itu. Ia tak hanya ketakutan memikirkan kemungkinan untuk dibunuh, tetapi juga bagaimana reaksi raja saat mendengar permintaannya. Apa yang akan diperbuat raja ketika tahu bahwa ratunya juga orang Yahudi? Tiada yang menjamin bahwa raja tidak

akan murka dan menyingkirkannya.

Ester menghadapi sebuah gunung yang besar. Pilihan yang diambilnya bisa beresiko kehilangan nyawa, atau setidaknya akan kehilangan kenyamanan hidup di istana.

Bagaimana perasaanmu waktu makan di rumah makan dan harus berdoa di depan semua orang? Atau saat kamu pergi dengan sekelompok teman gereja lalu menyadari bahwa kamu satu-satunya yang berpakaian seragam? Atau ketika temanmu mengolok-olok Alkitab? Atau sewaktu murid sekelasmu bersikap kasar dan sangat tidak sopan?

Bagaimana kamu mengambil keputusan yang bisa saja menghancurkan harga diri, kenyamanan, atau kebebasanmu? Satu-satunya cara kamu dapat mengambil keputusan yang benar hanyalah dengan bersandar pada Tuhan dan janji-janji-Nya. Tuhan Yesus telah berjanji, semua orang yang mengakui Dia di hadapan manusia juga akan diakui-Nya di hadapan Bapa surgawi. Artinya kelak Tuhan Yesus akan menyebut namamu di depan Bapa mahakuasa di surga. Kalau kamu percaya janji itu, maka apa lagi yang harus kamu takutkan! Tidak ada yang lebih berkuasa daripada Allah di surga. Petrus menulis, “Dan siapakah yang akan berbuat jahat terhadap kamu, jika kamu rajin berbuat baik? Tetapi sekalipun kamu harus menderita juga karena kebenaran, kamu akan berbahagia. Sebab itu janganlah kamu takut apa yang mereka takut dan janganlah gentar” (1Ptr.3:13-14).

Ester bergumul dengan ketakutannya. Mungkin kamu juga sedang berjuang melawan rasa takut untuk melakukan apa yang Allah suruh kamu lakukan, yang risikonya jauh lebih kecil daripada bahaya yang dihadapi Ester. Jangan segan mengatakannya kepada Tuhan, “Aku takut, tolonglah aku untuk percaya kepada-Mu.”

Bacaan lanjutan: Mazmur 56

Tongkat Kerajaan Allah dalam Kristus

4:11 Mari kita memikirkan kembali jawaban Ester kepada Mordekhai. **“Semua pegawai raja serta penduduk daerah-daerah kerajaan mengetahui bahwa bagi setiap laki-laki atau perempuan, yang menghadap raja di pelataran dalam, tempat raja duduk di takhtanya, dengan tiada dipanggil, hanya berlaku satu undang-undang, yakni hukuman mati. Hanya orang yang kepadanya raja mengulurkan tongkat emas yang biasa dipegangnya, yang akan tetap hidup. Dan aku selama tiga puluh hari ini tidak dipanggil menghadap raja.”**

4:12 Ketika disampaikan orang perkataan Ester itu kepada Mordekhai,

Renungkanlah:

Bayangkan kalau kamu menikah dengan orang yang kamu takut, seperti Ester takut pada raja Ahasyweros! Meskipun itu suaminya sendiri, Ester tidak berani menghadap tanpa dipanggil. Dia tahu sang raja bisa menolaknya, bahkan tega membunuh dia bila suasana hati suaminya sedang tidak baik. Sudah sebulan penuh Ahasyweros tidak berbicara dengan Ester satu kali pun! Ester tidak tahu ada apa dengannya.

Tetapi kita tahu. Ahasyweros telah menyetujui suatu rencana pembunuhan massal dan sedang berpesta ria dengan Haman, otak di balik kejahatan itu. Lihatlah betapa dosa itu tuan yang sangat kejam! Dosa mematikan segala sukacita. Dosa membuat hati orang dingin dan tak peduli, bahkan terhadap orang-orang terdekat sekalipun.

Mari kita lihat seorang Raja yang lain. Takhtanya jauh lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada raja mana pun di dunia ini. Kemuliaan dan semarak-Nya jauh melebihi raja yang paling gemerlap dan teragung yang pernah ada di muka bumi. Kerajaan dan kekuasaan-Nya membuat bangsa-bangsa terbesar di bumi ini hanya seujung kuku saja.

Meski begitu, Raja agung yang mahakuasa ini peduli pada rakyat-Nya. Terlebih

lagi, Dia turun dari takhta-Nya untuk melayani orang-orang berdosa. Dia meninggalkan kekayaan dan kemuliaan surgawi untuk memberi berkat bagi para pemberontak yang tak layak diberkati. Raja itu adalah Allah dan Anak-Nya, Yesus Kristus. Tuhan Yesus Kristus bisa diumpamakan seperti tongkat emas Allah. Ester takut menghadap Ahasyweros karena tidak diundang. Sebaliknya, Allah tak hanya mengundang kita datang kepada-Nya, Dia bahkan menjamin dan berjanji bahwa Ia tidak akan pernah menolak siapa pun yang datang kepada-Nya. Dengan kata lain, Ia berkata bahwa tongkat emas-Nya selalu terulur untuk menerima setiap orang.

Alangkah indahnya! Kita telah sangat mendukakan Allah dengan dosa, tetapi Dia mencari orang berdosa untuk memberikan pengampunan-Nya. Waktu kamu disakiti orang, apakah kamu justru mengejar orang itu dan berkata, "Hei, kamu sudah melukai hatiku, tetapi aku sungguh-sungguh mau berdamai dan mengampuni kamu?" Tidak. Namun Allah berbuat demikian, dan itulah yang Dia sampaikan dalam firman-Nya. Allah tidak menghendaki kamu binasa. "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup" (Yeh.33:11). Perkataan itu ibarat tongkat emas Ahasyweros. Perkataan itu mendorong kamu untuk tidak takut mencari dan menemui Allah untuk meminta pengampunan atas semua dosamu.

Biasanya kamu dikuasai ketakutan, terutama saat merasa bersalah karena dosa yang sudah kamu perbuat. Tampaknya tiada harapan bagi kamu karena kamu sudah begitu berdosa. Allah menjawab ketakutan itu dalam Yesaya 55. Saat membacanya, perhatikanlah betapa Allah sangat berbeda dengan kita dalam cara pikir dan tindakan-Nya.

Waktu kakak atau adik merebut makanan kita, atau bicara kasar, kita sudah sulit memaafkan dia. Tetapi Tuhan Allah sama sekali berbeda. Dia sangat bersuka hati untuk menunjukkan belas kasih dan kemurahan. Dia berkata, "Jangan samakan Aku dengan bangsamu. Kamu susah sekali saling memaafkan, tetapi Aku akan mengampuni dengan limpah semua orang yang kembali kepada-Ku."

Bacaan lanjutan: Yesaya 55

Pemeliharaan Allah

4:13 maka Mordekhai menyuruh Hatah, hamba Ester itu, untuk kembali dan menyampaikan jawab ini kepada Ester: “Jangan kira, karena engkau di dalam istana raja, hanya engkau yang akan terluput dari antara semua orang Yahudi, hanya karena engkau menjabat sebagai ratu.

4:14 Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, walaupun engkau tidak berbicara atau berbuat apa-apa, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain—Allah akan memberikan pertolongan dengan cara lain, dan engkau dengan kaum keluargamu akan binasa. Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini, atau untuk alasan inilah, engkau beroleh kedudukan sebagai ratu.”

Renungkanlah:

Mordekhai mengingatkan Ester bahwa tiada satu pun peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Selama lima atau enam tahun terakhir, mungkin Mordekhai sering merasa terheran-heran memikirkan segala yang sudah terjadi. Betapa besarnya perubahan yang telah dialami putri angkatnya yang terkasih, Hadasa! Dari hanya seorang anak yatim piatu, ia menjadi ratu dari kerajaan bangsa Persia yang agung!

Tak ada yang terjadi secara kebetulan. Namun *mengapa* berbagai hal terjadi masih menjadi rahasia. Mungkin saat sekarang mulai terpikir oleh Mordekhai bahwa seluruh peristiwa luar biasa itu merupakan bagian dari rencana besar Allah! Jadi pesannya kepada Ester jelas, “Bangkitlah dan bersuaralah! Jangan diam saja! Siapa tahu, mungkin inilah alasannya engkau menjadi ratu, yakni supaya engkau bisa dipakai Allah untuk menggenapi rencana keselamatan-Nya.”

Cara Tuhan sering kali seperti sebuah teka-teki. Begitu jugalah yang terjadi pada tokoh-tokoh Alkitab. Yusuf, misalnya, sewaktu muda dia tidak mengerti kenapa dirinya harus dijual sebagai budak, dilempar ke penjara, lalu akhirnya diangkat menjadi pimpinan tertinggi di bawah raja Mesir. Ia baru mengerti ketika suatu hari dilihatnya bahwa saudara-saudaranya mengalami kekurangan!

Kisah Ester ini menguatkan keyakinan kita bahwa tidak ada satu pun yang terjadi di luar kendali Allah. Setiap bagian peristiwa kehidupanmu, yang terkecil sekalipun, tidak terjadi secara sembarangan dan kebetulan. Kontes Kecantikan Persia waktu itu, meski sangat salah, tetap berada dalam kendali Tuhan.

Saat kamu membaca renungan ini, banyak hal tengah terjadi dalam lingkup kehidupanmu atau di sekelilingmu. Koran-koran memberitakan perang, wabah penyakit, kriminal, gempa bumi, atau undang-undang yang buruk. Jangan pernah lupa bahwa Allah Mahakuasa yang memerintah surga dan bumi sedang bekerja di balik semuanya itu. Allah tidak pernah menyetujui kejahatan, tetapi Dia memakai hal-hal yang jahat untuk mendatangkan kebaikan. Allah selalu menghasilkan kebaikan yang mencengangkan dari apapun yang kita anggap buruk.

Mordekhai mengingatkan Ester akan panggilannya. Ester bisa melakukan sesuatu yang berada di luar kemampuan Mordekhai maupun orang Yahudi lainnya. Posisi Ester memungkinkan dia untuk mendekati raja dan memintanya membalikkan titah yang jahat buatan Haman.

Kisah sejarah penuh dengan contoh-contoh orang yang pernah dipakai Tuhan untuk mengubah keadaan seorang diri. Martin Luther, misalnya. Keberaniannya untuk berdiri membela kebenaran Allah telah menjadi berkat bagi seluruh dunia, yaitu gerakan Reformasi. Juga Daniel, yang dengan berani bangkit membela kebenaran. Tiga pemuda lain mengikuti jejaknya. Alhasil, seluruh rakyat di kerajaan besar Babel diperintahkan untuk menyembah Allah yang benar. Sebentar lagi kita akan melihat sepak terjang Ester seorang diri dan apa yang Allah perbuat melalui dia untuk menyelamatkan seluruh umat Yahudi.

Jangan pernah meragukan tangan Tuhan di balik setiap detail kehidupanmu. Percayalah kepada-Nya, bahwa Ia memiliki tujuan yang indah untuk semua hal yang diizinkan-Nya terjadi. Tuhan tak pernah meminta kamu mengerti tujuan-Nya, tetapi Dia mengajak kamu untuk mempercayakan diri kepada-Nya. Mungkin saja itu tampak mustahil ketika segala sesuatu seolah menentang kamu. Namun Allah sering bekerja di dalam kemustahilan. Di kemudian hari, kamu akan mengerti mengapa Tuhan membuat semua itu terjadi, dan kamu akan memuji Dia.

Di saat kamu harus berdiri menghadapi suatu kemustahilan atau suatu kejahatan besar seorang diri, ingatlah Ester!

Bacaan lanjutan: Mazmur 37:1-8

Ester Bangkit!

4:15 Maka Ester menyuruh menyampaikan jawab ini kepada Mordekhai:

4:16 “Pergilah, kumpulkanlah semua orang Yahudi yang terdapat di Susan dan berpuasalah untuk aku; janganlah makan dan janganlah minum tiga hari lamanya, baik waktu malam, baik waktu siang. Aku serta dayang-dayangku pun akan berpuasa demikian, dan kemudian aku akan masuk menghadap raja tanpa diundang, untuk menyampaikan permohonanku, **benar-benar hal itu **berlawanan dengan undang-undang**; kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati.”**

4:17 Maka pergilah Mordekhai dan diperbuatnyalah tepat seperti yang dipesankan Ester kepadanya. Dia mengajak semua orang Yahudi di Susan untuk turut berpuasa dan berdoa bersamanya selama tiga hari.

Renungkanlah:

Keputusan yang harus diambil Ester tentu sangat sulit. Mungkin berbagai pertimbangan berkecamuk dalam benaknya, “Akankah aku bisa terus menikmati hidup yang serba nyaman di istana? Atau jangan-jangan aku akan dihukum mati? Mungkinkah aku akan terus hidup sebagai ratu, makan minum dan bersantai? Atau haruskah aku berakhir seperti seorang prajurit yang berjuang membela kebenaran?”

Dalam gentingnya masa-masa kecemasan itu, keputusan pun dibuatnya. Ester menyadari bahwa di luar sana ada musuh, yang tak hanya memusuhi dirinya atau bangsanya, tetapi juga Tuhan. Saat kenyataan itu terungkap jelas, ia pun mengambil keputusan. Tak peduli apapun yang terjadi pada dirinya sendiri, ia siap mengorbankan nyawa demi kebenaran. Akhirnya Ester pun menyampaikan keputusannya kepada Mordekhai, “Kalau aku harus mati, biarlah aku mati.”

Barangkali ada saat-saat dalam hidupmu ketika kamu menghadapi keadaan seperti Ester, harus membela apa yang benar. Kita tahu bahwa ada orang-orang, besar maupun kecil, yang sering bersikap jahat kepada orang lain. Setiap kali Allah menempatkan situasi

seperti itu di depanmu, ingatlah ucapan Mordekhai, “Mungkin Allah memang membuatmu mengetahui hal itu supaya kamu bisa berbuat sesuatu.” Kamu bisa angkat bicara, “Aku tidak setuju. Perbuatan itu salah, tidak boleh dilakukan, dan harus dihentikan!”

Janganlah berpikir, “Apa pengaruhnya kalau aku bertindak? Aku cuma anak kecil, atau orang muda, atau orang biasa. Tidak ada yang akan mau mendengarkanku.” Ester mungkin juga bergumul dengan pikiran seperti itu. Namun, ketika dia memberi diri untuk menjalankan panggilan yang Allah tempatkan di hadapannya, maka Allah juga memberkati dia. Hal yang sama juga terjadi pada Daud, waktu ia menghadapi Goliat sang raksasa. Sadrach, Mesakh, dan Abednego pada zaman Nebukadnezar juga menerima perintah, “Berlutut, kalau tidak kamu dibakar!” Tetapi mereka berdiri demi Allah mereka! Hari ini, mereka masih berdiri dalam kemuliaan di surga, sementara raja Nebukadnesar dan patungnya sudah lama musnah.

Barangkali kamu menghadapi ketakutan saat harus mempertahankan kebenaran. “Apa kata orang lain nanti? Apakah mereka masih tetap akan menerimaku? Bagaimana kalau semua orang bersama-sama menekan aku?”

Ya, melakukan yang benar memang menakutkan, *kalau* kamu harus mengerjakannya sendirian. Akan tetapi, bukankah Allah sudah berjanji dan sudah membuktikan, bahwa Dia tak akan pernah mempermalukan orang yang percaya kepada-Nya? Luther tidak berjuang sendiri. Daud tidak melawan Goliat dengan kekuatannya sendiri. Ester tidak memasuki ruangan raja sendirian. Kamu juga tidak akan berjuang sendiri bila kamu membawa pergumulanmu kepada Allah dalam doa.

Memang, Allah tidak membutuhkan kita. Dia punya orang-orang lain yang bisa dipakai-Nya. Seandainya Ester tinggal diam pun Allah bisa mendatangkan pertolongan dengan cara lain. Namun itu bukan alasan bagi kita untuk tidak melakukan yang benar. Mordekhai juga memperingatkan Ester bahwa kalau dia coba-coba lari dari panggilan Tuhan, ia sendiri akan mendapat hukuman.

Kiranya teladan Ester hari ini menguatkan kamu. Ungkapkanlah kebutuhanmu kepada Allah dalam doa dan puasa. Katakan pada-Nya bahwa kamu ingin berjuang membela kebenaran, tetapi kamu memerlukan Dia untuk menguatkanmu.

Bacaan lanjutan: 1 Samuel 17:32-51

Ester Takut Dihukum Mati

4:16 “Pergilah, kumpulkanlah semua orang Yahudi yang terdapat di Susan dan berpuasalah untuk aku; janganlah makan dan janganlah minum tiga hari lamanya, baik waktu malam, baik waktu siang. Aku serta dayang-dayangku pun akan berpuasa demikian, dan kemudian aku akan masuk menghadap raja tanpa dipanggil, sungguhpun berlawanan dengan undang-undang; kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati.”

4:17 Maka pergilah Mordekhai dan diperbuatnyalah tepat seperti yang dipesankan Ester kepadanya.

Renungkanlah:

Mari kita memikirkan kembali kedua ayat tersebut. Ester takut bertemu sang raja. Ada undang-undang yang melarangnya datang menghadap raja tanpa diundang, sedangkan selama tiga puluh hari terakhir Ester belum pernah dipanggil.

Peristiwa ini menggambarkan sebuah prinsip kebenaran yang patut kita renungkan. Allah juga mempunyai undang-undang-Nya sendiri. Hukum Allah menyatakan bahwa siapa saja yang tidak taat kepada-Nya patut dibinasakan.

Pernahkah kamu merasa bersalah karena berdosa? Bukan sekedar takut pada hukumannya, tetapi benar-benar menyesal karena kesalahan yang kamu buat? Mudah bagi kita merasa malu jika *tertangkap basah* berbuat salah. Namun lain halnya rasa malu karena *telah melakukan* perbuatan salah itu sendiri.

Waktu menyadari dosa, mungkin kita merasa takut. Dosa pasti menimbulkan rasa gelisah dan kesedihan, selalu! Kadang kala kita bahkan sulit tidur atau terganggu oleh mimpi buruk sehabis melakukan suatu dosa. Pada saat-saat seperti itu, memikirkan Tuhan juga tidak membuat kita tenang, apalagi mengingat bahwa Dia melihat segala sesuatu. Rasanya kamu tidak ingin bertemu Tuhan karena tahu bahwa Dia sama sekali tidak berkenan kepadamu.

Aduh, bagaimana kalau saat itu juga kamu harus mati? Jauh di lubuk hati, kamu tahu bahwa hukum Allah pasti menyatakan kamu bersalah. Salahkah Tuhan jika Dia

menghukum kamu? Sadarkah kamu bahwa kamu layak dihukum mati dan tidak pantas mendapat kebaikan apapun?

Dalam perumpamaan anak bungsu yang hilang, ketika si anak yang boros dan pembangkang itu kembali kepada ayahnya, dia tahu bahwa dirinya tak layak diterima kembali sebagai anak. Seandainya sang ayah berkata, “Enyahlah! Aku tidak mau melihat tampangmu lagi!” Tentu anak itu dengan sadar diri akan menjawab, “Ya, Ayah. Aku memang pantas diusir.”

Waktu kamu bersedia mengaku bersalah dan merasa layak menerima hukuman Allah yang adil, sesungguhnya itu adalah suatu kemenangan besar dari Roh Allah yang bekerja dalam dirimu. Sesungguhnya, mustahil kamu bisa menyadari kesalahan jika bukan karena Allah yang melembutkan kerasnya hatimu. Tanpa pertolongan-Nya, kita hanya akan melawan dan meronta, seperti anak kecil saat hendak dihukum.

Namun, Alkitab telah memberikan kabar baik bahwa Tuhan kita adalah Allah yang penuh belas kasih. Dia terbaik hati kepada orang-orang berdosa yang sama sekali tak layak dikasihani. Tiada yang lebih indah selain kerelaan Allah memberikan belas kasihan itu kepada orang berdosa seperti kita. Ini ibarat secercah cahaya terang di tengah kegelapan pekat. Allah memancarkan terang itu untuk menarik kita datang kepada-Nya dan menghapuskan rasa takut kita saat kembali menghampiri hadirat-Nya.

Ada cerita tentang seorang pemuda yang takut pulang kepada orangtuanya. Ia telah lama membangkang. Dia kabur dari rumah dan mengembara kian kemari tanpa pernah memberi kabar. Bertahun-tahun kemudian, dia menyesal dan ingin pulang untuk memperbaiki keadaan, tetapi ia takut bertemu orangtuanya. Ia tidak tahu apakah mereka mau menerimanya kembali. Jadi pemuda itu menulis surat terlebih dulu, ia meminta ayah dan ibunya untuk memberi tanda: “*Kalau aku masih boleh pulang ke rumah*, tolong gantungkan selempang kain putih di tali jemuran.” Pada hari yang telah ditentukan, ia mendekati rumah. Apa yang dilihatnya? Kain putih bertebaran di mana-mana, di seluruh halaman, di semak-semak, di halaman tetangga, bahkan beberapa di atas genteng! Pemuda itu pun menangis saat melihat betapa dirinya sangat disambut dan diterima kembali.

Yesus Kristus ibarat ‘kain putih’ yang digantungkan Allah Bapa dari surga. Jangan pernah takut untuk kembali kepada-Nya.

Bacaan lanjutan: Mazmur 86

Doa dan Puasa

5:1 Pada hari yang ketiga, setelah semua orang Yahudi di Susan berpuasa dan berdoa bagi Ester, **Ester mengenakan pakaian ratu**, pakaian kerajaannya yang indah, **lalu berdirilah ia di pelataran dalam istana raja**, tepat di depan istana raja. Ia menunggu dengan sabar sampai raja melihatnya di ujung aula besarnya. **Raja bersemayam di atas takhta kerajaan di dalam istana, berhadapan dengan pintu istana itu**, di mana Ester berdiri.

Renungkanlah:

Hanya satu ayat saja untuk dibaca! Tetapi di antara ayat terakhir pasal 4 dan ayat pertama pasal 5 ini, ada hal-hal penting yang terjadi. Tiga hari telah berlalu sejak Ester menetapkan hati dan membuat keputusan berani untuk menghadap raja guna meminta baginda menyelamatkan bangsanya.

Selama waktu itu, Ester pasti ketakutan memikirkan resiko ancaman nyawa dari tindakan yang akan diambilnya. Namun, Ester mencurahkan rasa takutnya kepada Tuhan dan mencari perlindungan dari-Nya. Ia juga meminta setiap orang Yahudi di Susan untuk turut berpuasa bersamanya selama tiga hari.

Meski tidak tertulis, puasa pasti selalu dibarengi dengan doa. Orang Yahudi tidak mungkin berhenti makan tanpa tujuan atau hanya untuk menurunkan berat badan. Mereka berpuasa untuk suatu tujuan rohani. Biasanya, ketika ada bahaya yang mengancam, atau ketika hendak mengambil keputusan penting, atau ketika umat merasa tertekan oleh dosa mereka, orang Yahudi akan berseru kepada Allah sambil berpuasa. Saat-saat seperti itu adalah masa untuk berdoa dan puasa, bukan berpesta dan bersukaria. Jam-jam yang biasanya mereka pakai untuk menyiapkan makanan, bersantap, dan bersih-bersih meja makan, kini dipakai sepenuhnya untuk berdoa.

Puasa tidak boleh dianggap seperti 'bayaran' untuk membeli pertolongan Tuhan atau membuat Tuhan wajib mengabulkan doa kita! Saat berpuasa, itu bukan berarti, "Lihat, Tuhan, kami sudah tidak makan dan minum, maka kami pantas menerima sebuah jawaban

yang bagus.” Puasa ditambahkan pada doa untuk menunjukkan kesungguhan hati. Jika kamu tidak makan dan minum untuk waktu lama, kamu akan menderita. Kamu akan merasa lemah dan lapar. Tubuhmu meronta-ronta minta makan dan minum. Tetapi dengan mengabaikan kebutuhan tubuh akan makan dan minum, orang Yahudi menunjukkan kepada Allah betapa besarnya kebutuhan dan kesusahan mereka dan betapa tertekannya hati mereka.

Ester bersama para hambanya dan semua orang Yahudi memakai sebanyak mungkin waktu yang ada untuk menantikan Tuhan. “Menanti”, itulah kata yang biasa dipakai Alkitab untuk menggambarkan doa. Sebagaimana Ester akan menanti di hadapan takhta suaminya, demikianlah sekarang dia dan para dayangnya serta semua orang Yahudi di kota itu menanti Tuhan di hadapan takhta-Nya.

Kepada Allah, mereka mengungkapkan segala ketakutan dan kesusahan yang dirasakan, meminta Dia memberi pertolongan dalam kebutuhan mereka. Orang-orang Yahudi itu memohon belas kasihan dan kemurahan. Mereka mendoakan Ester agar diberi keberanian, serta meminta Tuhan melindungi nyawanya dan mengubah sikap hati sang raja.

Apakah doa puasa mereka membantu? Kita akan mengetahuinya nanti. Namun pada bagian ini, kita sudah melihat bahwa Ester mendapat keberanian untuk mempengaruhi nyawa dan pergi menghadap Ahasyweros. Dia dikuatkan, dan itu pun sudah merupakan jawaban Tuhan atas doa-doa mereka. Allah telah berjanji bahwa setiap orang yang menantikan Dia tidak akan mendapat malu, pengharapan mereka tidak akan sia-sia. Allah berfirman, “Orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah” (Yesaya 40:31).

Sudahkah kamu mengungkapkan kebutuhanmu kepada Allah? Mungkin kamu merasa takut menentang perbuatan-perbuatan orang di sekitarmu yang berdosa. Mungkin kamu merasa tidak sanggup menaati firman Tuhan. Tetaplah berdoa. Allah tidak akan mengecewakan kamu ketika kamu menantikan Dia dalam doa dan puasa.

Bacaan lanjutan: Yesaya 40:12-31

Permohonan yang Mengejutkan

5:2 Ketika raja melihat Ester, sang ratu, berdiri di pelataran, bukannya marah karena Ester datang tanpa diundang, justru **berkenanlah raja kepadanya, sehingga raja mengulurkan tongkat emas yang di tangannya ke arah Ester** untuk menyatakan bahwa ia diizinkan mendekat, **lalu mendekatlah Ester dan menyentuh ujung tongkat itu.**

5:3 Raja tentu menyadari bahwa ada hal yang amat penting hingga Ester berani mempertaruhkan nyawa untuk datang ke pelataran raja. Maka **tanya raja kepadanya: “Apa maksudmu, hai ratu Ester, dan apa keinginanmu? Sampai setengah kerajaan sekalipun akan diberikan kepadamu.”** Itu janji yang gegabah, tetapi layak untuk Ester.

5:4 Jawab Ester: “Jikalau baik pada pemandangan raja, datanglah kiranya raja dengan Haman pada hari ini ke perjamuan makan malam istimewa yang diadakan oleh hamba bagi raja.” Permintaan itu pasti mengejutkan raja! Mana mungkin ada orang yang berani membahayakan nyawa hanya untuk menyampaikan undangan makan malam!

5:5 Maka titah raja: “Suruhlah Haman datang dengan segera, supaya kami memenuhi permintaan Ester.” Lalu raja datang dengan Haman ke perjamuan yang diadakan oleh Ester.

Renungkanlah:

Bayangkan keterkejutan para pelayan di sekeliling takhta raja! Mereka pasti terperanjat, terkesiap, atau bahkan saling berbisik-bisik, “Apa-apaan sang ratu? Berani sekali dia. Bisa-bisanya! Dia pasti dihukum!” Namun mereka tidak tahu apa yang sudah terjadi selama tiga hari sebelumnya. Mereka tidak melihat pergumulan doa yang sudah berlangsung di takhta Allah oleh Ester dan orang-orang sebangsanya. Mereka tidak mengerti, bahwa wanita yang kelihatan penuh percaya diri itu sesungguhnya bergantung penuh pada Allah! Ester tidak melangkah masuk dengan kekuatannya sendiri. Tuhanlah yang

membuat dia berani.

Kalau para hamba raja itu sudah terkejut melihat ratu berjalan masuk tanpa diundang, mereka pasti lebih kaget lagi mendengar permohonan Ester yang sederhana itu. Pasti mereka berpikir, “Untuk apa membahayakan diri hanya untuk undangan makan malam? Apa-apaan kamu ini, hai ratu Ester?”

Ester sudah berdoa tiga hari lamanya. Sepanjang waktu itu, ia meminta hikmat dari Allah untuk menyampaikan permohonannya kepada raja dengan cara yang bijak. Sementara berpikir dan berdoa, tentulah berbagai ide bermunculan dalam benaknya. “Bagaimana caranya menyampaikan permintaan kepada raja, ya Tuhan? Haruskah aku terang-terangan langsung mengajukan permohonan perubahan undang-undang? Atau perlukah aku mengulur waktu untuk mendapat kepercayaannya lebih dulu?” Ester pasti bolak-balik memikirkan pertanyaan-pertanyaan serupa itu. Mirip seperti yang kamu rasakan ketika harus menyampaikan sesuatu yang serius kepada guru atau orangtuamu. Betapa lebih besarnya ketegangan yang dihadapi Ester selama memikirkan bagaimana caranya mengajukan permohonan penting itu. Namun Roh Kudus menuntun Ester untuk mengambil langkah pertama berupa undangan makan istimewa.

Kita sering kali bertindak terlalu buru-buru hingga lupa melakukan apa yang diperbuat Ester dan orang Yahudi: berdoa. Bertindak sebelum berdoa adalah tindakan konyol dan ceroboh, ibarat langsung berlari dalam lomba, sebelum ada bunyi peluit tanda mulai. Sebaliknya, jika kita menantikan Tuhan, kita akan merasakan betapa Dia menuntun kita untuk mengambil keputusan yang bijak.

Allah tidak mengambil keputusan sendiri lalu mendiktekannya pada Ester begitu saja, tetapi membimbing Ester untuk mengambil keputusan yang benar. Dalam kehidupan ini, ada kalanya kamu juga harus mengambil keputusan penting. Ada pilihan-pilihan yang akan berdampak seumur hidup. Mari kita belajar dari Ester. Ambillah waktu untuk menantikan Tuhan lewat doa dan puasa. Tuhan telah berjanji bahwa Dia pasti menolongmu, saat kamu menantikan-Nya.

Bacaan lanjutan: Amsal 3:1-10

Berdoa dan Berharap Penuh

5:5b Lalu raja datang dengan Haman ke perjamuan yang diadakan oleh Ester.

5:6 Sementara minum anggur pada acara makan itu, **bertanyalah raja kepada Ester: "Apakah permintaanmu? Niscaya akan dikabulkan. Dan apakah keinginanmu? Sampai setengah kerajaan sekalipun akan dipenuhi."** Raja mengulangi janjinya sebab dia tahu bahwa ada alasan penting di balik perjamuan ini. Ia yakin Ester tidak mungkin mempertaruhkan nyawa hanya untuk undangan makan bagi dirinya dan Haman.

5:7 Maka jawab Ester: **"Permintaan dan keinginan hamba ialah:**

5:8 Jikalau hamba mendapat kasih raja, dan jikalau baik pada pemandangan raja mengabulkan permintaan serta memenuhi keinginan hamba, datang pulalah kiranya raja dengan Haman ke perjamuan yang akan hamba adakan bagi raja dan Haman; maka besok akan hamba lakukan yang dikehendaki raja. Besok hamba akan memberitahukan apa yang menjadi maksud hamba."

5:9 Pada hari itu keluarlah Haman dengan hati riang dan gembira; tetapi ketika Haman melihat Mordekhai ada di pintu gerbang istana raja, tidak bangkit dan tidak bergerak menghormati dia, maka sangat panaslah hati Haman kepada Mordekhai.

5:10 Tetapi Haman menahan hatinya, ia tidak mau berkata apa-apa saat itu, lalu pulanglah ia ke rumahnya dan menyuruh datang sahabat-sahabatnya dan Zeresh, isterinya.

Renungkanlah:

Terkadang, rincian-rincian kecil yang tampak remeh dalam Alkitab sebetulnya mengandung arti penting. Kita sering melewati beberapa kata yang padahal mengungkapkan hal besar! Misalnya ayat 9 tadi, "... Haman melihat Mordekhai ada di pintu gerbang istana raja ..." Apa yang disampaikan oleh kata-kata sedikit ini?

Mordekhai sudah kembali ke gerbang istana, berarti ia telah menanggalkan kain kabungunya, mengenakan baju yang biasa, dan bekerja lagi. Mengapa dia kembali

hidup normal? Padahal tanggal pembantaian bangsanya belum dibatalkan dan masih akan dilaksanakan.

Memang pembunuhan masih mengancam. Akan tetapi, ada hal lain yang juga menanti untuk terlaksana. Banyak doa-doa permohonan telah naik ke hadapan takhta Allah. Orang-orang Yahudi sudah merendahkan diri dan berseru meminta pertolongan Tuhan. Mordekhai percaya janji Allah yang berkata, "Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau" (Mzm.50:15). Dengan memakai pakaian normal dan kembali bekerja seperti biasa, Mordekhai menunjukkan bahwa dia yakin Allah akan bertindak, dan dia menunggu jawaban Tuhan itu.

Bagaimana denganmu? Apakah kamu percaya Tuhan akan menjawab doamu? Beberapa tahun lalu di sebuah desa, penduduknya mengadakan doa bersama karena daerah mereka dilanda kekeringan. Sudah berbulan-bulan hujan tidak turun. Ketika semua orang berduyun-duyun ke gereja, seorang anak perempuan ikut dengan membawa payung. Ketika ditanya untuk apa payung itu, ia menjawab, "Karena kita sedang meminta hujan dari Tuhan!" Kisah ini berakhir dengan indah karena petang itu, anak itu benar-benar memerlukan payungnya.

Tuhan tersinggung bila kita berdoa tanpa berharap bahwa Dia akan bermurah hati menjawabnya. Mungkin jawaban Tuhan tidak selalu persis seperti permintaan kita, dan waktu-Nya juga tidak sama seperti yang kita harapkan. Namun Tuhan telah berjanji bahwa Dia pasti menjawab doa kita. Tuhan mau menjawab bukan karena kita rendah hati atau karena doa kita baik, tetapi karena *Dia sendiri* sudah berjanji dalam anugerah dan kemurahan hati-Nya.

Martin Luther pernah berkata, "Doa bukanlah usaha untuk membujuk Allah dari tidak mau menjadi mau. Sebaliknya, kita berdoa karena tahu dan percaya bahwa Dia pasti mau menolong." Tuhan sendiri telah berfirman, "Bukalah mulutmu lebar-lebar, maka Aku akan membuatnya penuh" (Mazmur 81:10). Seperti itulah pengharapan Mordekhai.

Apakah kamu percaya bahwa Tuhan akan menjawab doamu? Bila tidak, berdoalah memohon pengampunan-Nya atas dosa ketidakpercayaan itu, dan mintalah Tuhan menolongmu untuk berdoa dengan iman.

Bacaan lanjutan: Mazmur 81

Kesombongan Mendahului Kehancuran

5:11 Pada hari istimewa ketika Haman menjadi satu-satunya orang yang diundang makan malam bersama raja dan ratu, ia menjadi sombong dan besar kepala, lalu mengumpulkan istri dan kawan-kawannya. **Maka Haman menceriterakan kepada mereka itu besarnya kekayaannya, banyaknya anaknya laki-laki, dan segala kebesaran yang diberikan raja kepadanya serta kenaikan pangkatnya di atas para pembesar dan pegawai raja.** Keluarga dan teman-temannya tentu sudah tahu semua itu, tetapi Haman yang sombong tetap saja pamer dan mereka terpaksa mendengarkan.

5:12 Lagi kata Haman: “**Tambahan pula tiada seorang pun diminta oleh Ester, sang ratu, untuk datang bersama-sama dengan raja ke perjamuan yang diadakannya, kecuali aku; dan untuk besok pun aku diundangnya bersama-sama dengan raja, hanya aku seorang.**

5:13 Akan tetapi semuanya itu tidak berguna bagiku, kegembiraanku tidak sempurna selama aku masih melihat si Mordekhai, si Yahudi itu, duduk di pintu gerbang istana raja. Segala kehormatan itu tidak ada artinya selama aku masih melihat orang Yahudi itu menolak untuk menghormatiku.”

5:14 Lalu kata Zeresh, isterinya, dan semua sahabatnya kepadanya: “**Suruhlah orang membuat tiang** penyiksaan untuk menjatuhkan hukuman mati, **yang tingginya lima puluh hasta** (atau 24 meter, setinggi rumah tingkat 7 lantai), **dan persembahkanlah besok pagi kepada raja, supaya Mordekhai disulakan orang pada tiang itu; kemudian dapatlah engkau dengan bersukacita pergi bersama-sama dengan raja ke perjamuan itu.**” Hal itu dipandang baik oleh Haman, lalu ia menyuruh membuat tiang itu pada hari itu juga, meskipun pekerjaan itu tidaklah gampang karena tingginya yang luar biasa.

Renungkanlah:

Nah, lihatlah! Segera setelah pulang, Haman langsung mengumpulkan istri dan kawan-kawannya. Dia tidak sabar menceritakan berita terbarunya bahwa sekali lagi ia diundang secara khusus ke perjamuan istimewa sang ratu! Dengan sabar mereka mendengarkan ocehan

Haman, "Semua orang pun mengakui aku ini orang penting, kecuali Mordekhai si Yahudi itu. Ia tidak mau membungkuk hormat waktu aku lewat! Dia merusak kebahagiaanku."

Keluarga Haman tahu bagaimana memuaskan harga dirinya. Tanpa pikir panjang dia langsung menerima anjuran mereka untuk menggantung Mordekhai, sebab dengan begitu, seluruh kota akan melihat apa akibatnya kalau tidak menghormati Haman! Saran itu membuat keangkuhannya menggembung besar bagaikan balon. Namun tidak sulit bagi Tuhan untuk memecahkan 'balon kesombongan' Haman.

Balon kesombongan ada dalam diri kita masing-masing. Kesombonganlah yang membuat Adam, leluhur kita, jatuh dalam dosa. Kesombongan juga yang membuat Absalom memburu Daud ayahnya sampai ke luar negeri (2 Samuel 15). Kesombongan membuat Petrus menyangkal Tuhan Yesus (Lukas 22:54-62). Kesombongan membutuhkan kita dari kesalahan kita sendiri, serta membuat kita mau menerima gagasan-gagasan bodoh dari Iblis atau orang yang jahat.

Bagaimana caranya kamu melawan kesombongan? Ingatlah selalu bahwa kamu dijadikan oleh Tuhan. Betapa konyolnya bila kamu menyombongkan diri sendiri, padahal bukan kamu yang menjadikan dirimu. Sama konyolnya seperti singa menyombongkan diri karena dirinya adalah singa, bukan cicak. Bersyukurlah atas bakat dan segala kelebihan yang kamu miliki. Semua itu diberikan bukan untuk dipamerkan, tetapi untuk dipakai bagi kehormatan Penciptamu dan bagi kebaikan sesama.

Sebelum mencela kesombongan Haman, janganlah lupa bahwa dosa Haman ada dalam diri kita semua! Pernahkah kamu menyadari suara hatimu kedengarannya menakutkan seperti ucapan Haman: memanggakan diri, mementingkan diri. Betapa berbedanya dengan Anak Manusia, Tuhan Yesus. Tidak ada orang yang punya "bakat dan keistimewaan" seperti Dia, tetapi Ia justru "lemah lembut dan rendah hati." Tuhan Yesus melayani Allah Bapa dan semua orang di sekeliling-Nya dengan karunia mengajar dan pelayanan kasih yang Dia punya.

Apakah kamu sedang bergumul melawan kesombonganmu? Bawalah pergumulan itu ke kaki Tuhan Yesus melalui doa. Andalkanlah pertolongan-Nya untuk membuatmu tidak sombong dan menjagamu untuk terus rendah hati.

Bacaan lanjutan: Amsal 16:1-12

Cerita Pengantar Tidur untuk Sang Raja

6:1 Pada malam itu juga, setelah perjamuan Ester yang pertama dan sebelum yang kedua, **raja tidak dapat tidur**, sebab Allah membuatnya tetap terjaga untuk suatu tujuan penting. **Maka**, untuk menghabiskan waktu, atau untuk membuat dirinya mengantuk, **bertitahlah baginda membawa kitab pencatatan sejarah**, yaitu daftar catatan peristiwa penting kerajaan, lalu **dibacakan di hadapan raja**.

6:2 Sekali lagi, tangan Tuhan bekerja membuat pelayan raja membaca tepat bagian di bagian ini: **Dan di situ didapati suatu catatan tentang Mordekhai, yang** kira-kira empat tahun sebelumnya **pernah memberitahukan bahwa Bigtan dan Teresh, dua orang sida-sida raja yang termasuk golongan penjaga pintu**, pengawal pribadi baginda, **telah berikhtiar** (berencana) **membunuh raja Ahasyweros**.

6:3 Maka bertanyalah raja: “Kehormatan dan kebesaran apakah yang dianugerahkan kepada Mordekhai oleh sebab perkara itu?” Jawab para biduanda raja yang bertugas pada baginda: “Kepadanya tidak dianugerahkan suatu apa pun.” Raja sama sekali lupa memberi penghargaan atas jasa Mordekhai! Suatu aib besar bagi sang raja yang lalai menghargai seorang hamba yang setia dan telah menyelamatkan nyawanya.

Renungkanlah:

Kitab Ester sesungguhnya bukan bercerita tentang Ester, atau Mordekhai, ataupun Haman, melainkan tentang Allah. Allah memerintah atas hidup kita dan mengendalikan setiap detail peristiwanya. Dia Allah yang maha berdaulat. Allah bebas memutuskan bagaimana Dia menjalankan segala sesuatu di dunia ini.

Cara kerja-Nya kerap kali membingungkan kita. Orang-orang jahat sering kelihatan beruntung atau diberkati, sedangkan orang setia justru dilupakan. Haman memperoleh semua kehormatan, kenaikan pangkat, padahal dia sedang merencanakan pembunuhan

massal. Sebaliknya, Mordekhai yang rela berkorban dan berusaha menghormati Allah justru akan dihukum mati. Mungkin kamu bergelut dengan kesulitan memahami cara kerja Allah. Jangan khawatir, kamu bukan yang pertama, dan kamu juga tidak akan menjadi yang terakhir.

Dalam kisah Ester, Allah memberi jawaban atas pertanyaan sulit tersebut. Dia mengingatkan kita, "Di saat situasi buruk bertambah parah pun, Aku masih memegang segala sesuatu dalam tangan-Ku." Tepat pada malam sebelum Haman membunuh Mordekhai, raja tidak bisa tidur. Ia tidak tahu bahwa Tuhanlah yang membuatnya terjaga. Ester juga tidak menyadari bahwa Allah sedang menjawab doanya lewat bacaan 'pengantar tidur' untuk sang raja! Sementara Haman sedang enak-enak memimpikan pembalasan dendam, Allah juga bekerja membalikkan rencananya menjadi mimpi buruk.

Di kamar raja, pelayan membaca untuk Ahasyweros. Namun bukannya menimbulkan kantuk, bacaan itu malah membuat baginda semakin terjaga. "Penghargaan apa yang sudah kuberikan kepada Mordekhai?" Hal itu mengusik Ahasyweros. Ia merasa malu karena belum pernah memberi upah yang layak bagi hambanya yang setia. Raja memutuskan untuk menyelesaikan soal itu secepat mungkin.

Lihatlah betapa Allah bekerja di sini! Ucapan terima kasih yang terlupakan empat tahun lalu menjadi alat Tuhan untuk menyelamatkan nyawa seseorang. Bukan berarti itu bisa jadi alasan untuk kita tidak berterima kasih saat dibutuhkan. Sebaliknya, kejadian ini mengajarkan bahwa kita harus tetap percaya pada Allah bahkan saat kehidupan terasa tak adil. Serahkanlah semua pertanyaan sulit kepada-Nya saja. Biarkan Dia yang membereskan perlakuan tidak adil. Dialah Sang Penguasa, Dia yang memerintah, dan cara kerja-Nya sempurna.

Barangkali belum lama ini kamu pernah melakukan suatu kebaikan namun tidak dihargai, bahkan diabaikan atau terlewatkan. Jangan marah. Meski manusia tidak melihat, yakinlah bahwa Allah melihat. Dia tidak akan pernah melupakan perbuatan kasih yang kamu lakukan, seperti yang akan segera kamu lihat dalam kisah Mordekhai. Tuhan juga tidak akan pernah melupakan perbuatan jahat. Haman merasa aman, tetapi Allah punya rencana lain.

Bacaan lanjutan: Kejadian 45:1-8

Harga Sebuah Kesombongan

6:4 Keesokan harinya, Haman sudah datang ke istana pagi-pagi benar. Sepertinya dia terlalu bersemangat sampai tidak bisa tidur. Hal pertama yang mau dia lakukan adalah meminta izin untuk menyingkirkan orang Yahudi yang tidak tahu hormat itu. **Maka bertanyalah raja: “Siapakah itu hambaku yang ada di pelataran?” Pada waktu itu Haman baru datang di pelataran luar istana raja untuk memberitahukan kepada baginda, bahwa ia hendak menyulakan Mordekhai pada tiang yang sudah didirikannya untuk dia,** supaya malamnya nanti Haman bisa tenang menikmati perjamuan bersama raja dan ratu.

6:5 Lalu jawab para biduanda raja kepada baginda: “Itulah Haman, ia berdiri di pelataran.” Maka titah raja: “Suruhlah dia masuk.” Tentu Haman terkejut mendengar raja memanggilnya masuk sebagai itu!

6:6 Setelah Haman masuk dengan harap-harap cemas hendak memanfaatkan kesempatan itu untuk minta izin menggantung Mordekhai, **bertanyalah raja kepadanya,** bahkan sebelum Haman sempat bicara: “Apakah yang harus dilakukan kepada orang yang raja berkenan menghormatinya?” Kata Haman dalam hatinya: “Kepada siapa lagi raja berkenan menganugerahkan kehormatan lebih dari kepadaku?”

Renungkanlah:

“Siapa yang dipikirkan raja selain aku?! Sudah pasti akulah pelayan favoritnya. Lagipula, aku jugalah yang mengusulkan ide cemerlang untuk meningkatkan kekayaan raja dengan membasmi orang Yahudi dari kerajaan ini.” Pikiran-pikiran sombong seperti itu pasti berlompatan di kepala Haman. Kesombongan penuh dengan tipu daya. Cara kerjanya ibarat program *Photoshop*. Dengan program itu, kita bisa mengedit foto wajah kita agar kelihatan lebih bagus. Persis seperti itulah yang kita lakukan dalam pikiran: membuat diri kita terasa baik dengan membesar-besarkan hal yang positif dan menyembunyikan atau mengabaikan yang negatif. Seiring waktu, kita merasa yakin bahwa kita benar-benar

pribadi yang luar biasa, seperti yang kita pikirkan! Kesombongan membutakan kita dari kenyataan siapa diri kita sesungguhnya. Saat membandingkan diri sendiri dengan orang lain, kita selalu merasa lebih baik.

Akan tetapi, kesombongan sangat mahal harganya. Kesombongan mengubah malaikat Allah yang termulia menjadi Iblis. Kesombongan juga membuat Adam dan Hawa memberontak terhadap Allah yang baik dan murah hati, sehingga menghancurkan seutuhnya ciptaan Allah yang sempurna. Kesombongan membuat raja Daud berkali-kali jatuh dalam dosa, dan mendatangkan banyak kejahatan kepada keluarga dan kerajaannya. Kesombongan menyebabkan perang dunia. Kesombongan selalu menjadi awal dari kehancuran.

Bayangkan kesombongan seperti dandelion. Bunga-bunga itu tumbuh di mana-mana, dan akarnya sangat dalam. Bijinya, yaitu bola-bola putih berbulu yang beterbangan itu, bisa membuat seluruh padang dipenuhi rumput yang berakar dalam-dalam. Demikianlah kesombongan bekerja dalam hati kita. Ia menguasai seluruh hidup dan keberadaan kita.

Allah benci kesombongan. Alasannya, karena *Dialah* yang memberikan segala sesuatu yang kita miliki dan yang kita kerjakan. Jika kamu memiliki wajah yang rupawan, Siapa yang membuatnya? Kamu kamu sangat pintar dalam matematika, tetapi Siapa yang memberi kamu otak yang pandai? Sebagian dari kalian pintar musik, tetapi ingat bahwa Tuhanlah pencipta alat musik! Kesombongan merampok kemuliaan dari Tuhan. Segala yang kamu punyai dan kehebatan yang kamu capai, kamu berhutang dari Allah!

Sayang sekali, kesombongan ada dalam diri kita semua. Pernahkah kamu merasa iri atau marah pada orang lain? Kemungkinan besar penyebab utamanya adalah merasa sombong. Lantas bagaimana kamu dapat mengatasi kesombongan? Hanya ada satu harapan: akuilah dosa itu segera kepada Tuhan Yesus. Dia sanggup melepaskan orang berdosa dari kesombongan dalam hati mereka. Mintalah Roh Kudus-Nya, sebab Dialah satu-satunya yang mampu membuatmu tidak sombong dan menjagamu tetap rendah hati.

Bacaan lanjutan: Matius 11:25-30

Terjerat dalam Perangkap Sendiri

6:7 Haman yakin betul bahwa dirinyalah orang yang hendak dihormati. **Oleh karena itu jawab Haman kepada raja: “Menegenai orang yang raja berkenan menghormatinya, 6:8 hendaklah diambil pakaian kerajaan yang biasa dipakai oleh raja sendiri, yaitu baju kebesaran, dan lagi kuda yang biasa dikendarai oleh raja sendiri dan yang diberi mahkota kerajaan di kepalanya,**

6:9 dan hendaklah diserahkan pakaian dan kuda itu ke tangan seorang dari antara para pembesar raja, orang-orang bangsawan, lalu hendaklah pakaian itu dikenakan kepada orang yang raja berkenan menghormatinya, kemudian hendaklah ia diarak dengan mengendarai kuda itu melalui lapangan kota sedang orang berseru-seru di depannya: Beginilah dilakukan kepada orang yang raja berkenan menghormatinya!”

Rencana yang sempurna! Haman sudah punya kekayaan dan jabatan, tinggal pujian di muka umum yang kurang. Penghargaan seperti itu akan menunjukkan kepada semua orang siapa yang terhebat di kota!

6:10 Maka titah raja kepada Haman: “Segera ambillah pakaian dan kuda itu, seperti yang kaukatakan itu, dan lakukanlah demikian kepada Mordekhai, orang Yahudi, yang duduk di pintu gerbang istana. Sepatah kata pun janganlah kaulalailkan dari pada segala yang kaukatakan itu. Dengan kata lain, lakukan tepat seperti saranmu tadi.”

Renungkanlah:

Saya membayangkan mata sang raja berbinar-binar jenaka sembari menyimak usulan Haman. Rasanya kita juga ingin tertawa membayangkan reaksi Haman saat mendengar jawaban baginda. Mungkin dengan mulut ternganga dan kaki yang gemetar dia membatin, “Apa aku tidak salah dengar? Mungkin aku sedang mimpi. Ah, raja pasti

bercanda.”

Namun Ahasyweros benar-benar serius. Seraya menyerahkan mahkota dan jubahnya kepada Haman, barangkali ia juga menepuk pundaknya untuk memperingatkan: “Ingat baik-baik, jangan sampai melewati satu pun dari saranmu tadi.”

Haman pasti merasa seperti balon yang ditusuk. Seumur-umur tak pernah ia membayangkan akan mengalami hal seperti itu, tetapi nyatanya itu terjadi sungguh. Sampai sekarang pun masih tetap terjadi. Hampir tiap pagi, berita menyajikan laporan tentang orang-orang penting yang jatuh dari jabatan mereka. Itu adalah peringatan bagi kita semua.

Keberhasilan itu berbahaya, karena saat sukses, kita cenderung menjadi sombong. Kesombongan membuat kamu merasa seperti raja atau ratu. Kalau kamu menganggap diri sangat penting, maka orang lain akan kamu anggap jahat jika yang tidak sependapat dengan kamu. Waktu saya menulis renungan hari ini, seorang mantan jenderal di salah satu negara Eropa diberitakan masuk penjara karena membunuh ribuan rakyatnya. Bagaimana mungkin ia bisa berbuat begitu? Salah satu penjelasannya adalah karena ia menyebut diri sebagai “dewa Serbia.” Waktu seseorang menganggap diri begitu tinggi, ia tidak lagi berpikir dan berlaku normal.

Sebuah pepatah lama berkata, “Waspada pada kelebihanmu, bukan pada kelemahanmu.” Pencobaan paling besar terletak pada bakat, keahlian, dan kemampuanmu, apalagi kalau orang-orang memujimu. Pujian ibarat ragi yang membuat seluruh adonan mengembang. Dalam kitab Amsal, Allah memperingatkan kita tentang kesombongan, “Jikalau keangkuhan tiba, tiba juga cemooh, tetapi hikmat ada pada orang yang rendah hati” (Ams.11:2; 16:18; 29:23).

Bacaan lanjutan: Matius 8:5-13

Rendah Hati Awal Kehormatan

6:11 Lalu Haman mengambil pakaian dan kuda itu, dan dikenakannya pakaian itu kepada Mordekhai, kemudian diaraknya Mordekhai melalui lapangan kota itu, sedang ia menyerukan di depannya: “Beginilah dilakukan kepada orang yang raja berkenan menghormatinya.”

6:12 Kemudian, sesudah arak-arakan istimewa dengan kuda terbaik milik raja itu, kembalilah Mordekhai ke pintu gerbang istana raja tempat kerjanya yang biasa, **tetapi** Haman bergesa-gesa pulang ke rumahnya dengan sedih hatinya dan berselubung kepalanya.

Renungkanlah:

Untuk kesekian kalinya kita dikejutkan oleh kitab Ester dengan hari-hari yang berawal seperti biasa, tetapi berakhir jauh dari dugaan. Sekarang giliran Mordekhai mengalaminya. Setelah bangun tidur dan menyelesaikan rutinitas paginya seperti biasa, Mordekhai pergi bekerja. Namun belum pula ia sempat memulai pekerjaannya hari itu, Haman memanggil dia. Pasti lucu sekali menyaksikan ekspresi Mordekhai saat Haman menyorongkan kepadanya jubah terbaik raja sambil menukas dengan ketus, “Cepat pakai ini!” Sesudah itu bahkan lebih bagus lagi, Mordekhai harus mengenakan mahkota raja! Kemudian Haman mengantarnya ke kandang kuda kerajaan, tempat menyimpan kuda-kuda terbaik raja. “Tuan, engkau harus naik kuda ini, dan saya akan mengarakmu keliling kota. Ini perintah raja sebagai ucapan terima kasihnya atas jasamu beberapa tahun lalu.” Haman pun menggenggam tali kekang kuda itu lalu menuntunnya keluar. Sepanjang jalan, ia harus berteriak-teriak mengumumkan kehormatan bagi orang yang paling dibencinya di muka bumi: “Beginilah dilakukan kepada orang yang raja berkenan menghormatinya.”

Selama arak-arakan berlangsung, apa kira-kira yang dipikirkan Mordekhai? Mungkin ia hanya tercengang-cengang tak habis pikir, “Aku diberi kehormatan seperti

ini? Siapakah aku? Aku tidak pantas menerima perlakuan istimewa dari kerajaan.”

Setelah pawai keliling yang luar biasa dengan kuda pribadi raja, Mordekhai hanya kembali ke pintu gerbang istana melanjutkan pekerjaannya. Ia tidak buru-buru pulang untuk pamer pada keluarga dan teman-temannya seperti yang dilakukan Haman sehabis menerima undangan perjamuan bersama raja dan ratu.

Mordekhai dan Haman bedanya seperti bumi dan langit. Mordekhai kelihatannya bukan orang yang suka dibesar-besarkan atau mendapat pujian raja di muka umum. Sikapnya menunjukkan kerendahan hati yang langka. Ia tak segan-segan melakukan pekerjaannya semula yang biasa. Hati yang lemah lembut itu merupakan hasil karya anugerah Allah dalam hidupnya. Anugerah pasti membuat kita merendahkan hati di hadapan Allah dan sesama manusia.

Suatu hari, mungkin kamu mengalami kehormatan seperti Mordekhai. Mungkin Allah akan memakaimu untuk menolong seseorang dari bahaya atau kesulitan besar. Atau mungkin kerja kerasmu berhasil sehingga kamu mendapat penghargaan di kelasmu. Bagaimana sikap hatimu saat mengalaminya?

Kehormatan sangat sulit diatur. Dihormati rasanya seperti memandang langsung ke arah matahari yang terang benderang, artinya dapat membutakan kita dari kesalahan dan kelemahan pribadi. Kehormatan sering kali menjadikan kita orang yang suka menuntut, bukan melayani, sebab kita merasa penting. Tidak demikian Mordekhai. Ia tetap bahagia diturunkan kembali ke tempat kerjanya yang lama dan melayani seperti biasanya sebelum mendapat perlakuan tak terlupakan ini.

Satu-satunya cara agar kamu dapat menyikapi kehormatan dengan benar adalah dengan mengingat, “Aku bisa menjadi seperti sekarang hanya karena anugerah Tuhan semata.” Segala kehormatan hanyalah bagi Allah saja. Tuhan ibarat matahari, sedangkan kita hanya bayang-bayang. Dengan kata lain, Dialah sumber dari semua kecakapan yang kita punya dan prestasi yang kita capai. Itulah sebabnya segala kehormatan adalah milik Tuhan.

Bacaan lanjutan: Yeremia 45

Jangan Sentuh Mataku!

6:12 Kemudian setelah arak-arakan kehormatan dengan kuda raja, **kembalilah Mordekhai ke pintu gerbang istana raja, tetapi Haman bergesa-gesa pulang ke rumahnya dengan sedih hatinya, atau menangis, dan berselubung kepalanya,** mungkin ia menutupi mukanya dengan tangan karena merasa sangat dipermalukan.

6:13 Dan Haman menceritakan kepada Zeresh, isterinya, dan kepada semua sahabatnya apa yang dialaminya. Maka kata para orang arif bijaksana dan Zeresh, isterinya, kepadanya: “Jikalau Mordekhai, yang di depannya engkau sudah mulai jatuh, adalah keturunan Yahudi, maka engkau tidak akan sanggup melawan dia, malahan engkau akan jatuh benar-benar di depannya.” Dengan kata lain, “Hei Haman, engkau tidak akan berhasil mengalahkan Mordekhai, karena musuh besarmu itu sekarang telah diangkat melebihi engkau.”

6:14 Selagi mereka itu bercakap-cakap dengan dia, datanglah sida-sida raja, lalu mengantarkan Haman dengan segera ke perjamuan yang diadakan oleh Ester.

Renungkanlah:

Selagi berangkat ke perjamuan yang kedua, apakah Haman berpaling memandang tiang gantungan yang disiapkannya bagi Mordekhai? Mungkinkah ia sekarang menyesali rencana jahatnya? Apakah ia menyadari bahwa masalah yang kini merundungnya adalah karena kesalahannya sendiri? Kita tidak tahu. Namun satu hal yang pasti, waktu Haman pulang, ia bukan menangisi dosa-dosanya. Haman menangis karena terpuruk, malu, merasa dilecehkan, tersinggung, dan marah. Rasanya seperti ditelanjangi di depan semua orang. Sebelum ini, mungkin Haman tidak terlalu suka pada sang raja, tetapi sekarang dia pasti benar-benar membencinya!

Tetapi, yang menyebabkan kejatuhan Haman bukanlah *manusia*. Itu tangan Allah. Seluruh peristiwa dalam sejarah adalah Sejarah Allah! Mengapa Allah menimpakan tangan penghakiman-Nya atas Haman? Karena Haman telah membulatkan tekad untuk

membinasakan umat Tuhan.

Bayangkanlah bola mata kita. Waktu seseorang mendekatkan jarinya ke bagian dalam mata kita yang lunak, pasti kita spontan mengelak. Ketika Haman berencana menyakiti orang Israel, umat Allah, itu sama seperti ia hendak menyentuh bola mata Tuhan. Allah masih sama seperti itu hingga kini. Ia tetap tak akan membiarkan orang menghina Dia, umat-Nya, maupun kerajaan-Nya.

Mungkin kamu meragukan Tuhan sewaktu melihat betapa beruntungnya orang-orang jahat. Para bintang film dan penyanyi *rock* meraih uang milyaran dan penghargaan, padahal hidup mereka melawan Allah, bahkan mencemooh Dia serta firman-Nya. Kalau Tuhan memang ada, mengapa Ia tidak menghentikan pencemooh di zaman ini? Mengapa Ia diam saja saat umat-Nya dibunuh atau dipenjarakan? Setiap tahun, ribuan orang Kristen menjadi korban pembunuhan hanya karena mereka melayani Tuhan. Mengapa Tuhan membiarkan berbagai macam ketidakadilan dan kekerasan terjadi?

Yakinlah, Tuhan pasti punya alasan bagus untuk tidak menghentikan perbuatan jahat si iblis dan para pengikutnya. Allah itu bijaksana, baik, dan sempurna dalam segala hal yang Dia kerjakan atau izinkan.

Penderitaan merupakan salah satu alat Tuhan untuk mengubah kita. Ia dapat menggunakannya seperti pengeras suara untuk membangunkan orang berdosa. Pada kesempatan lain, Ia juga memakai penderitaan seperti obat pahit untuk menyembuhkan kita. Meski Alkitab tidak menuliskan apa dampak ancaman Haman terhadap orang Yahudi, kita yakin bahwa dampaknya baik. Mungkinkah ancaman pembunuhan itu membuat mereka lebih banyak berlutut dan berdoa? Apakah itu membuat mereka berbalik dari jalan hidup yang berdosa, baik dosa pribadi maupun keluarga? Barangkali marabahaya itu membuat mereka mensyukuri ketenangan hidup yang mereka miliki selama ini? Mungkin juga karena itu sebagian orang Yahudi memutuskan pulang ke tanah air mereka Israel?

Semua yang diperbuat Allah pasti mempunyai tujuan baik. Bahkan ketika Ia mengizinkan dunia ini menyakiti umat-Nya, pada akhirnya kita pasti melihat bahwa "Ia menjadikan segala-galanya baik" (Mrk.7:37).

Bacaan lanjutan: Ayub 42:1-6

Rahasia Terungkap

7:1 Sesudah Haman merasa direndahkan begitu rupa karena harus menghormati musuhnya di muka umum, ia pergi ke istana. **Datanglah raja dengan Haman untuk dijamu oleh Ester, sang ratu.**

7:2 Pada hari yang kedua itu, sementara minum anggur, bertanyalah pula raja kepada Ester: **"Apakah permintaanmu, hai ratu Ester? Niscaya akan dikabulkan. Dan apakah keinginanmu? Sampai setengah kerajaan sekalipun akan dipenuhi."** Sekali lagi raja menjanjikan apa saja yang diinginkan istrinya. Saat itu ia pasti sudah sangat penasaran akan permintaan Ester.

7:3 Maka jawab Ester, sang ratu, dengan sopan layaknya berbicara kepada raja: **"Ya raja, jikalau hamba mendapat kasih raja dan jikalau baik pada pandangan raja, karuniakanlah kiranya kepada hamba nyawa hamba atas permintaan hamba, dan bangsa hamba atas keinginan hamba. Artinya, janganlah menghukum mati kami atas permintaanku ini."**

7:4 Ester harus sangat hati-hati mengucapkan permohonannya, sebab tak hanya Haman yang hendak membunuh orang Yahudi, tetapi raja sendiri telah menyetujuinya. Itu sebabnya Ester belum mengungkapkan siapa yang terlibat dalam kejahatan tersebut. Selanjutnya ia berkata, **"Karena kami, hamba serta bangsa hamba, telah terjual dengan sejumlah besar uang untuk dipunahkan, dibunuh dan dibinasakan. Jikalau seandainya kami hanya dijual sebagai budak laki-laki dan perempuan, niscaya hamba akan berdiam diri, atau tidak akan merepotkan baginda dengan pengaduan ini; tetapi malapetaka ini tiada taranya di antara bencana yang menimpa raja.** Baginda akan mengalami penderitaan atau kerugian besar akibat menyakiti hamba dan bangsa hamba."

7:5 Maka dengan marah bertanyalah raja Ahasyweros kepada Ester, sang ratu: **"Siapakah orang itu dan di manakah dia yang hatinya mengandung niat atau berencana akan berbuat demikian? Siapa yang berani-berani hendak menyerang sang ratu dan bangsanya?"** Raja sama sekali tak mengira bahwa orang itulah yang sedang

duduk minum bersamanya, bahkan dirinya sendiri terlibat dalam rencana jahat itu!

7:6 Lalu jawab Ester: “Penganiaya dan musuh itu, ialah Haman, orang jahat ini!”

Satu kalimat yang pendek namun tajam itu pun terungkap dari hatinya. **Maka Haman pun sangatlah ketakutan di hadapan raja dan ratu**, tatkala menyadari apa maksud ucapan Ester. Rencananya untuk membunuh orang Yahudi sama dengan mengancam nyawa ratu sendiri, orang yang disayangi raja. Haman pun sadar dirinya sekarang benar-benar dalam bahaya.

Renungkanlah:

Ester mengatakannya! Akhirnya dia mengungkapkan jati dirinya. Selama bertahun-tahun ia telah menyembunyikan rahasia besar itu dengan hati-hati. Hidup memendam rahasia tentu tidaklah tenang, seperti ada serpihan debu tersangkut di mata. Saat menyembunyikan sesuatu, kamu tidak akan bisa menikmati hidup damai bersama orangtua, teman-teman (atau pasanganmu ketika kamu sudah menikah kelak). Rahasia itu akan selalu mengganjal dan mengusik batin kita.

Dari cerita ini, kita belajar bahwa apapun hal buruk yang kita lakukan, akibatnya tidak mungkin terhindarkan. Ester bersalah karena menyembunyikan kebangsaan Yahudinya dari sang suami. Seandainya Ahasyweros tahu, mungkinkah ia akan mendukung rencana Haman?

Bagaimana dengan kamu? Barangkali ada suatu perbuatan tersembunyi yang kamu sesali. Kamu berusaha melupakannya, namun tidak bisa, meskipun sudah mengakuinya kepada Tuhan. Ceritakanlah pada orangtuamu. Ungkapkan rahasia itu supaya mereka dapat membantumu menjernihkannya. Kejujuran tak hanya berdampak lama, tetapi juga menenteramkan.

Bacaan lanjutan: Kejadian 12:20

Siapa Menabur, Dia Menuai

7:7 Lalu bangkitlah raja dengan panas hatinya dari pada minum anggur dan keluar ke taman istana; perasaannya berkecamuk, sebab ia tentu menyadari bahwa dirinya sendiri turut bersalah atas rencana keji itu. Raja perlu menyendiri sebentar untuk memikirkan langkah selanjutnya; **akan tetapi Haman masih tinggal untuk memohon nyawanya kepada Ester, sang ratu, karena ia melihat, bahwa telah putus niat raja untuk mendatangkan celaka kepadanya.** Raja pasti sedang memikirkan hukuman bagi Haman.

Renungkanlah:

Haman sudah mulai menuai buah pahit dari perbuatan jahatnya. Namun bukan hanya dia. Sang raja pun menuai panen duri. Sembari mengepalkan tangan dengan marah, Ahasyweros berjalan ke taman. Ia sangat geram karena dirinya sendiri tersudut dalam masalah ini. Ia sudah meluluskan rencana Haman, dan lebih parahnya, hal itu menjadi undang-undang yang tak dapat dibatalkan! Meski Ester hanya menuding Haman, Ahasyweros menyadari bahwa dirinyalah yang mengizinkan tindakan jahat itu. "Betapa bodohnya aku! Bisa-bisanya aku berbuat begini. Harus bagaimana aku sekarang?" Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, raja melangkah kembali ke ruang perjamuan.

Seberapa seringkah orang bertindak bodoh? Hawa, contohnya, mengira dirinya akan mendapat kesenangan dengan makan buah terlarang. Akan tetapi, ia justru kehilangan seluruh kenikmatan sejati dan hanya merasakan pahit. Keputusan bodoh yang tampak baik dan manis di awal akan berakhir dengan akibat yang menyakitkan bagai tusukan duri. Sama seperti usaha Adam hanya menghasilkan semak duri (Kej.3:17-18), demikianlah perbuatan dosa hanya mendatangkan akibat pahit. Haman dan Ahasyweros berpesta setelah mengumumkan undang-undang jahat mereka. Raja berpikir dirinya akan semakin kaya dan pemerintahannya semakin makmur dengan menyingkirkan kelompok orang yang merugikan. Namun sekarang, seluruh emas perak

di dalam kerajaannya sekalipun tidak mampu membalikkan ombak kejahatan. Ia akan menuai buah pahit yang telah ditaburnya.

Bagaimana kita menghindari pilihan yang salah? Pertama, jangan pernah membuat keputusan penting dengan tergesa-gesa. Buru-buru mendatangkan kerugian. Ambil waktu untuk berdoa, bertanya kepada Tuhan, dan mencari tuntunan-Nya lewat firman. Mintalah pertolongan-Nya untuk mengambil keputusan yang tepat. Mintalah hikmat-Nya untuk melihat apa dampak dari keputusan itu di kemudian hari. Juga tanyakanlah pada diri sendiri, “Apakah keputusan ini akan membuat hidupku sejalan dengan kehendak Tuhan, atau malah menjauhkan aku dari Allah dan kerajaan-Nya? Dengan pilihan ini, akankah aku terjerumus dalam situasi berdosa?”

Kedua, selalu ujilah keputusanmu dengan bertanya, “Apakah perbuatan ini benar? Apakah ini sesuatu yang harus kurahasiakan dari orangtua, keluarga, atau teman-temanku?” Kalau kamu merasa bahwa hal itu harus disembunyikan, artinya itu bukan perbuatan benar. Suatu hari nanti, kamu akan menuai buah masam akibat keputusan yang bodoh. Dalam hidup yang sekarang, kamu mungkin saja melupakan diri dari keadilan Allah. Namun setelah mati, mau tidak mau kamu pasti menghadapinya.

Ketiga, janganlah membuat keputusan berdasarkan perasaan. Ahasyweros mengambil keputusan karena merasa senang membayangkan kekayaan yang akan diperolehnya. Ia tidak memikirkan bahwa tiap keping uang itu ternoda oleh darah orang lain. Haman memutuskan untuk membunuh *semua* orang Yahudi hanya karena satu orang Mordekhai tidak mau berlutut. Itu juga keputusan yang dibuat berdasarkan perasaan. Saat hanyut dalam perasaan sombong, serakah, marah, dan balas dendam, Ahasyweros bersama Haman mensahkan undang-undang pembunuhan massal. Pada akhirnya, keduanya pun menuai duri-duri pahit, bukan kekayaan yang diidam-idamkan. Mereka menuai apa yang mereka tabur.

Bacaan lanjutan: Amsal 6:20-28

Hukum Allah Bijaksana dan Baik

7:8 Ketika raja kembali dari taman istana ke dalam ruangan minum anggur, maka Haman sedang berlutut pada katil atau sofa tempat Ester berbaring, untuk memohon ampunan sang ratu. Perbuatan Haman itu bodoh, sebab peraturan kerajaan melarang seorang pun untuk mendekat kepada ratu selagi raja tidak hadir di dekatnya. Maka titah raja saat ia masuk dan melihat Haman di dekat Ester: “Masih jugakah ia hendak menggagahi atau melukai sang ratu di dalam istanaku sendiri?” Ahasyweros langsung mengambil kesimpulan sepihak dan menumpahkan seluruh amarahnya kepada Haman. Sebenarnya, Haman bukannya mau melukai ratu. Raja hanya salah paham. **Tatkala titah raja itu keluar dari mulutnya, maka diselubungi oranglah muka Haman.** Artinya Haman telah dijatuhi hukuman mati.

7:9 Sembah Harbona, salah seorang sida-sida yang di hadapan raja, yakni penasihat kepercayaan: “Lagipula tiang yang dibuat Haman untuk Mordekhai, orang yang menyelamatkan raja dengan pemberitahuannya itu, telah berdiri di dekat rumah Haman, lima puluh hasta tingginya.” Lalu titah raja: “Sulakan dia, Haman, pada tiang itu.”

Renungkanlah:

Kitab luar biasa yang diwahyukan oleh Roh Kudus ini terutama mengajar kita untuk percaya penuh kepada Allah. Terkadang kita merasa Allah diam saja saat hidup kita dilanda peristiwa buruk tanpa alasan yang jelas. Kita bertanya-tanya di manakah Tuhan, ketika orang-orang jahat membunuh sesama manusia. Kita berseru kepada-Nya ketika musibah menimpa kita, tetapi kita tak dapat melihat atau mendengar jawaban-Nya. Dalam masa-masa seperti itu, Allah mengajak kita untuk percaya penuh pada-Nya sekalipun kita tidak melihat Dia. Tuhan selalu dekat dengan kita, Dia senantiasa bekerja, dan tiada satu hal sekecil apapun yang luput dari pengaturan-Nya. Di koran, kita tidak akan pernah melihat berita seperti presiden atau menteri yang tidak bisa tidur. Namun Allah memberitahukan bahwa suatu malam, Ia membuat Raja Ahasyweros tetap terjaga! Allah membuat pelayan raja membaca tepat di halaman yang

itu. Sebuah ucapan terima kasih yang terlupakan nampaknya sepele, tetapi lihatlah betapa hal sekecil itu pun menjadi bagian penting dalam rencana Allah terhadap seluruh peristiwa setelahnya.

Oleh sebab itu, janganlah putus asa saat segala sesuatu tampaknya kacau balau. Kisah hidup Ester pun bagaikan jalan berkelok-kelok dan berputar-putar. Pertama, kedua orangtuanya meninggal. Kemudian ia dirampas dari asuhan Mordekhai, sepupunya. Tak lama sesudah itu, dari rakyat biasa tiba-tiba saja ia menjadi ratu. Pada saat itu, nyawa Ester dalam bahaya. Meski ia belum melihat tangan Tuhan bekerja tatkala semuanya itu terjadi, sekarang kita dapat melihatnya. Setelah rangkaian kejadian itu, Ester dan Mordekhai pasti terkagum-kagum menyadari cara Allah memimpin hidup mereka.

Mungkin kamu berpikir, “Yah, itu kan nanti, sedangkan aku masih harus menjalani hidup hari ini, dan keadaanku sangat berat.” Memang benar. Seorang penulis pernah berkata, “Hidup ini bagaikan hanyut terapung-apung di lautan.” Kamu merasa panik, ketakutan, kelelahan, dan kebingungan mencari daratan. Kamu berseru-seru, namun tak seorang pun menjawab. Hanya kesunyian yang ada di sekelilingmu. Demikian jugalah hidup ini. Kamu berusaha mencari suara Tuhan, tetapi Ia tak menampakkan diri atau pun berbicara.

Barangkali kamu merasa seperti itu. Namun Tuhan sedang mendengarkanmu. Segala sesuatu berada dalam kendali-Nya. Allah melampaui waktu dan tahu semuanya, bukan seperti kita. Kita hanya melihat satu demi satu ‘potongan *puzzle*’ yang Tuhan berikan pada kita, tetapi Dia sudah melihat seluruh gambarnya secara utuh. Tuhan tidak meminta kamu memahami jalan-jalan-Nya. Dia hanya ingin kamu percaya kepada-Nya.

Mungkin saat ini kamu sedang terluka. Mungkin teman-temanmu mengolok-olok atau mengacuhkanmu. Mungkin keluargamu terasa hampa karena kepergian ayah atau ibumu, atau karena mereka bercerai. Kamu tertekan karena perlakuan orang lain terhadapmu. Pada saat seperti itu, kamu bertanya, “Di manakah Allah?” Jangan ragu, Dia sedang mengatur hidupmu sebagai Penguasa yang berdaulat. Dia amat sangat peduli kepadamu, ciptaan tangan-Nya sendiri. Dia mengasihi kebenaran dan kekudusan, dan Dia pasti mengalahkan dosa dan ketidakadilan!

Bacaan lanjutan: Ibrani 4:14-16

Iblis Dikalahkan

7:10 Harbona memberitahu raja tentang tiang yang sudah ditegakkan di halaman rumah Haman, siap dipakai. **Kemudian Haman disulakan pada tiang yang didirikannya untuk Mordekhai.** Mendadak hidup Haman tamat begitu saja! Dalam sehari, ia lengser dari menjadi seorang pegawai tertinggi raja menjadi orang yang paling hina dan dipermalukan. **Maka surutlah panas hati raja.** Ia kembali tenang.

Renungkanlah:

Haman gagal. Orang yang hendak dihabisinya masih hidup dan duduk aman di pintu gerbang raja, sementara ia sendiri tewas di tiang gantungan.

Bukan cuma Haman yang gagal, Iblis juga gagal lagi! Di belakang Haman Iblis, si perancang utama. Alkitab memberitahu kita bahwa pertempuran besar sedang terjadi antara Allah dan Iblis. Iblis itu awalnya adalah malaikat Allah yang paling mulia, tetapi kemudian ia memberontak terhadap Tuhan. Sejak saat itu, ia terus berusaha menghancurkan pekerjaan Allah. Iblislah yang membuat Adam, Hawa, dan kita semua melawan Allah.

Iblis tahu bahwa Allah akan mengutus seorang Juruselamat yang akan memimpin peperangan dan akhirnya mengalahkan dia. "Akan tetapi," pikir si Iblis, "Kalau aku bisa menggagalkan kedatangan Penyelamat itu, mungkin aku bisa menang." Itu sebabnya dia menghasut Kain untuk membunuh Habel. Namun rencana itu gagal karena Allah memberkati Adam dan Hawa dengan anak yang lain, Set.

Kemudian Iblis mengetahui bahwa sang Juruselamat akan lahir dari bangsa Yahudi. Maka berkali-kali ia berusaha memusnahkan orang Yahudi. Pertama, di Mesir, Firaun memerintahkan agar semua bayi laki-laki Yahudi ditenggelamkan. Bertahun-tahun kemudian, Ratu Atalya berusaha membunuh keturunan Raja Daud. Rencana Haman ini adalah usaha lanjutan Iblis untuk menghabiskan orang Yahudi. Akan tetapi, semua serangannya gagal total karena yang memegang kendali tetaplah Allah Yang

Mahakuasa.

Iblis tidak berhasil menghalangi kedatangan Tuhan Yesus Kristus, sang Juruselamat, ke dunia ini. Tuhan Yesus berperang melawan si Iblis seumur hidup-Nya, dan Dia memenangkan pertarungan itu di atas kayu salib.

Iblis telah dikalahkan oleh Yesus Kristus, Raja segala raja. Pesan penghiburan itu juga kita dapatkan dalam kitab Ester. Saat ini, dunia masih penuh dengan kejahatan, kuasa Iblis masih bercokol kuat, dan banyak hati masih tertawan olehnya dalam cengkeraman dosa. Namun dia sudah dikalahkan. Iblis hanya dapat bertindak sejauh yang Tuhan izinkan.

Apakah kamu juga diperbudak oleh raja kegelapan? Siapa yang kamu layani Iblis atau Tuhan Yesus Kristus Rajamu? Bagaimana caranya kamu tahu kalau kamu melayani Iblis?

Periksalah isi pikiranmu: Apakah kamu selalu ingin menyenangkan diri sendiri? Apakah dalam segala hal kamu selalu menghitung untung-rugi bagi kepentinganmu sendiri? Apakah kamu suka balas dendam? Apakah kamu lebih mempedulikan diri sendiri dan lebih memikirkan apa kata orang daripada kata Tuhan? Cara pikir seperti itu menunjukkan raja mana yang kamu layani.

Apa yang akan kamu dapat jika mengikuti raja kegelapan? Tidak ada apa-apa selain dirinya. Haman harus meninggalkan seluruh hartanya, kehormatannya, dan semua yang dikasihinya. Dia menanggung hukuman kekal bersama jutaan orang serupa yang menolak Allah sebagai Raja.

Renungkanlah.. Mana raja yang lebih layak untuk kamu percaya dan kasihi? Iblis menuntut ribuan nyawa hanya dengan sejumlah emas, dan semuanya berakhir dengan kematian. Allah Bapa dan Yesus Kristus Anak-Nya tidak menuntut nyawa kita, malahan justru Yesuslah yang menyerahkan nyawa-Nya supaya kita bisa hidup bersama Dia dalam kemuliaan abadi. Bersujudlah di hadapan sang Raja segala raja yang selalu siap mengampuni seluruh dosa kita.

Bacaan lanjutan: Mazmur 145

Sia-Sia

8:1 Pada hari itu juga, hari perjamuan Ester yang kedua sekaligus hari matinya Haman, **raja Ahasyweros mengaruniakan harta milik Haman, seteru orang Yahudi, kepada Ester, sang ratu, dan Mordekhai masuk menghadap raja, karena Ester telah memberitahukan apa pertalian Mordekhai dengan dia.** Ester menceritakan kepada Ahasyweros bahwa Mordekhai, sepupunya, telah menjadi seperti ayahnya sendiri. Hal itu membuat raja memutuskan untuk mengangkat Mordekhai menjadi salah satu pegawai kepercayaan juga. Mordekhai kini bisa datang menghadap raja tanpa dipanggil.

8:2 Maka raja mencabut cincin meterai yang diambil dari pada Haman, lalu diserahkan kepada Mordekhai; itu menunjukkan betapa raja sangat mempercayai Mordekhai hingga ia diberi kuasa untuk membuat perintah atas nama raja. **Dan Mordekhai diangkat oleh Ester menjadi kuasa atas harta milik Haman,** sebab harta itu sekarang adalah kepunyaan Ester.

Renungkanlah:

Apakah kamu ingat serangan teroris 911 (9 November) di Amerika Serikat? Dua pesawat menabrak dua gedung pencakar langit hingga keduanya runtuh dan hancur lebur menjadi puing-puing. Ribuan orang tewas pada hari itu. Gedung pencakar langit yang dibangun bertahun-tahun lamanya runtuh rata dengan tanah dalam satu jam saja.

Gedung yang tinggi menjulang itu ibarat kehidupan Haman. Ia bekerja keras untuk mencapai kedudukan tertinggi. Pengabdian dan usahanya yang besar membuat dia memperoleh kepercayaan raja. Sedikit demi sedikit, Haman mengumpulkan kekayaan dan membangun kemewahan hidup. Ia tinggal di rumah mewah dengan dilayani banyak pembantu. Di samping itu, Ahasyweros menganugerahkan kehormatan dan kekuasaan besar kepadanya. Banyak orang tentu diam-diam iri padanya, "Haman orang sukses. Dia punya semuanya. Apa lagi yang kurang? Ia punya istri, banyak anak, dan bergelimang uang. Ia bisa membeli apa saja yang diinginkan. Ia tidak perlu repot-repot mengatur

keuangan atau membatasi pengeluaran.” Sampai zaman sekarang, ribuan orang, tua muda, pasti ingin seperti Haman. Mereka bermimpi suatu hari nanti bisa mendapatkan segala kenyamanan itu.

Namun, kenyataan tak seindah yang kelihatan. Ingatlah gedung pencakar langit tadi. Keduanya tampak kokoh tak tergoyahkan, tetapi nyatanya bisa runtuh dalam beberapa jam. Demikian juga Haman: hidupnya tampak aman seperti dua menara itu. Namun, dalam satu hari saja ia pindah dari rumah mewah ke tiang gantungan. Ia kehilangan segalanya di dunia dan mati tanpa pengharapan. Seluruh harta miliknya jatuh ke tangan musuhnya sendiri. Hidup itu seperti mimpi di kala tidur, singkat dan cepat berubah.

Itulah yang dimaksud Alkitab dengan kesia-siaan (Pengkhobah 1), artinya tidak berarti, hampa, kosong, atau tak bermakna. Betapa dunia ini seperti itu juga! Ketenaran bintang film dan penyanyi, gemerlapan hidup orang kaya, tepuk tangan bagi orang-orang sukses, semua itu bagaikan gelembung sabun saja, mengapung sebentar di udara, lalu tiba-tiba meletus dan lenyap selamanya!

Janganlah iri pada orang kaya, artis, atlet atau penyanyi terkenal, dan orang-orang seperti Haman. Bila mereka tidak punya hubungan yang benar dengan Allah Pencipta mereka, hidup mereka ibarat gelembung. Waktu Allah menyentuhnya sedikit saja, gelembung itu akan pecah. Semuanya hilang, dan mereka harus menghadap Allah Sang Hakim untuk diadili.

Apakah kamu sedang mendambakan kekayaan dan ketenaran hidup? Ingatlah Haman! Dia bekerja keras mengumpulkan hal-hal duniawi, tetapi semua itu tak mampu menyelamatkan jiwanya dan menutupi dosa-dosanya.

Karena itu, turutilah nasihat Yesus, “Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya” (Mat.6:33). Bila kamu menemukan Dia, kamu sudah mendapatkan harta karun yang lebih berharga daripada seluruh dunia ini.

Bacaan lanjutan: Pengkhobah 1

Permohonan Ester

8:3 Kemudian, kira-kira tak lama setelah Haman dihukum mati, Ester berkata lagi kepada raja sambil sujud pada kakinya dan menangis memohon karunianya, supaya dibataalkannya maksud jahat Haman, orang Agag itu, serta rancangan yang sudah dibuatnya terhadap orang Yahudi, sebab meski Haman sudah mati, undang-undangnya masih berlaku dan sebentar lagi tiba waktunya untuk dilaksanakan.

8:4 Maka raja mengulurkan tongkat emas kepada Ester sebagai tanda bahwa ia bersedia mendengar permohonannya, lalu bangkitlah Ester dan berdiri di hadapan raja,

8:5 serta sembahnya: "Jikalau baik pada pemandangan raja dan jikalau hamba mendapat kasih raja, dan hal ini kiranya dipandang benar oleh raja dan raja berkenan kepada hamba, maka hendaklah dikeluarkan surat titah untuk menarik kembali atau membatalkan surat-surat yang berisi rancangan jahat Haman bin Hamedata, orang Agag itu, yang ditulisnya untuk membinasakan orang Yahudi di dalam semua daerah kerajaan.

8:6 Karena bagaimana hamba dapat melihat malapetaka yang menimpa bangsa hamba dan bagaimana hamba dapat melihat kebinasaan sanak saudara hamba?"

Renungkanlah:

Ester merasa resah. Jadwal pembantaian orang Yahudi masih berlaku. Maka sekali lagi dia mempertaruhkan nyawa datang menghadap Ahasyweros tanpa diundang. Dalam permintaannya, Ester menambahkan, "Jikalau hamba mendapat kasih raja." Dengan perkataan itu, ia berusaha melunakkan hati raja agar mengabulkan permohonannya.

Berdoalah. Allah mengundang kamu untuk datang kepada-Nya dalam doa. Ia mengulurkan tongkat emas-Nya, bahkan sebelum kamu datang. "Bukalah mulutmu lebar-lebar, maka Aku akan membuatnya penuh" (Mzm.81:11). Begitulah Tuhan mengundang kamu datang kepada-Nya dengan segala kebutuhanmu.

Namun, *bagaimana caranya* kamu memohon anugerah dan kemurahan Allah? Perlukah kamu berbuat seperti Ester, menghadap dengan bujuk rayu? Haruskah kamu berkata, “Ya Tuhan, jika aku berkenan di mata-Mu, kasihanilah aku?”

Doa seperti itu tidak akan pernah dijawab, karena mustahil kita bisa berkenan di mata-Nya. Perbuatan kita yang baik apapun tetap ada nodanya oleh dosa. Dapatkah kamu melihat noda kesombongan ketika berhasil melakukan sesuatu dengan baik? Banyak kali, mungkin kamu sudah berbuat baik, tetapi perbuatan baikmu itu ternoda dengan keinginan untuk dipuji atau mendapat balasan.

Banyak orang beranggapan, “Kalau aku berusaha lebih keras untuk taat, kalau aku lebih rajin berdoa dan baca Alkitab, pasti Tuhan mendengar doaku.” Atau, “Kalau aku lebih rendah hati dan menyesali dosa, pasti lebih banyak harapan bagiku.”

Pemikiran itu salah. Alkitab mengajarkan isi doa yang berbeda. Daud berdoa, “Oleh karena nama-Mu, ya TUHAN, ampunilah kesalahanku, sebab besar kesalahan itu” (25:11). Daud memohon ampunan *oleh karena nama Tuhan sendiri*. Artinya, permintaan Daud bukan didasarkan atas perbuatan baiknya sendiri, tetapi atas kebenaran bahwa Tuhan itu murah hati dan penuh belas kasih. Dalam mazmur yang lain, Daud juga berdoa, “Lepaskanlah aku dan luputkanlah aku oleh karena *kebenaran-Mu*” (Mzm.71:2 terj.KJV). Kebenaran artinya “benar dan berbuat yang benar.” Akan tetapi, perhatikan bahwa Daud tidak mengatasnamakan kebenaran dirinya sendiri di hadapan Allah. Ia bukan berkata, “Tuhan, jikalau kebenaranku berkenan di mata-Mu, dengarlah doaku.” Daud bukan orang benar, dalam dirinya tidak ada kebenaran. Sebaliknya, ia memohon dengan mengandalkan diri pada kebenaran Tuhan Yesus Kristus. Mintalah Allah untuk mengajari kamu berdoa seperti Daud!

Bacaan lanjutan: Lukas 18:9-14

Undang-Undang yang Buruk

8:7 Maka jawab raja Ahasyweros kepada Ester, sang ratu, serta kepada Mordekhai, orang Yahudi itu: "Harta milik Haman telah kukaruniakan kepada Ester, dan Haman sendiri telah disulakan (digantung) pada tiang karena ia sudah mengacungkan tangannya kepada (melawan) orang Yahudi.

8:8 Tuliskanlah atas nama raja apa yang kamu pandang baik tentang orang Yahudi, atau jalan keluar yang menurutmu tepat, dan meteraikanlah surat itu dengan cincin meterai raja. Artinya buatlah undang-undang baru, karena surat undang-undang sebelumnya tentang pembunuhan orang Yahudi yang sudah dituliskan atas nama raja dan dimeteraikan dengan cincin meterai raja tidak dapat ditarik kembali."

8:9 Pada waktu itu juga dipanggillah para panitera raja, dalam bulan yang ketiga -- yakni bulan Siwan -- pada tanggal dua puluh tiga, yakni dua bulan sepuluh hari setelah undang-undang Haman ditulis. Dan sesuai dengan segala yang diperintahkan Mordekhai ditulislah surat kepada orang Yahudi, dan kepada para wakil pemerintah, para bupati dan para pembesar daerah, dari India sampai ke Etiopia, seratus dua puluh tujuh daerah, kepada tiap-tiap daerah menurut tulisannya dan kepada tiap-tiap bangsa menurut bahasanya, dan juga kepada orang Yahudi menurut tulisan dan bahasanya. Undang-undang yang baru ditulis dalam semua bahasa yang dipakai oleh berbagai suku bangsa di kerajaan Persia supaya jelas dan tidak ada salah paham.

8:10 Maka ditulislah pesan atas nama raja Ahasyweros dan dimeterai dengan cincin meterai raja, lalu dengan perantaraan pesuruh-pesuruh cepat yang berkuda, yang mengendarai kuda kerajaan yang tangkas yang ditenakkan di pekudaan, dikirimkanlah surat-surat perintah tersebut. Kerajaan Persia merupakan salah satu kerajaan yang pertama kali mengembangkan sistem pengiriman surat cepat dengan menggunakan hewan-hewan terbaik yang berlari melintasi padang gurun dan pegunungan.

Renungkanlah:

Apakah negaramu punya undang-undang yang buruk? Misalnya hukum yang mengizinkan aborsi? Para pembunuh dibebaskan lagi setelah hanya dipenjarakan beberapa tahun saja? Apakah orang diizinkan “bunuh diri” bila mereka tidak lagi ingin hidup karena sakit atau tua?

Itu semua undang-undang yang buruk karena bertentangan dengan perintah Allah yang tertulis dalam Alkitab. Apa yang bisa kamu lakukan terhadap undang-undang tersebut?

Mungkin kamu berpikir, “Aku tidak bisa berbuat apa-apa terhadap undang-undang yang buruk. Aku masih muda. Negara tidak akan mendengarkanku.” Atau mungkin kamu berpikir bahwa kalau pun kamu bersuara menentanginya, tidak akan ada perubahan. Benarkah?

Sering kali Allah memakai suara atau tindakan satu orang saja untuk mengadakan hal-hal besar. Daud menghadapi raksasa Goliat hanya dengan beberapa butir batu. Permohonan Ester mendatangkan perubahan di seluruh kerajaan Persia. Martin Luther berdiri hanya dengan senjata firman Tuhan melawan ajaran sesat gerejanya yang berkuasa saat itu. Tindakannya menjadi cara Allah untuk memulai kebangkitan terbesar dalam gerejanya.

Melawan undang-undang yang buruk adalah tugas kita. Siapa yang akan memperjuangkan nyawa bayi-bayi dalam kandungan yang dibunuh dengan kejam melalui aborsi? Siapa yang akan menyuarakan kembali kehendak Allah bahwa pembunuh seharusnya kehilangan nyawanya? Siapa yang mengingatkan orang banyak bahwa hidup kita bukanlah milik kita sendiri, sehingga kita tak berhak mengakhirinya sesuka hati?

Maukah kamu menjadi penerus suara Allah? Mata TUHAN menjelajah seluruh bumi untuk memperlihatkan kekuatan-Nya melalui mereka yang bersungguh hati terhadap Dia (2Taw.16:9). Ia tidak akan membiarkanmu berjuang sendirian. Tuhan tahu bahwa kamu tidak sanggup melawan kuasa-kuasa kejahatan seorang diri. Namun, jika kamu bertindak dengan iman dan bergantung pada Allah, seperti Daud ketika melawan Goliat, maka tiada kejahatan yang akan sanggup bertahan. Mulai hari ini, berdoalah agar kiranya Allah memakaimu secara luar biasa bagi kerajaan-Nya!

Bacaan lanjutan: Mazmur 82

Takhayul

8:11 Di seantero wilayah kerajaan, kuda-kuda pelari cepat berpacu ke segala penjuru membawa surat undang-undang tulisan Mordekhai **yang isinya: raja mengizinkan orang Yahudi di tiap-tiap kota untuk berkumpul** pada hari perintah Haman dilaksanakan, dan **mempertahankan nyawanya serta memunahkan, membunuh atau membinasakan segala tentara, bahkan anak-anak dan perempuan-perempuan, dari bangsa dan daerah yang hendak menyerang mereka, dan untuk merampas harta miliknya**, artinya orang Yahudi diizinkan mengambil harta benda para penyerang mereka.

8:12 pada hari yang sama di segala daerah raja Ahasyweros, pada tanggal tiga belas bulan yang kedua belas, yakni bulan Adar.

8:13 Salinan pesan tertulis itu harus diundangkan di tiap-tiap daerah, lalu diumumkan kepada segala bangsa, dan orang Yahudi harus bersiap-siap untuk hari itu akan melakukan pembalasan kepada musuhnya.

8:14 Maka dengan terburu-buru dan tergesa-gesa berangkatlah pesuruh-pesuruh cepat atau pengantar surat **yang mengendarai kuda kerajaan yang tangkas itu, atas titah raja, dan undang-undang itu dikeluarkan di dalam benteng Susan.**

8:15 Dan Mordekhai keluar dari hadapan raja dengan memakai pakaian kerajaan dari pada kain ungu tua dan kain lenan, dengan memakai tajuk emas yang mengagumkan serta jubah dari pada kain lenan halus dan kain ungu muda. Seluruh pakaiannya itu merupakan kehormatan besar pemberian raja. **Maka kota Susan pun bertempiksoraklah dan bersukaria** atas kelepasan itu:

8:16 orang Yahudi telah beroleh kelapangan hati dan sukacita, kegirangan dan kehormatan, karena sekarang mereka mendapat perlindungan khusus dari raja dan dari sang ratu yang juga seorang Yahudi. Inilah saatnya merayakan kebaikan Allah.

Renungkanlah:

Ada orang yang percaya kalau bertemu kucing hitam bisa mendatangkan sial. Ada juga yang takut bepergian tiap tanggal 13, apalagi hari Jumat, karena bagi mereka itu hari sial. Orang lain menggantung dadu di dalam mobil, meyakini bahwa benda itu adalah jimat penangkal kecelakaan. Banyak juga yang mencari hari baik dengan membaca ramalan bintang sebelum membuat keputusan. Ada lagi yang percaya bahwa mengetuk-ngetuk permukaan kayu bisa menjaga nasib baik mereka agar tidak berubah. Semua itu adalah takhayul, kepercayaan sia-sia yang tidak berdasar.

Apakah perbuatan seperti itu konyol? Bodoh? Menyedihkan? Aneh? Ya, keempat jawaban itu benar. Bahkan ada satu lagi: berdosa! Percaya takhayul itu dosa karena berlawanan dengan keyakinan bahwa Allah mahakuasa. Percaya takhayul sama dengan menaruh kepercayaan pada hal lain, dan bukan pada Tuhan.

Apakah di dunia ini segala sesuatu terjadi secara kebetulan? Allah berfirman bahwa Dia memelihara seluruh ciptaan, bahkan burung-burung pipit. Burung pipit itu biasa saja, tidak ada istimewanya, namun Allah bapa memperhatikan setiap ekor binatang itu. Tiada satu pun yang akan jatuh terluka di luar kehendak-Nya. Kalau burung pipit saja diperhatikan dan dijaga-Nya sedemikian rupa, apalagi para raja dan pemimpin. Tiada seorang pun yang memerintah di luar kehendak-Nya. Setiap hukum yang dibuat pasti berada dalam kendali Allah. Peristiwa hari Jumat tanggal 13 pun ditentukan oleh-Nya, tak masalah biarpun kita bertemu lima kucing hitam!

Kita seharusnya merasa terhibur dengan mengetahui bahwa Allah berkuasa atas segala hal. Kamu bisa hidup bebas dari rasa takut yang tidak perlu sebab Allah tidaklah kejam atau acuh tak acuh terhadap makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dia Allah yang bijaksana, peduli, lemah lembut, dan penuh kasih. Ada kalanya Dia mengizinkan orang seperti Haman merencanakan kejahatan, dan kita tidak tahu apa alasan-Nya. Namun percayalah, Tuhan pasti melakukan semuanya untuk mendatangkan kebaikan bagimu dan untuk memuliakan nama-Nya yang agung.

Bacaan lanjutan: Mazmur 46

Orang Kristen Seperti Apakah Aku?

8:17 Demikian juga di tiap-tiap daerah dan di tiap-tiap kota, di tempat mana pun titah dan undang-undang raja telah sampai, ada sukacita dan kegirangan di antara orang Yahudi, dan perjamuan serta hari gembira; betapa leganya mereka tentu, tatkala mendengar pengumuman undang-undang baru bahwa mereka diperbolehkan membela diri dari serangan; dan lagi banyak dari antara rakyat negeri itu masuk Yahudi, karena mereka ditimpa ketakutan kepada orang Yahudi.

Renungkanlah:

Dahulu kala, seorang raja bernama Charlemagne memaksa rakyatnya memeluk agama Kristen. Ia memberi mereka sebuah pilihan, "Dibaptis masuk Kristen atau dipenggal." Karena tidak ingin kepalanya dipenggal, mereka langsung memilih dibaptis. Alhasil, jemaat Kristen berkembang pesat dalam waktu singkat. Akan tetapi, menurut kamu orang Kristen macam apakah sebagian besar dari mereka?

Mungkinkah hal serupa itu juga terjadi di Persia setelah undang-undang Mordekhai diumumkan? Banyak orang menjadi takut kepada bangsa Yahudi sehingga mereka masuk Yahudi. Artinya, mereka juga bergabung dalam agama atau ibadah Yahudi. Tampaknya aman menjadi bagian dari bangsa Yahudi. Menurut kamu, apakah mereka benar-benar tulus menyembah Allah?

Berbeda dengan itu, di berbagai belahan bumi lain dalam abad-abad tertentu sepanjang sejarah, orang-orang dihukum atau dibunuh oleh penguasa karena menjadi Kristen. Sampai sekarang hal itu masih terjadi banyak negara. Di Korea Utara misalnya, ribuan orang Kristen hidup tersiksa dalam tahanan bahkan sampai mati. Meski begitu, setiap hari ada saja warga yang masuk jemaat Kristen. Menurut kamu, orang Kristen seperti apakah para pria, wanita, dan anak-anak seperti itu?

Lalu, ada banyak juga anak-anak yang sudah ke gereja sejak masa kecil. Orang tua dan kakek-neneknya mengajak mereka ke gereja tiap Minggu. Di rumah, keluarga

mereka membaca Alkitab. Mungkin anak-anak itu juga disekolahkan di sekolah Kristen atau mengajari mereka di rumah. Mereka menurut dan dengan patuh pergi ke gereja tiap Minggu. Mereka hanya melakukan apa yang diajarkan keluarganya. Menurut kamu, orang Kristen seperti apakah anak-anak ini biasanya?

Di antara bermacam-macam kelompok tersebut, tampaknya orang Kristen yang sungguh-sungguh kemungkinannya adalah mereka yang hidup di negara-negara seperti Korea Utara. Mereka tetap beriman meskipun tahu bahwa resikonya besar, bahkan terancam mati, bila mengakui Kristus sebagai Tuhan.

Bagaimana dengan kamu? Apakah kamu menghadapi bahaya besar dengan memeluk iman Kristen? Pernahkah kamu merasa tidak ada apa-apanya dibanding orang Kristen yang hidup dalam aniaya itu? Saat di kendaraan umum, adakah kamu menghormati Allah dengan tidak ikut-ikutan mendengar cerita-cerita kotor? Waktu kamu bersepeda bersama teman-teman, sudahkah perilakumu sesuai sebagai orang Kristen? Apakah kamu mendukung kawan-kawan yang tidak suka bicara jorok? Seandainya kamu akan ditangkap polisi atau tentara jika ketahuan pergi ke gereja, masiakah kamu mau datang, atau malah pura-pura sakit? Seandainya pemerintah kota mengumumkan bahwa penduduk yang ketahuan punya Alkitab harus dihukum cambuk di depan umum, apa yang kamu lakukan? Maukah kamu rela kehilangan hak-hakmu demi tetap mengasihi Tuhan dan sesama?

Dengan kata lain, adakah bukti nyata dalam hidupmu sehari-hari yang menunjukkan bahwa kamu orang Kristen sejati? Allah menanyakan hal-hal itu kepada setiap kita. Manusia gampang dibohongi, tetapi tidak mungkin membohongi Allah.

Bacaan lanjutan: Yakobus 2:14-20

Pencobaan

9:1 Kira-kira sembilan bulan telah berlalu sejak peristiwa di pasal 8 hingga sekarang. Bulan-bulan yang berat, sebab selama itu undang-undang Haman masih berlaku. Setiap matahari terbenam, orang-orang Yahudi tentu menghitung hari, semakin dekat menjelang 'hari sial', tanggal 13 Adar, di mana pembantaian dan penjarahan akan terjadi. Musuh-musuh orang Yahudi sudah berencana memakai kesempatan itu untuk menyingkirkan tetangga yang mereka benci dan mengeruk kekayaan mereka. **Dalam bulan yang kedua belas -- yakni bulan Adar --, pada hari yang ketiga belas, ketika titah serta undang-undang raja akan dilaksanakan, pada hari musuh-musuh orang Yahudi berharap mengalahkan orang Yahudi, terjadilah yang sebaliknya:** melalui undang-undang baru yang Allah buat melalui raja dan Mordekhai, **orang Yahudi mengalahkan pembenci-pembenci mereka.**

Renungkanlah:

Kita sudah dekat dengan penghujung kitab Ester. Sejauh ini, banyak perubahan luar biasa telah terjadi dalam kehidupan para tokoh yang terlibat: anak perempuan yatim piatu menjadi ratu Persia; bangsa Yahudi menghadapi rencana pembantaian yang disahkan raja; Haman yang tadinya naik sampai ke puncak tiba-tiba jatuh hancur lebur; bahaya maut yang membayangi orang Yahudi mendadak sirna oleh undang-undang baru yang mengizinkan mereka mempertahankan diri. Lewat semua peristiwa itu, Allah sedang mengingatkan kita bahwa bersama-Nya pasti ada pengharapan, sebab Dia sanggup mengubah setiap situasi sulit.

Namun, di balik harapan itu ada juga pencobaan, karena undang-undang yang baru mengatakan bahwa orang Yahudi boleh "melakukan pembalasan kepada musuhnya" (Ester 8:13). Melakukan pembalasan sama dengan memukul balik dengan amarah dan kebencian terhadap orang yang telah menyakiti kita. Orang Yahudi bahkan diizinkan membunuh para perempuan dan anak-anak (8:11). Keadaan sudah berbalik

180 derajat! Awalnya, musuh orang Yahudi bergembira karena mereka diberi hak untuk berbuat sesuka hati terhadap orang-orang Yahudi yang sukses dan mereka benci. Namun sekarang, orang Yahudi juga menerima hak yang sama. Ini kesempatan emas! Mereka bisa menyerang balik tanpa takut dihukum, asalkan dilakukan dalam tanggal 13 itu!

Alangkah besarnya percobaan yang kini dihadapi orang Yahudi. Pernahkah kamu mendapat kesempatan untuk bisa membalas seseorang tanpa khawatir kena masalah? Misalnya ada seorang anak di kelasmu pernah sangat menyakitimu. Kamu sama sekali tidak melupakannya! Sudah lama kamu memikirkan cara untuk membalasnya dan siap bertindak begitu ada kesempatan. Tetapi tunggu sebentar...!

Bukankah Yesus berkata, “Kasihilah musuhmu, berkatilah orang yang mengutukimu, berbuat baiklah kepada yang membencimu, doakanlah orang yang memanfaatkanmu dan menganiaya kamu” (Mat.5:44)?

Rasul Paulus memakai gambaran serupa dalam surat Roma. Dia menulis, “Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya [musuhmu]” (Rm.12:20). Itu pasti membuat musuhmu kalang kabut, karena rambutnya kebakaran dan kulitnya gosong! Namun yang Paulus maksud bukan menumpuk bara dengan cara balas dendam dan berbuat jahat, tetapi justru sebaliknya, dengan berbuat baik! Misalnya, waktu kamu melihat anak yang paling nakal di kelas terjatuh dan luka, kamu harus menolongnya. Dia akan merasa malu dan tidak enak hati saat merasakan kebaikan kasihmu.

Kasih adalah senjata ampuh yang pasti selalu menang. Menebarkan bara api kebencian dan pembalasan tidak pernah ada gunanya, itu hanya akan menyulut api kebencian dan dendam baru yang tiada habisnya. Jadi, ‘bara api’ mana yang menjadi senjatamu?

Bacaan lanjutan: Roma 12:9-21

Bunglon

9:2 Akhirnya tibalah tanggal 13 bulan Adar. **Maka berkumpullah orang Yahudi di dalam kota-kotanya di seluruh daerah raja Ahasyweros, untuk membunuh, atau mempertahankan diri terhadap orang-orang yang berikhtiar mencelakakan mereka, dan tiada seorang pun tahan menghadapi mereka, karena ketakutan kepada orang Yahudi telah menimpa segala bangsa itu.**

9:3 Orang Yahudi memiliki posisi kuat karena orang-orang penting di pemerintahan berpihak kepada mereka. **Dan semua pembesar daerah dan wakil pemerintahan dan bupati serta pejabat kerajaan menyokong orang Yahudi, alasannya karena ketakutan kepada Mordekhai telah menimpa mereka.**

9:4 Sebab Mordekhai besar kekuasaannya di dalam istana raja dan tersiarlah berita tentang dia ke segenap daerah, ia menjadi terkenal di seluruh wilayah kerajaan, **karena Mordekhai itu bertambah-tambah besar kekuasaannya.**

9:5 Maka orang Yahudi mengalahkan semua musuhnya yang berusaha menghabisi mereka: **mereka memukulnya dengan pedang, membunuh dan membinasakannya; mereka berbuat sekehendak hatinya terhadap pembenci-pembenci mereka.**

Renungkanlah:

Pernahkah kamu melihat bunglon? Reptil menawan yang bisa berubah warna. Waktu berada di lingkungan yang hijau, ia berubah hijau. Waktu bertengger di tempat yang coklat, ia berubah coklat. Allah memberikannya kemampuan luar biasa ini untuk melindungi diri. Dengan menyamar dan berbaur dengan warna lingkungan, musuhnya akan kesulitan mencari makan siang dengan dengan memangsanya .

Apakah para pejabat pemerintah Persia juga bertingkah seperti bunglon? Kita perhatikan dalam ayat 3 bahwa mereka berpindah posisi dalam memihak. Bagus memang, sekarang mereka mendukung Mordekhai dan orang Yahudi untuk membela diri dari para penyerang. Akan tetapi, kalau para pejabat itu berbuat demikian hanya

untuk mencari aman, karena Mordekhai sekarang menjadi atasan, berarti motivasi atau alasan mereka tidak benar. Kita tak bisa menyalahkan mereka, namun ada pelajaran yang dapat kita ambil dari situ.

Ada saat-saat kamu berada di tengah lingkungan yang tidak semuanya Kristen, entah di sekolah, di kompleks perumahan, di kampus, atau pun tempat kerja. Kamu akan tergoda untuk menjadi seperti bunglon. “Buat apa berdoa seperti yang biasa aku lakukan? Waktu makan bersama, tidak masalah kalau aku berdoa diam-diam dengan mata terbuka, kan? Kalau ada yang bercanda kotor, aku pura-pura tidak dengar saja. Asalkan aku tidak ikut-ikutan mengolok-olok guru, tidak apa-apa kalau aku berkumpul dengan mereka.”

Bandingkanlah dengan sikap tiga pemuda dalam kitab Daniel 3. Raja memberi perintah, “Berlutut dan sembahlah patungku. Kalau tidak, kamu dibakar dalam dapur api.” Mudah sekali bagi mereka berbaur di antara semua orang lain dengan berlutut di hadapan patung emas sang raja. Lagipula mereka toh tidak disuruh menghujat Allah. Tidak masalah bukan, kalau hanya berlutut tanpa betul-betul menyembah patung itu? Namun, dengan anugerah Allah, mereka menolak berlutut atau pun menjadi sama dengan lingkungan hanya demi mengambil hati raja. Sangatlah hebat bagaimana mereka memilih Allah lebih daripada mempertahankan nyawa.

Maukah kamu meneladani mereka dan percaya penuh kepada Allah dalam situasi yang jauh lebih tidak berbahaya? Allah tidak menciptakan kamu untuk menjadi bunglon, tetapi untuk mencerminkan gambar diri-Nya!

Bacaan lanjutan: Mazmur 119:1-16

Berikan Juga Pipi Kirimu

9:6 Kini tibalah hari ke-13 bulan Adar, hari pertarungan dan pertumpahan darah di ibukota. **Di dalam benteng Susan saja orang Yahudi membunuh dan membinasakan lima ratus orang** yang mengikuti undang-undang Haman untuk menyerang orang Yahudi. Kemungkinan besar lima ratus orang itu digerakkan oleh sepuluh putra Haman yang ingin membalas dendam.

9:7 Juga Parsandata, Dalfon, Aspata,

9:8 Porata, Adalya, Aridata,

9:9 Parmasta, Arisai, Aridai dan Waizata,

9:10 kesepuluh anak laki-laki Haman bin Hamedata, seteru orang Yahudi, dibunuh oleh mereka, tetapi kepada barang rampasan, yaitu harta kekayaan musuh, tidaklah mereka mengulurkan tangan untuk mengambilnya.

Renungkanlah:

Lampu hijau telah menyala bagi kedua belah pihak. Baik orang Persia maupun Yahudi dipersilakan untuk saling menyerang. Di penghujung hari, lima ratus orang Persia tewas di ibukota, dan orang Yahudi berhasil melindungi diri dari serangan musuh mereka.

Perhatikan, orang Yahudi hanya mempertahankan diri. Hanya itu yang mereka lakukan. Mereka hanya melawan orang yang menyerang mereka. Undang-undang baru memperbolehkan mereka membunuh wanita dan anak-anak, tetapi mereka tidak melakukannya. Orang Yahudi juga diizinkan menjarah rumah-rumah, usaha, dan harta benda musuh. Namun mereka juga tidak melakukannya.

Orang Yahudi itu bertindak benar. Kita diperbolehkan mempertahankan diri. Dalam Matius 5, Tuhan Yesus menasihatkan, "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu" (5:39). Maksud Tuhan bukanlah melarang kita untuk mempertahankan diri, tetapi mengajarkan sikap yang benar terhadap orang yang

menyakiti kita.

Benar, kamu boleh membela diri, keluarga, atau pun negara kita dari kejahatan, tetapi jangan membalas dendam! Orang Yahudi di Persia tidak membunuh lebih dari yang diperlukan dan tidak pula menjarah atau memusnahkan apa-apa.

Salah satu contoh perwujudan ajaran Yesus terjadi pada tahun 1945, sesudah Perang Dunia II. Pihak Sekutu dan sisa rakyat Yahudi tidak menawan orang-orang Jerman di kamp penyiiksaan untuk membantai mereka, padahal orang Jerman telah melakukan kekejian itu terhadap jutaan manusia. Dengan menolak balas dendam, mereka seolah 'memberikan pipi kirinya'. Bahkan sebaliknya, sesuai ajaran Yesus, mereka justru menolong pihak musuh membangun kembali negerinya.

Waktu seseorang menyakitimu, kamu tidak perlu diam saja. Kamu boleh membela diri atau mencari bantuan. Tetapi bila kamu dipukul atau disakiti, Allah melarang kamu untuk membalas dendam. Memang saat kamu dijegal, ingin rasanya menghajar balik. Atau saat teman kelasmu menghinamu, langsung saja kamu ingin menghina balik. Sulit untuk menahan diri.

Namun Allah ingin kamu melakukan yang lebih sulit lagi: membalasnya dengan perbuatan baik dan *kasih*. Berat, bukan? Bukan berat, tetapi mustahil! Tanpa Roh Kristus yang hidup dalam hatimu, mustahil kamu akan melakukan itu. Membalas kejahatan dengan kebaikan sangat bertentangan dengan naluri jahat dalam hati kita yang berdosa.

Di sinilah tampak keindahan kuasa anugerah Allah yang bekerja dalam diri umat-Nya. Dia sanggup mengubah kita, yang memukul dan menggigit, menjadi pembawa damai. Satu cara untuk menciptakan kedamaian, bahkan dengan musuh kita, adalah dengan bersikap bersahabat dan menolak balas dendam terhadap mereka.

Bacaan lanjutan: Matius 5:38-48

Penghormatan bagi Orang Mati

9:11 Pada hari itu juga (tanggal 13 bulan Adar) **jumlah orang-orang yang terbunuh di dalam benteng Susan disampaikan ke hadapan raja.** Bagaimana tanggapan raja? Marahkah dia?

9:12 Lalu titah raja kepada Ester, sang ratu: “Di dalam benteng Susan saja orang Yahudi telah membunuh dan membinasakan lima ratus orang beserta kesepuluh anak Haman. Di daerah-daerah kerajaan yang lain, entahlah apa yang diperbuat mereka, entah berapa banyak yang sudah terbunuh. Dan apakah permintaanmu sekarang? Niscaya akan dikabulkan. Dan apakah keinginanmu lagi? Niscaya dipenuhi.”

9:13 Lalu jawab Ester: “Jikalau baik pada pemandangan raja, diizinkanlah kiranya kepada orang Yahudi yang di Susan untuk berbuat besok pun sesuai dengan undang-undang untuk hari ini, izinkanlah orang Yahudi melindungi diri satu hari lagi, karena hamba khawatir masih banyak musuh yang merencanakan pembalasan; dan kesepuluh anak Haman itu hendaklah disulakan (digantung) pada tiang sebagai peringatan keras bagi para pendukung Haman.”

9:14 Raja pun menitahkan berbuat demikian, yakni bahwa orang Yahudi masih boleh melindungi diri selama hari berikutnya; **maka undang-undang itu dikeluarkan di Susan,** sedangkan di wilayah lain titah itu tidak berlaku; **dan kesepuluh anak Haman disulakan orang.**

9:15 Jadi berkumpullah orang Yahudi yang di Susan pada hari yang keempat belas bulan Adar juga dan dibunuhnyalah di Susan tiga ratus orang; jadi benarlah dugaan Ester bahwa masih ada sejumlah musuh yang berusaha membunuh orang Yahudi; **tetapi kepada barang rampasan** (yaitu harta benda dan rumah-rumah musuh) **tidaklah mereka mengulurkan tangan,** tidak dirampas atau diambil oleh orang Yahudi.

Renungkanlah:

Perlu kah mayat anak-anak Haman digantung seperti itu? Tidakkah seharusnya kita menghormati orang yang telah mati, meskipun itu musuh? Bukankah sebaiknya jenazah mereka dikuburkan daripada dipajang? Semoga saja orang-orang menguburkan mereka keesokan harinya. Sebagai orang Kristen, kita wajib menghargai sesama manusia dengan menguburkan jenazah mereka yang mati, termasuk musuh atau pun penjahat.

Firman Allah mencatat perbuatan terpuji orang-orang Yabes-Gilead (1 Samuel 31) ketika mereka mendapat kabar bahwa mayat Raja Saul dan anak-anaknya digantung di tembok kota sebagai olok-olok. Di balik kegelapan malam, diam-diam para pemberani itu mengambil jenazah mereka dan menguburkan tulang belulang itu. Allah juga mencatat teladan Yusuf orang Arimatea dan orang-orang yang membantunya. Mereka mengambil mayat Tuhan Yesus untuk menguburkannya dengan terhormat. Umumnya, mayat orang-orang yang dihukum salib tidak diperlakukan dengan baik, tetapi dibiarkan tergantung sebagai peringatan bagi masyarakat.

Kematian itu sendiri sudah merupakan kehinaan atas tubuh jasmani kita sebagai bentuk hukuman atas dosa. Janganlah kita memperburuk kematian dengan cara mengaibkan atau mempermalukan jenazahnya di muka umum. Saat kamu berkesempatan menghadiri upacara penguburan atau berkunjung ke tempat permakaman, sepatutnya kita bersikap hening sebagai bentuk penghormatan. Lelucon, buku, atau film yang mengolok-olok kematian juga tidak pantas. Kematian sama sekali bukan bahan gurauan.

Menurut sebagian orang, mayat anak-anak Haman digantung bukan untuk menghina jenazah mereka, melainkan sebagai peringatan keras bagi orang lain yang masih mau mendukung rencana jahat Haman. Memang benar bahwa pemberian contoh di depan umum dapat menjadi peringatan tegas, namun penghormatan terhadap jenazah tak boleh diabaikan.

Bacaan lanjutan: Markus 15:41-47

Lebih Baik Memberi daripada Menerima

9:16 Keempat ayat ini menceritakan apa yang terjadi pada tanggal 13 bulan Adar di luar benteng Susan. **Orang Yahudi yang lain, yang ada di dalam daerah kerajaan, berkumpul dan mempertahankan nyawanya serta mendapat keamanan terhadap musuhnya; mereka membunuh tujuh puluh lima ribu orang di antara pembenci-pembenci mereka, tetapi kepada barang rampasan tidaklah mereka mengulurkan tangan.** Sama seperti orang Yahudi di Susan, mereka ini pun tidak mengambil jaranan.

9:17 Hal itu terjadi pada hari yang ketiga belas dalam bulan Adar. Pada hari yang keempat belas berhentilah mereka dan hari itu dijadikan mereka hari perjamuan dan sukacita untuk beristirahat dari ketegangan yang sudah mengancam kehidupan mereka selama beberapa bulan terakhir.

9:18 Akan tetapi orang Yahudi yang di Susan berkumpul, baik pada hari yang ketiga belas, baik pada hari yang keempat belas dalam bulan itu, untuk mempertahankan diri. Lalu berhentilah mereka pada hari yang kelima belas dan hari itu dijadikan mereka hari perjamuan dan sukacita.

9:19 Oleh sebab itu orang Yahudi yang di pedusunan di seluruh wilayah kerajaan, yakni yang diam di perkampungan di luar ibukota Persia merayakan hari yang keempat belas bulan Adar itu sebagai hari sukacita dan hari perjamuan, dan sebagai hari gembira untuk antar-mengantar makanan.

Renungkanlah:

Berapa lama lagi hari ulang tahunmu tiba? Apakah kamu menghitung-hitung bulan demi bulan, minggu demi minggu, sampai akhirnya tinggal hitungan hari? Tak sabar rasanya merayakan hari yang istimewa itu. Apa sebenarnya yang kita tunggu-tunggu? Biasanya hadiah dari orangtua dan teman-teman, belum lagi kue spesial ulang tahun! Tetapi

sesungguhnya makna perayaan bukanlah menerima sesuatu. Perayaan artinya berkumpul bersama untuk menyanyikan puji-pujian. Dengan kata lain, dalam suatu perayaan kita perlu *memberi* dan bukan *menerima*.

Hari ulang tahun adalah kesempatan untuk menaikkan ucapan syukur dan pujian istimewa bagi Allah. Dia telah memberi kamu hidup setahun lagi. Apakah kamu telah menikmati banyak hari-hari dengan kesehatan dan bukan sakit? Apakah orangtuamu masih merawatmu dengan penuh kasih? Apakah kamu masih memiliki tempat yang dapat kamu sebut rumah? Bayangkan betapa banyak anak-anak yang telah kehilangan tempat tinggal mereka karena kebakaran, angin topan, atau gempa bumi dalam setahun terakhir. Banyak juga orang lain yang terluka dan kesepian karena keluarga yang hancur berantakan.

Selain itu, jangan kamu lupa kesabaran Allah kepadamu. Berapa banyak hari-hari kamu telah mengabaikan Tuhan, bahkan sama sekali melupakan-Nya? Seberapa sering kamu membangkang dari-Nya selama setahun terakhir? Berapa kali kamu menolak mendengarkan Tuhan saat Dia memanggilmu lewat firman-Nya? Tuhan bisa saja menampar kamu. Namun sebaliknya, Ia tetap memberikanmu berkat-Nya lebih dan lebih lagi. Betapa baiknya Allah kita!

Jadi, coba pikirkan ini: bagaimana kalau sekarang giliran kamu yang memberi sesuatu pada hari ulang tahunmu? Kita sudah begitu terbiasa dengan *mendapat* hadiah-hadiah pada hari ulang tahun kita, tetapi bukankah alangkah baiknya bila kita mengungkapkan rasa syukur dengan memberi hadiah-hadiah kepada orang lain? Bacalah kembali apa yang dilakukan orang Yahudi: mereka bersyukur kepada Allah atas hari peristirahatan dan berkat yang diberikan-Nya dengan cara *memberi* macam-macam pemberian kepada orang lain, khususnya yang berkekurangan. Semoga mereka juga mengirim pemberian bagi tetangga-tetangga mereka yang bukan Yahudi.

Jika Tuhan masih memberimu hidup, apa yang dapat kamu lakukan saat merayakan ulang tahun berikutnya? Barangkali kamu bisa berbagi hadiah dengan mereka yang tidak mendapatkannya. Berbagi lebih indah daripada memiliki. Memberi lebih menyemarakkan perayaan daripada menerima!

Bacaan lanjutan: Nehemia 8:9-12

Kami Akan Selalu Mengenang Mereka

9:20 Pada pasal-pasal sebelumnya diceritakan masa-masa sulit yang dialami orang Yahudi. Sekarang, supaya orang Yahudi tidak melupakan hari-hari itu, mereka menetapkan suatu cara untuk mengenangnya. **Maka Mordekhai menuliskan peristiwa itu, lalu mengirimkan surat-surat kepada semua orang Yahudi di seluruh daerah raja Ahasyweros, baik yang dekat baik yang jauh,**

9:21 untuk mewajibkan mereka, supaya tiap-tiap tahun merayakan hari yang keempat belas dan yang kelima belas bulan Adar sebagai tradisi,

9:22 karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat keamanan terhadap musuhnya dan dalam bulan itulah dukacita mereka berubah menjadi sukacita dan hari perkabungan menjadi hari gembira oleh karena pemeliharaan Allah yang ajaib, dan supaya menjadikan hari-hari itu hari perjamuan dan sukacita dan hari untuk antar-mengantar makanan dan untuk bersedekah kepada orang-orang miskin. Kemungkinan setiap orang Yahudi mengadakan perayaan selama dua hari, atau mungkin juga sesuai izin Mordekhai, orang Yahudi mengadakan perayaan itu pada salah satu hari saja, tergantung tempat tinggal mereka.

9:23 Maka orang Yahudi menerima sebagai ketetapan apa yang sudah dimulai mereka melakukannya dan apa yang ditulis Mordekhai kepada mereka sebagai peraturan yang resmi.

9:24 Sesungguhnya Haman bin Hamedata, orang Agag, seteru semua orang Yahudi itu, telah merencanakan hendak membinasakan orang Yahudi dan dia pun telah membuang pur -- yakni undi -- untuk menghancurkan dan membinasakan mereka,

9:25 akan tetapi ketika hal itu disampaikan ke hadapan raja, maka dititahkannya dengan surat, supaya rancangan jahat yang dibuat Haman terhadap orang Yahudi itu dibalikkan ke atas kepalanya. Maka Haman beserta anak-anaknya disulakan pada tiang.

9:26 Oleh sebab itulah hari-hari itu disebut Purim, menurut bentuk jamak dari **kata pur** dalam bahasa Persia. **Oleh sebab itu jugalah, yakni karena seluruh isi surat itu dan karena apa yang dilihat mereka mengenai hal itu dan apa yang dialami mereka** yang hidup pada zaman tersebut,

9:27 orang Yahudi menerima sebagai kewajiban dan sebagai ketetapan bagi dirinya sendiri dan keturunannya dan bagi sekalian orang bukan Yahudi **yang akan bergabung dengan mereka** (yaitu yang memeluk keyakinan dan adat Yahudi), **bahwa mereka tidak akan melampaui merayakan kedua hari itu tiap-tiap tahun, menurut yang dituliskan tentang itu dan pada waktu yang ditentukan,**

9:28 dan bahwa hari-hari itu akan diperingati dan dirayakan di dalam tiap-tiap angkatan, di dalam tiap-tiap kaum, di tiap-tiap daerah, di tiap-tiap kota, sehingga hari-hari Purim itu tidak akan lenyap dari tengah-tengah orang Yahudi dan peringatannya tidak akan berakhir dari antara keturunan mereka. Dengan kata lain, mereka mengesahkannya sebagai hukum yang baru agar keselamatan yang ajaib dari Allah tidak pernah terlupakan.

Renungkanlah:

"Kami akan selalu mengenang mereka," begitu kata-kata dalam puisi yang ditulis untuk mengingat para prajurit Australia dan Selandia Baru yang gugur dalam Perang Dunia I. Kebanyakan negara-negara di dunia punya suatu hari besar nasional untuk mengenang ribuan pahlawan yang gugur di medan-medan perang, baik di dalam maupun di luar negeri.

Hari ini, mari kita mengambil waktu sejenak untuk mengenang kebaikan Allah dalam memberikan kepada kita orang-orang yang telah mengorbankan nyawa dan harta milik mereka untuk membawa berkat-berkat kemerdekaan kepada kita. Mungkin orangtuamu bisa mengajak kamu ke makam pahlawan atau monumen peringatan mereka. Jangan lupa juga bersyukur kepada Allah atas kemerdekaan yang kita nikmati saat ini.

Bacaan lanjutan: Mazmur 136

Waktunya Perayaan

9:29 Lalu Ester, sang ratu, anak Abihail, menulis surat, bersama-sama dengan Mordekhai, orang Yahudi itu; surat yang kedua tentang hari raya Purim ini dituliskannya dengan segala ketegasan untuk menguatkannya. Sekarang instruksi ini jelas menjadi hukum yang harus dipatuhi setiap orang.

9:30 Lalu dikirimkanlah surat-surat kepada semua orang Yahudi di dalam keseratus dua puluh tujuh daerah kerajaan Ahasyweros, dengan kata-kata salam dan setia,

9:31 supaya hari-hari Purim itu dirayakan pada waktu yang ditentukan, seperti yang diwajibkan kepada mereka oleh Mordekhai, orang Yahudi itu, dan oleh Ester, sang ratu, dan seperti yang diwajibkan mereka kepada dirinya sendiri serta keturunan mereka, mengenai hal berpuasa dan meratap-ratap atau berdoa kepada Allah.

9:32 Demikianlah perintah Ester menetapkan perihal Purim itu, kemudian dituliskan di dalam kitab.

Renungkanlah:

Dalam dua bacaan terakhir diceritakan asal mula Hari Raya Purim. Sampai saat ini orang Yahudi masih merayakannya. Semua kita punya hari-hari tertentu yang kita rayakan untuk mengenang peristiwa-peristiwa istimewa. Pada hari-hari itu, alangkah baiknya kita mengambil waktu untuk meresapi maknanya. Misalnya hari ulang tahun atau hari pahlawan yang kita renungkan dalam bacaan hari sebelumnya. Hampir tiap negara memiliki hari khusus untuk mengenang hari-hari bersejarah.

Namun, bagaimana kita mengenang peristiwa-peristiwa pada hari-hari itu? Bagaimana kita dapat menjadikan hari bersejarah sebagai waktu perayaan dan sukacita? Pantaskah kita bersukacita? Biasanya hari-hari bersejarah dipakai untuk mengenang perang, pengorbanan, dan kematian. Kita membaca atau membayangkan tentang kepedihan hati, kehilangan, kehancuran, kehidupan yang hancur, dan kisah orang-orang yang kehilangan tangan atau kaki atau keluarga mereka yang terkasih. Kita melihat gambar rumah-rumah

atau kota-kota yang porak poranda. Bagaimana mungkin kita bersukacita pada hari saat kita mengenang peristiwa-peristiwa yang teramat menyedihkan?

Sukacita tidak datang dengan mengenang hal-hal sedih. Sukacita timbul ketika kita merenungkan tentang betapa Allah sudah mengubah masa-masa suram itu menjadi hari yang cerah. Tentang betapa Dia telah mengubah dukacita menjadi sukacita. Kita tak boleh berfokus hanya pada peristiwa masa lalu, tetapi juga pada apa yang terjadi setelahnya dan berkat-berkat yang kita nikmati sekarang karena anugerah-Nya.

Beberapa tahun silam, saya berkunjung ke suatu daerah bekas medan perang di Belgia. Di situ dahulu ribuan tentara tewas dalam Perang Dunia II. Kisah pertempurannya sangat menyayat hati. Namun ketika saya datang ke sana, bunga-bunga bermekaran di padang-padang indah, rumah-rumah berdiri tegak, pertanian dan peternakan begitu hidup, sapi-sapi merumput dengan tenang, dan anak-anak berjalan ke sekolah. Allah sudah mengakhiri masa kegelapan perang dan mendatangkan kedamaian. Itu alasan yang nyata untuk bersukacita. Allah telah bermurah hati dengan mengubah hari yang suram menjadi hari cerah yang kita nikmati saat ini.

Lalu, untuk apa membuat undang-undang merayakan hari peringatan seperti yang dibuat Mordekhai dan Ester? Karena kemungkinan besar, tanpa adanya hukum itu, tak sampai 50 atau 60 tahun tentu anak cucu orang Yahudi sudah tidak akan mengingat lagi karya penyelamatan Allah yang luar biasa itu. Karya Allah itu akan menjadi sejarah yang terlupakan.

Hal serupa juga terjadi dalam kehidupanmu, bukan? Berapa banyak yang kamu ketahui tentang Perang Dunia I dan II, atau tentang perang-perang lokal di tanah airmu? Kakek-nenekmu sendiri mungkin mengalaminya. Mereka mungkin kehilangan orang tua dan saudara-saudari dalam perang-perang itu, sedangkan kamu, jangankan ingat, tahu pun mungkin tidak.

Itulah sebabnya kata-kata itu, “Kami akan selalu mengenang mereka” sangatlah tepat. Kalau kakek atau nenekmu masih ada, tanyakanlah mereka tentang peristiwa-peristiwa yang tidak boleh kamu lupakan, yang bercerita tentang kemurahan Allah yang kamu nikmati saat ini.

Bacaan lanjutan: Keluaran 12:1-8 & 24-28

Allah Damai Sejahtera

10:1 Maka raja Ahasyweros mengenakan upeti atas negeri dan daerah-daerah pesisir juga. Artinya seluruh rakyat di wilayah kerajaannya membayar sejumlah uang atau pajak.

10:2 Segala perbuatannya yang hebat serta gagah dan pemberitaan yang seksama tentang kebesaran yang dikaruniakan raja kepada Mordekhai, bukankah semuanya itu tertulis di dalam kitab sejarah raja-raja Media dan Persia? Kitab-kitab sejarah ini tidak dimasukkan ke dalam Alkitab, tetapi menjadi buku-buku sejarah kedua bangsa tersebut.

10:3 Karena Mordekhai, orang Yahudi itu, menjadi orang kedua di bawah raja Ahasyweros, artinya ia seperti wakil raja atau orang nomor dua tertinggi dalam kerajaan, **dan ia dihormati oleh orang Yahudi serta disukai oleh banyak sanak saudaranya, sebab ia mengikhtikarkan atau mengusahakan yang baik bagi bangsanya dan berbicara untuk keselamatan bagi semua orang sebangsanya.**

Renungkanlah:

Meski nama Allah tidak disebut-sebut sepanjang kitab Ester, kita telah melihat tangan-Nya bekerja menggenggam, mengatur, dan menguasai setiap detail peristiwa, bahkan membawahi tindakan dan kekuasaan para pemerintah di bumi. Ingat bagaimana Dia membuat raja tidak bisa tidur pada malam yang tepat? Dan bagaimana Allah membuat pelayan raja membaca persis di bagian tentang Mordekhai? Juga tepat sesudah malam itu, Haman masuk istana untuk meminta izin menghukum mati Mordekhai. Pada akhirnya, Allahlah yang menang. Iblis dan antek-anteknya sama sekali bukan tandingan Tuhan.

Kitab Ester berakhir dengan catatan tentang Mordekhai. Dia disukai semua orang karena memperjuangkan kebaikan bangsanya, mengusahakan dan mengumandangkan damai sejahtera. Tindakannya itu menunjuk kepada Seorang lain yang jauh lebih besar daripada Mordekhai, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Allah sudah menyerahkan segala kuasa di surga dan di bumi kepada Tuhan

Yesus. Betapa indahNya, dunia ini dan seluruh bagian hidup kita tidak berada di tangan raja seperti Ahasyweros. Tuhan Yesus Kristus yang maha kasih adalah Raja atas segala raja.

Tuhan Yesus melakukan hal yang sama seperti Mordekhai: Dia mengusahakan kesejahteraan umat-Nya. Saat kamu berpikir tentang kata 'sejahtera', mungkin kamu membayangkan kekayaan, uang, rumah, wisata rekreasi, atau mobil bagus. Akan tetapi, kesejahteraan yang diberikan Tuhan Yesus jauh melebihi semua itu. Ia memberi kita kesejahteraan dan kekayaan berupa damai, damai dengan Allah.

Kita telah menyatakan perang melawan Allah. Itu benar-benar pemberontakan besar terhadap Raja sekaligus Pencipta kita. Namun, tak peduli betapa jahatnya kita, Allah menyatakan kehendak-Nya untuk berdamai melalui Yesus Kristus Anak-Nya. Allah menghendaki damai dengan kita, bukan perang. Bukti terbesar bahwa Dia adalah Allah damai sejahtera diwujudkan-Nya dengan mengutus Anak-Nya ke dunia ini. Namun mungkin kamu bertanya-tanya, mengapa Allah harus mengutus Yesus Kristus Anak-Nya!

Alasannya sama seperti undang-undang baru yang harus dibuat raja Persia untuk melindungi orang Yahudi dari undang-undang Haman, yaitu karena hukum yang sudah ada tidak dapat diubah.

Hukum Allah pun tak dapat diubah. Dia sudah menetapkan bahwa pelaku dosa harus dihukum. Keadilan-Nya yang suci tidak memungkinkan hukum-Nya diubah. Namun Dia punya solusi terbaik, tak terhingga baiknya dibandingkan solusi Ahasyweros. Allah memberikan Anak Tunggal-Nya, Yesus Kristus, untuk menanggung hukuman yang patut diterima umat-Nya yang berdosa. Allah melakukannya, karena Dia mengusahakan kesejahteraan dan damai bagi umat-Nya.

Alangkah dalamnya kekayaan kabar baik ini! Allah mau berdamai meskipun kamu berdosa dan luar biasa bersalah atas dosa-dosamu. Jangan pernah berpikir bahwa kamu harus berusaha sendiri untuk mendapat anugerah atau damai sejahtera-Nya. Ester takut dihukum mati saat menghadap raja, tetapi kamu tidak perlu takut seperti itu saat menghadap Allah. Damai sejahtera itu hanya bisa terjadi bila kamu percaya kepada Anak-Nya, Yesus Kristus. Ayo berdoaah, "Ajarlah aku untuk percaya kepada-Mu, ya Tuhan."

Segala pujian hanya bagi-Nya!

Bacaan lanjutan: Lukas 2:8-20